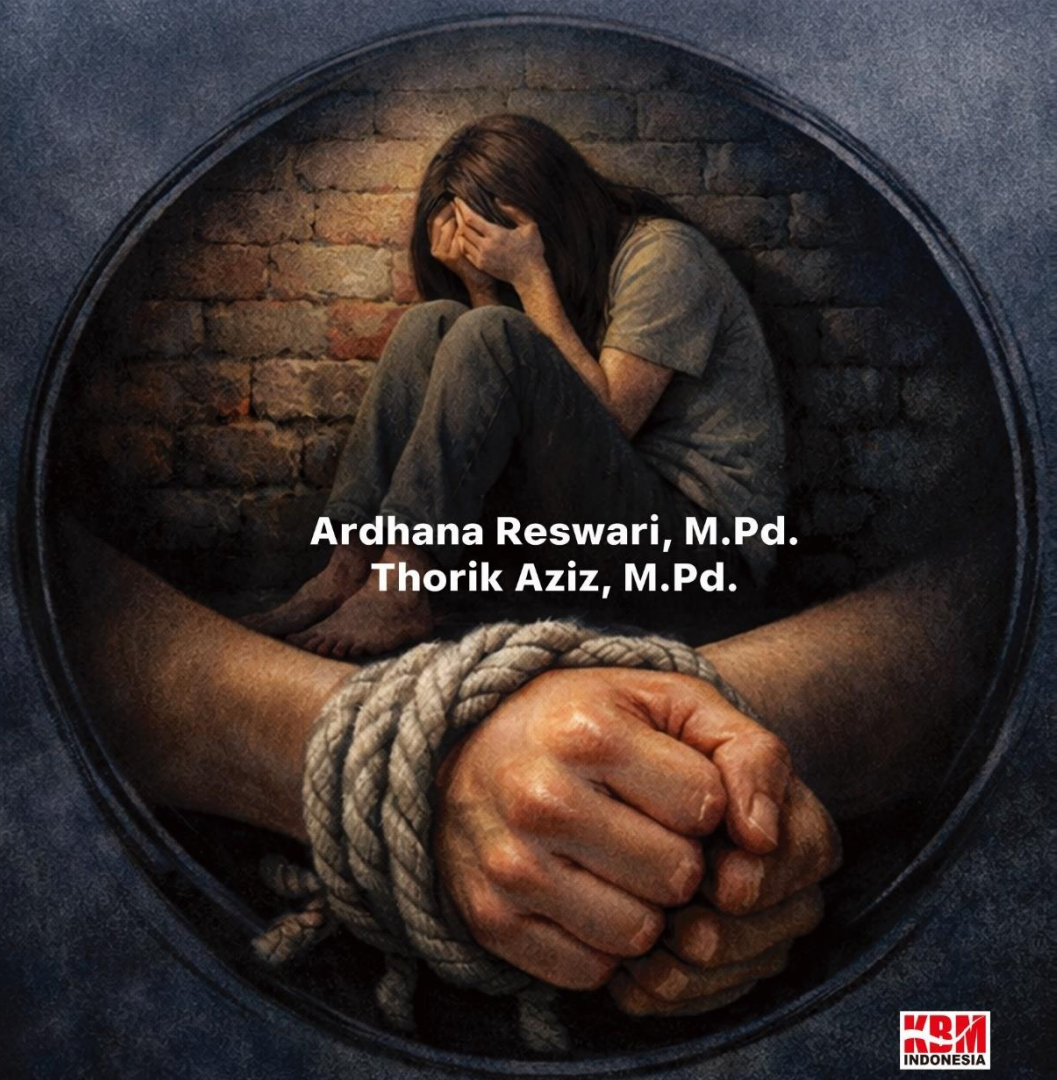


PEMULIHAN TRAUMA PADA ANAK PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN

Perspektif Psikologis, Sosial, dan Spiritual



**Ardhana Reswari, M.Pd.
Thorik Aziz, M.Pd.**

Pemulihan Trauma
--- PADA ANAK PEREMPUAN ---
Korban Kekerasan

Perspektif Psikologis, Sosial, dan Spiritual

Ardhana Reswari, M.Pd.
Thorik Aziz, M.Pd.



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

PEMULIHAN TRAUMA
PADA ANAK PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN
Perspektif Psikologis, Sosial, dan Spiritual

Copyright @ 2025 By Ardhana Reswari, M.Pd. dan Thorik Aziz, M.Pd.

All right reserved

Penulis

Ardhana Reswari, M.Pd.

Thorik Aziz, M.Pd.

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Husnud Diniyah

Editor

Zeinal Abidin, S.Pd.

Background isi buku di ambil dari [https://www. freepik. com/](https://www.freepik.com/)

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit KBM Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

[https://penerbitkbm. com](https://penerbitkbm.com)

[www. penerbitbukumurah. com](http://www.penerbitbukumurah.com)

Email

[naskah@penerbitkbm. com](mailto:naskah@penerbitkbm.com)

Distributor

[https://penerbitkbm. com/toko-buku/](https://penerbitkbm.com/toko-buku/)

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

[@penerbit. kbmindonesia](#)

[@penerbitbukujogja](#)

ISBN: 978-634-278-127-2

Cetakan ke-1, Februari 2026

15,5 x 23 cm, viii + 549 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100. 000. 000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4. 000. 000. 000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Ada pertanyaan yang terus menggema ketika pertama kali berhadapan dengan fenomena kekerasan terhadap anak perempuan. Bagaimana mungkin dunia yang seharusnya menjadi tempat tumbuh dan berkembang justru berubah menjadi ruang menyakitkan? Bagaimana seorang anak yang seharusnya dilindungi justru harus menanggung beban yang bahkan orang dewasa pun akan kewalahan untuk menghadapinya? Dan yang paling mendasar adalah bagaimana membantu jiwa yang terluka itu pulih ketika luka yang dialami bukan hanya di permukaan tetapi meresap hingga ke kedalaman eksistensinya?

Pertanyaan-pertanyaan itulah yang menjadi titik berangkat penulisan buku ini. Menyaksikan bagaimana trauma tidak sekadar meninggalkan jejak di tubuh atau pikiran tetapi mengubah cara anak-anak memandang diri sendiri, orang lain, dan dunia membuat kami tergerak untuk mendalami persoalan ini. Seorang anak yang dulunya ceria berubah menjadi pendiam, kepercayaan berubah menjadi kecurigaan, harapan berubah menjadi keputusasaan. Tetapi di tengah kegelapan itu, ada sesuatu yang luar biasa yaitu kekuatan jiwa manusia untuk bangkit, untuk memaknai ulang penderitaan, dan untuk menemukan cahaya bahkan ketika situasi terasa paling sulit.

Buku ini lahir dari keyakinan bahwa pemulihan trauma tidak bisa didekati secara parsial. Kita tidak bisa hanya menyembuhkan luka psikologis tanpa memperhatikan dimensi sosial yang melingkupi anak, tanpa memahami budaya yang membentuk pengalaman, dan tanpa mengakui dimensi spiritual yang memberikan makna serta harapan. Terlalu lama pendekatan pemulihan trauma di Indonesia mengadopsi model Barat yang seringkali tidak sesuai dengan realitas kita sebagai masyarakat yang religius dan berorientasi pada kebersamaan. Terlalu

lama pula spiritualitas dianggap sebagai ranah terpisah dari kesehatan mental, padahal bagi banyak orang iman adalah sumber kekuatan terbesar untuk menghadapi penderitaan.

Bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, spiritualitas Islam bukan sekadar ornamen atau pelengkap proses pemulihan. Konsep *ṣabr* bukan sekadar kesabaran pasif tetapi ketahanan aktif yang memberikan kekuatan untuk menghadapi kesulitan. *Tawakkal* bukan kepasrahan tanpa usaha tetapi ketenangan jiwa yang lahir dari kepercayaan kepada Allah setelah berikhtiar maksimal. *Tazkiyatun nafs* bukan ritual semata tetapi proses transformasi jiwa yang memiliki kedalaman psikologis. Nilai-nilai ini ketika dipahami dengan benar dan diintegrasikan secara organik dapat menjadi sumber daya psikologis yang powerful untuk perjalanan pemulihan.

Integrasi spiritualitas memerlukan kehati-hatian. Kita harus waspada terhadap bahaya spiritual bypass di mana spiritualitas justru digunakan untuk menghindari menghadapi luka traumatis. Kita juga harus kritis terhadap penafsiran keagamaan yang justru menyalahkan korban atau meminimalisir penderitaan. Peran tokoh agama sangat besar tetapi memerlukan literasi trauma agar tidak justru menambah beban korban. Inilah mengapa buku ini tidak hanya berbicara tentang integrasi spiritualitas tetapi juga tentang bagaimana melakukannya dengan cara yang sehat, etis, dan berbasis bukti.

Buku ini juga merupakan respons terhadap realitas sosial-budaya Indonesia. Stigma terhadap korban kekerasan masih sangat kuat. Budaya malu, konstruksi patriarkal, dan penyalahan korban masih sering terjadi. Keluarga yang seharusnya menjadi sistem dukungan pertama terkadang justru menjadi sumber trauma tambahan. Komunitas yang seharusnya melindungi korban terkadang justru menstigmatisasi. Oleh karena itu pemulihan trauma anak perempuan tidak bisa hanya dilakukan di ruang konseling tetapi memerlukan perubahan pada level keluarga, komunitas, dan masyarakat luas. Kita memerlukan transformasi paradigma dari memandang anak korban sebagai aib yang harus disembunyikan menjadi individu yang berhak mendapat perlindungan dan pemulihan.

Penulisan buku ini adalah perjalanan panjang yang melibatkan riset literatur, refleksi pengalaman lapangan, dialog dengan berbagai praktisi dan tokoh agama, serta yang paling berharga adalah pembelajaran dari anak-anak itu sendiri. Setiap pembahasan ditulis dengan penuh kehati-hatian, setiap konsep dipilih dengan pertimbangan matang, dan setiap rekomendasi praktis disusun berdasarkan pengalaman nyata. Kami berharap buku ini tidak hanya dibaca tetapi digunakan sebagai panduan praktis oleh para psikolog, konselor, pekerja sosial, tokoh agama, dan siapa saja yang terlibat untuk membantu anak korban kekerasan menemukan jalan pulih.

Bagi para praktisi dan pendamping, buku ini adalah teman diskusi untuk perjalanan panjang mendampingi anak korban kekerasan. Bagi para tokoh agama dan kyai, buku ini adalah undangan untuk memperdalam pemahaman tentang trauma dan bagaimana spiritualitas dapat menjadi kekuatan penyembuhan yang sesungguhnya. Bagi para akademisi dan peneliti, buku ini adalah kontribusi untuk diskusi tentang integrasi psikologi dan spiritualitas. Bagi para pembuat kebijakan, buku ini adalah argumen untuk sistem perlindungan anak yang lebih holistik dan responsif budaya. Bagi masyarakat luas, buku ini adalah ajakan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan suportif bagi setiap anak.

Kami menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna. Masih banyak aspek yang perlu diperdalam, perspektif yang perlu ditambahkan, dan pengalaman yang perlu didokumentasikan. Jika buku ini bisa memberikan sedikit cahaya bagi yang bekerja di garis depan pemulihan trauma anak, jika bisa memberikan harapan bagi keluarga yang berjuang mendampingi anak korban kekerasan, dan yang paling utama jika bisa berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak kita, maka tujuan penulisan ini sudah tercapai.

Pemulihan trauma adalah tentang memulihkan kemanusiaan yang terluka. Tentang mengembalikan kepercayaan yang hancur, merekonstruksi identitas yang terfragmentasi, dan menjalin kembali koneksi yang terputus. Tentang mengubah narasi dari "saya rusak karena apa yang terjadi pada saya" menjadi "saya adalah penyintas yang kuat dan berharga". Spiritualitas kita mengajarkan bahwa setiap jiwa

memiliki fitrah yang suci dan bahwa setelah setiap kesulitan Allah telah menjanjikan kemudahan. Semoga buku ini menjadi bagian dari perjalanan kolektif kita menuju masyarakat yang lebih adil, lebih peduli, dan lebih melindungi anak-anak kita.

Wallāhu a'lam bi al-ṣawāb.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	v
BAGIAN 1 MEMAHAMI KEKERASAN TERHADAP ANAK PEREMPUAN	1
A. Pengertian dan Bentuk-Bentuk Kekerasan.....	1
B. Prevalensi dan Statistik Global.....	19
C. Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan.....	28
D. Kerentanan Khusus Anak Perempuan	39
E. Dampak Jangka Pendek dan Jangka Panjang.....	47
BAGIAN 2 TRAUMA DAN DAMPAKNYA PADA PERKEMBANGAN ANAK.....	55
A. Konsep Trauma dalam Psikologi.....	55
B. Trauma Kompleks (<i>Complex PTSD</i>)	65
C. Dampak Trauma pada Perkembangan Otak.....	74
D. Dampak Trauma pada Dimensi Psikologis	79
E. Dampak Trauma pada Dimensi Sosial.....	84
F. Dampak Trauma pada Dimensi Spiritual	88
BAGIAN 3 TEORI RESILIENSI DAN PEMULIHAN	95
A. Konsep Resiliensi.....	95
B. Model-Model Resiliensi.....	100
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi.....	107
D. Teori Pemulihan Trauma	110
E. Prinsip-Prinsip <i>Trauma-Informed Care</i>	120
BAGIAN 4 SPIRITUALITAS DAN PEMULIHAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM	123
A. Konsep Manusia dalam Islam	123
B. Pandangan Islam tentang Ujian dan Penderitaan.....	131
C. Konsep Penyembuhan dalam Islam (<i>Syifa'</i>).....	137
D. <i>Tazkiyatun Nafs</i> : Penyucian Jiwa.....	145
E. Nilai-Nilai Islam sebagai Sumber Kekuatan Psikologis.....	150

F. Konseling dan Psikoterapi Islami	160
BAGIAN 5 DIMENSI SOSIAL-BUDAYA DALAM PEMULIHAN TRAUMA.....	167
A. Pentingnya Konteks Budaya dalam Pemulihan	167
B. Karakteristik Masyarakat Religius di Indonesia	168
C. Struktur Sosial dan Peran Tokoh Agama	170
D. Pesantren dan Lembaga Keagamaan.....	172
E. Budaya, Gender, dan Kekerasan.....	174
F. Stigma Sosial terhadap Korban Kekerasan	175
G. Komunitas sebagai Sumber Daya Pemulihan	176
BAGIAN 6 KEBUTUHAN HOLISTIK ANAK KORBAN KEKERASAN.....	179
A. Kebutuhan Dasar dan Hak-Hak Anak.....	179
B. Kebutuhan Fisik dan Keamanan	188
C. Kebutuhan Psikologis.....	195
D. Kebutuhan Emosional	213
E. Kebutuhan Sosial	221
F. Kebutuhan Spiritual dan Eksistensial.....	230
G. Kebutuhan Kognitif dan Edukatif.....	237
H. Kebutuhan Khusus dalam Konteks Budaya	245
BAGIAN 7 PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PEMULIHAN TRAUMA.....	253
A. Filosofi Pemulihan Holistik.....	253
B. Integrasi Psikologi dan Spiritualitas	261
C. Komponen Pemulihan Spiritual.....	270
D. Komponen Pemulihan Psikologis	277
E. Komponen Pemulihan Sosial.....	286
F. Komponen Pemulihan Fisik.....	297
G. Prinsip-Prinsip Pendekatan Holistik	305
BAGIAN 8 PERAN AKTOR DALAM EKOSISTEM PEMULIHAN.....	313
A. Anak sebagai Subjek Aktif Pemulihan	313
B. Peran Keluarga	320
C. Peran Tokoh Agama dan Kyai.....	326
D. Peran Pendamping dan Psikolog	337

E. Peran Komunitas Keagamaan.....	347
F. Peran Lembaga Perlindungan Anak.....	354
G. Peran Pemerintah dan Pembuat Kebijakan.....	360
H. Kolaborasi <i>Multi-Stakeholder</i>	366
BAGIAN 9 IMPLEMENTASI DAN STRATEGI PRAKTIS	373
A. Asesmen Holistik	373
B. Tahapan Intervensi	382
C. Teknik dan Metode Praktis.....	386
D. Kerja dengan Keluarga dan Komunitas.....	392
E. Strategi Mengatasi Tantangan.....	398
F. Monitoring dan Evaluasi.....	404
BAGIAN 10 ISU KONTEMPORER DAN ARAH MASA DEPAN	411
A. Isu-Isu Kontemporer dalam Perlindungan Anak.....	411
B. Perkembangan dalam Intervensi Trauma.....	419
C. Penguatan Sistem Perlindungan Anak	424
D. Advokasi dan Perubahan Kebijakan	432
E. Pendidikan dan Pencegahan	438
BAGIAN 11 PENUTUP	449
A. Refleksi Perjalanan Pemulihan	449
B. Pesan untuk Berbagai Pihak	455
C. Seruan untuk Aksi Kolektif	462
D. Doa dan Harapan.....	469
DAFTAR PUSTAKA	475
BIODATA PENULIS	545

Bagian 1



MEMAHAMI KEKERASAN TERHADAP ANAK PEREMPUAN

A. Pengertian dan Bentuk-Bentuk Kekerasan

1. Definisi kekerasan terhadap anak

Kekerasan terhadap anak secara etimologis berasal dari kata "keras" dengan mendapat awalan ke- dan akhiran -an sehingga membentuk kata benda yang bermakna perihal bersifat keras, perbuatan yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan fisik atau kekuasaan. Kata "kekerasan" menyiratkan adanya penggunaan kekuatan yang melampaui batas kewajaran sehingga menimbulkan kerugian atau penderitaan pada pihak lain. Secara terminologis, kekerasan terhadap anak merujuk pada berbagai bentuk perlakuan yang menyakitkan baik secara fisik maupun psikologis yang dialami oleh individu berusia di bawah 18 tahun.¹

Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) mendefinisikan kekerasan terhadap anak sebagai segala bentuk perlakuan salah secara fisik atau emosional, pelecehan seksual, penelantaran, eksploitasi komersial atau eksploitasi lain yang

¹ Saputra, R., & Suherman, A. (2022). Tinjauan Yuridis Mengenai Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak. Verdict: Journal of Law Science. <https://doi.org/10.59011/vjlaws.1.2.2022.85-95>.

mengakibatkan kerugian nyata maupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup, tumbuh kembang atau martabat anak yang terjadi pada relasi tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan.² Definisi ini menegaskan bahwa kekerasan bukan hanya tindakan aktif yang dilakukan pelaku, tetapi juga kelalaian atau kegagalan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak yang menjadi tanggung jawab pengasuh.

Khamzina dalam risetnya menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, penyalahgunaan, eksploitasi dan penelantaran.³ Konvensi ini menggarisbawahi prinsip kepentingan terbaik anak (*best interest of the child*) sebagai pertimbangan utama pada semua tindakan yang menyangkut anak. Artinya, perlindungan dari kekerasan bukan sekadar kewajiban moral melainkan hak asasi setiap anak yang harus dijamin oleh negara, masyarakat dan keluarga. Kekerasan terhadap anak dipandang sebagai pelanggaran terhadap hak-hak anak yang paling mendasar untuk hidup, tumbuh dan berkembang secara optimal.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mendefinisikan kekerasan sebagai setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual atau penelantaran termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Definisi hukum ini memperluas cakupan kekerasan tidak hanya pada tindakan yang sudah terjadi tetapi juga ancaman yang menimbulkan rasa takut dan terancam pada anak. Perluasan makna ini mengakui bahwa dampak psikologis dari ancaman kekerasan dapat sama merusaknya dengan kekerasan fisik yang nyata.

Doyle dan Hossain mengonseptualisasikan kekerasan terhadap anak sebagai tindakan non-aksidental yang dilakukan oleh orang tua

² Wikipedia. (2025). Pelecehan anak. Diakses pada 3 Desember 2025, dari https://en.wikipedia-org.translate.google/wiki/Child_abuse?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc

³ Khamzina, Z., Taubayev, B., Buribayeva, A., & Buribayeva, Y. (2025). Shielding the future: Enhancing legal protections for children in Kazakhstan. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i1.5070>.

atau pengasuh yang mengakibatkan bahaya fisik atau emosional terhadap anak.⁴ Konsep non-aksidental menggarisbawahi bahwa kekerasan berbeda dari kecelakaan, yakni merupakan tindakan yang disengaja atau hasil dari kelalaian berat yang seharusnya dapat dihindari. Kedua ahli tersebut juga menegaskan bahwa kekerasan terjadi pada relasi asimetris antara anak yang rentan dengan orang dewasa yang memiliki kekuasaan atau otoritas. Ketidakseimbangan kekuasaan inilah yang membuat anak sulit melindungi diri atau melawan perlakuan salah yang diterimanya.

Kekerasan terhadap anak dapat dipahami sebagai pengkhianatan terhadap kepercayaan atau *betrayal of trust* yang seharusnya menjadi inti relasi anak dengan pengasuhnya. Finkelhor dan Browne mengembangkan model traumagenic dynamics yang menjelaskan bahwa kekerasan terutama yang dilakukan oleh figur yang seharusnya melindungi anak menciptakan trauma berlapis karena tidak hanya melukai secara fisik atau psikologis tetapi juga menghancurkan rasa aman dan kepercayaan anak terhadap dunia.⁵ Anak yang mengalami kekerasan dari orang yang seharusnya menjadi sumber perlindungan akan mengalami kebingungan mendalam tentang siapa yang dapat dipercaya dan bagaimana memahami hubungan antar-manusia.

2. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik terhadap anak merujuk pada penggunaan kekuatan fisik yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera, rasa sakit atau gangguan terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Bentuk kekerasan ini mencakup tindakan memukul, menendang, menampar, mencubit, mendorong, menggigit, mencekik, membakar, meracuni atau tindakan lain yang menyebabkan harm fisik terhadap tubuh anak. Kekerasan fisik dapat terjadi sebagai tindakan tunggal

⁴ Doyle, E., & Vuong, R. (2020). A literature review of 'best practice' for radiographers when imaging suspected non-accidental injury or physical abuse of children in Australia and New Zealand., 20, 100336. <https://doi.org/10.1016/j.jofri.2019.09.001>. Lihat juga Hossain, T., & Barry, M. (2023). Non-accidental injuries in children. Surgery (Oxford). <https://doi.org/10.1016/j.mpsur.2023.08.004>.

⁵ Fatmawati, F. (2017). Post-Traumatic Stress Disorder Among Sexually Abused Children: The Role Of Traumagenic Dynamics Model., 2, 11-22. <https://doi.org/10.22373/equality.v2i2.1460>.

maupun berulang, dapat dilakukan dengan tangan kosong maupun menggunakan objek atau senjata tertentu. Karakteristik utama dari kekerasan fisik adalah adanya kontak fisik yang menyakitkan atau membahayakan yang dilakukan secara sengaja atau akibat kelalaian berat dari pengasuh.

Straus dan Gelles membedakan kekerasan fisik menjadi dua kategori berdasarkan tingkat keparahannya yaitu kekerasan fisik ringan dan kekerasan fisik berat. Kekerasan fisik ringan mencakup tindakan seperti menampar, mendorong atau mencubit yang umumnya tidak meninggalkan luka fisik permanen meskipun tetap menimbulkan rasa sakit dan trauma psikologis. Kekerasan fisik berat meliputi tindakan seperti memukul dengan benda keras, menendang dengan keras, membakar, atau mencekik yang berisiko tinggi menyebabkan cedera serius bahkan kematian.⁶ Pembedaan ini berguna untuk memahami spektrum kekerasan fisik meskipun kedua bentuk tersebut sama-sama tidak dapat dibenarkan dan merupakan pelanggaran terhadap hak anak.

Tanda kekerasan fisik pada anak meliputi memar, luka lecet, luka bakar, patah tulang, luka robek, atau cedera internal yang tidak sesuai dengan penjelasan anak atau pengasuh. Pola cedera tertentu dapat menunjukkan kekerasan, seperti memar pada area tubuh yang jarang mengalami benturan tidak disengaja, memar dengan bentuk menyerupai objek tertentu, serta cedera pada tahap penyembuhan yang berbeda yang menandakan kekerasan berulang. Pemahaman terhadap pola cedera ini penting bagi tenaga kesehatan untuk mengidentifikasi kekerasan pada anak yang sering disembunyikan karena rasa takut atau malu.

Kekerasan fisik sering kali dilegitimasi oleh praktik budaya atau keyakinan tentang disiplin anak yang keliru. Banyak masyarakat masih menerima hukuman fisik sebagai metode pendisiplinan yang wajar atau bahkan perlu untuk mendidik anak agar patuh dan berperilaku baik. Cuartas dkk, melalui meta-analisis terhadap puluhan penelitian menemukan bahwa hukuman fisik tidak efektif untuk mengajarkan

⁶ Straus, M., & Gelles, R. (1986). Societal Change and Change in Family Violence from 1975 to 1985 As Revealed by Two National Surveys. *Journal of Marriage and Family*, 48, 113-132. <https://doi.org/10.2307/352033>.

perilaku positif jangka panjang, justru berkorelasi dengan peningkatan agresi anak, masalah kesehatan mental, gangguan hubungan orang tua-anak, dan risiko menjadi korban kekerasan fisik yang lebih parah.⁷ Normalisasi kekerasan fisik sebagai bentuk disiplin menciptakan ambiguitas antara pengasuhan yang keras dengan kekerasan, sehingga batas-batas perlindungan anak menjadi kabur.

Dampak kekerasan fisik tidak terbatas pada luka atau cedera yang terlihat, tetapi juga menimbulkan konsekuensi psikologis jangka panjang. Anak yang mengalami kekerasan fisik berisiko mengalami gangguan kecemasan, depresi, gangguan perilaku, kesulitan akademik, dan masalah dalam relasi interpersonal. Van Rooij dkk, menjelaskan bahwa paparan kekerasan fisik kronis dapat mengubah arsitektur otak anak terutama pada area yang bertanggung jawab terhadap regulasi emosi dan respons stres.⁸ Anak yang hidup pada kondisi ancaman fisik konstan akan mengembangkan sistem saraf yang *hipervigilant* atau terus-menerus waspada terhadap bahaya, sehingga mengganggu kemampuan mereka untuk belajar, bermain dan membangun relasi yang sehat sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Kekerasan fisik terhadap anak perempuan sering kali memiliki dimensi gender yang spesifik. Anak perempuan dapat mengalami kekerasan fisik yang terkait dengan norma gender seperti hukuman karena dianggap melanggar aturan tentang perilaku yang pantas bagi perempuan, pembatasan mobilitas melalui pengkekangan fisik, atau praktik berbahaya seperti sunat perempuan yang dipandang sebagai tradisi budaya. Kekerasan fisik terhadap anak perempuan tidak dapat dipisahkan dari struktur ketidaksetaraan gender yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat sejak masa kanak-kanak. Kekerasan fisik menjadi salah satu mekanisme untuk menegakkan kontrol sosial

⁷ Cuartas, J., Gershoff, E., Bailey, D., Gutiérrez, M., & McCoy, D. (2025). Physical punishment and lifelong outcomes in low- and middle-income countries: a systematic review and multilevel meta-analysis. *Nature Human Behaviour*, 9, 1365 - 1379. <https://doi.org/10.1038/s41562-025-02164-y>.

⁸ Van Rooij, S., Smith, R., Stenson, A., Ely, T., Yang, X., Tottenham, N., Stevens, J., & Jovanović, T. (2020). Increased activation of the fear neurocircuitry in children exposed to violence. *Depression and Anxiety*, 37, 303 - 312. <https://doi.org/10.1002/da.22994>.

terhadap tubuh dan perilaku anak perempuan agar sesuai dengan ekspektasi gender yang patriarkal.

3. Kekerasan psikologis

Kekerasan psikologis terhadap anak merupakan pola perilaku yang merusak kesejahteraan emosional dan perkembangan psikologis anak melalui tindakan verbal maupun non-verbal yang menimbulkan rasa takut, penghinaan, penolakan atau isolasi. Bentuk kekerasan ini mencakup penghinaan, pelecehan verbal, ancaman, intimidasi, penolakan, pengabaian emosional, isolasi sosial, eksploitasi atau korupsi terhadap anak. Kekerasan psikologis sering kali tidak meninggalkan bekas fisik yang terlihat sehingga sulit dideteksi dan dibuktikan, namun dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak dapat sama merusaknya atau bahkan lebih parah daripada kekerasan fisik. Hart dan Brassard mendefinisikan kekerasan psikologis sebagai pola destruktif dari interaksi yang mengomunikasikan kepada anak bahwa dirinya tidak berharga, cacat, tidak dicintai atau hanya bernilai sejauh memenuhi kebutuhan orang lain.⁹

Garbarino mengidentifikasi lima kategori utama kekerasan psikologis yaitu penolakan, isolasi, teror, pengabaian, dan eksploitasi atau korupsi.¹⁰ Penolakan mencakup tindakan yang mengomunikasikan bahwa anak tidak diterima atau tidak berharga seperti penghinaan verbal, perbandingan negatif dengan saudara kandung, atau penolakan terhadap kebutuhan emosional anak. Isolasi merujuk pada pembatasan kesempatan anak untuk berinteraksi dengan orang lain atau mengembangkan relasi sosial yang sehat. Teror meliputi tindakan mengancam anak dengan kekerasan, menciptakan suasana yang menakutkan atau tidak dapat diprediksi, atau memaksa anak menyaksikan kekerasan terhadap orang lain. Pengabaian emosional terjadi ketika pengasuh secara konsisten gagal memberikan respons

⁹ Brassard, M., Hart, S., & Glaser, D. (2020). Psychological maltreatment: An international challenge to children's safety and well being.. *Child abuse & neglect*, 104611 . <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104611>.

¹⁰ Garbarino, J., Guttman, E., & Seeley, J. W. (1986). *The psychologically battered child: Strategies for identification, assessment, and intervention*. San Francisco, CA: Jossey-Bass. <https://search.worldcat.org/search?q=ti%3APsychologically%20Battered%20Child>

terhadap kebutuhan emosional anak atau memberikan dukungan psikologis yang diperlukan.

Eksplotasi atau korupsi melibatkan tindakan yang mendorong anak untuk mengembangkan perilaku yang merusak diri sendiri, antisosial atau kriminal seperti mengajarkan anak untuk mencuri, menggunakan narkoba, atau terlibat dalam prostitusi. Dariotis dkk, menambahkan bahwa kekerasan psikologis juga mencakup paksaan bertanggung jawab yang melampaui tahap perkembangan anak (parentifikasi), yaitu ketika anak dipaksa mengambil peran orang dewasa, seperti merawat saudara kandung atau orang tua.¹¹ Bentuk-bentuk eksploitasi ini merusak masa kanak-kanak dan menghambat perkembangan yang sesuai dengan usia anak. Anak kehilangan kesempatan untuk bermain, belajar dan mengembangkan keterampilan sosial yang seharusnya menjadi bagian dari tahap perkembangannya.

Kekerasan psikologis sering kali menjadi komponen yang menyertai bentuk kekerasan lain, tetapi juga dapat terjadi secara independen sebagai satu-satunya bentuk kekerasan yang dialami anak. Hampir semua bentuk kekerasan terhadap anak mengandung unsur kekerasan psikologis karena pengalaman menjadi korban kekerasan fisik atau seksual sendiri sudah menimbulkan trauma psikologis yang mendalam. Sebaliknya, kekerasan psikologis dapat terjadi tanpa disertai kekerasan bentuk lain seperti pada kasus anak yang terus-menerus dihina, dikritik atau diabaikan secara emosional meskipun kebutuhan fisiknya terpenuhi. Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan psikologis yang kronis dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang setara atau bahkan melebihi dampak kekerasan fisik.¹²

Manifestasi kekerasan psikologis pada anak perempuan memiliki karakteristik khusus yang terkait dengan konstruksi gender. Anak perempuan dapat mengalami pelecehan verbal yang berbasis gender

¹¹ Dariotis, J., Chen, F., Park, Y., Nowak, M., French, K., & Codamon, A. (2023). Parentification Vulnerability, Reactivity, Resilience, and Thriving: A Mixed Methods Systematic Literature Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20. <https://doi.org/10.3390/ijerph20136197>.

¹² Strathearn, L., Giannotti, M., Mills, R., Kisely, S., Najman, J., & Abajobir, A. (2020). Long-term Cognitive, Psychological, and Health Outcomes Associated With Child Abuse and Neglect. *Pediatrics*, 146. <https://doi.org/10.1542/peds.2020-0438>.

seperti penghinaan terkait penampilan fisik, perbandingan negatif dengan standar kecantikan, atau kritik terhadap perilaku yang dianggap tidak feminin. Anak perempuan sering kali mendapat pesan negatif tentang nilai dan kemampuan mereka berdasarkan jenis kelamin seperti pernyataan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi, perempuan tidak boleh berpendapat, atau perempuan harus selalu mengalah. Pesan-pesan ini terinternalisasi dan membentuk konsep diri anak perempuan yang rendah serta membatasi aspirasi mereka untuk mengembangkan potensi secara penuh.

Dampak kekerasan psikologis terhadap perkembangan anak sangat luas mencakup gangguan pada pembentukan identitas, harga diri, kemampuan regulasi emosi, dan keterampilan sosial. Anak yang mengalami kekerasan psikologis kronis cenderung mengembangkan pandangan negatif tentang diri sendiri, merasa tidak berharga, tidak mampu, dan tidak layak dicintai. Pengalaman kekerasan psikologis dapat mengubah struktur dan fungsi otak terutama pada area yang terkait dengan pemrosesan emosi dan pengaturan stres. Kerusakan pada perkembangan otak ini dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental anak hingga dewasa termasuk meningkatkan risiko depresi, gangguan kecemasan, dan gangguan kepribadian.

4. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual terhadap anak didefinisikan sebagai keterlibatan anak pada aktivitas seksual yang tidak dipahami sepenuhnya oleh anak, anak tidak mampu memberikan persetujuan yang informed, atau aktivitas yang melanggar hukum dan tabu sosial. Finkelhor mendefinisikan kekerasan seksual anak sebagai kontak atau interaksi antara anak dengan orang dewasa atau anak lain yang lebih tua atau lebih dominan, ketika anak digunakan sebagai objek untuk stimulasi seksual pelaku atau orang lain.¹³ Definisi ini menegaskan bahwa kekerasan seksual tidak selalu melibatkan kontak fisik langsung, tetapi juga mencakup aktivitas non-kontak seperti memperlihatkan

¹³ Finkelhor, D. (2009). The Prevention of Childhood Sexual Abuse. *The Future of Children*, 19, 169 - 194. <https://doi.org/10.1353/foc.0.0035>.

materi pornografi kepada anak, memaksa anak menonton aktivitas seksual, atau mengekspos anak pada konten seksual yang tidak pantas.

Bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak sangat beragam mulai dari yang tidak melibatkan sentuhan fisik hingga penetrasi seksual. Kekerasan seksual tanpa kontak fisik mencakup *eksibisionisme* atau memperlihatkan alat kelamin kepada anak, *voyeurisme* atau mengintip anak saat berganti pakaian atau mandi, mempertontonkan pornografi, melibatkan anak dalam produksi materi pornografi, atau melakukan komunikasi verbal yang eksplisit secara seksual. Kekerasan seksual dengan kontak fisik meliputi meraba atau menyentuh bagian tubuh anak secara seksual, memaksa anak menyentuh tubuh pelaku, seks oral, penetrasi vaginal atau anal dengan jari atau benda, hingga hubungan seksual penuh. Kekerasan seksual seringkali terjadi secara progresif dimana pelaku memulai dengan kontak yang tampak tidak berbahaya kemudian secara bertahap meningkat ke tindakan yang lebih invasif.

Grooming merupakan proses manipulasi psikologis yang dilakukan pelaku untuk mempersiapkan anak menjadi korban kekerasan seksual.¹⁴ Proses ini melibatkan serangkaian tahapan mulai dari memilih korban, mendapatkan kepercayaan anak dan keluarga, memenuhi kebutuhan emosional anak, mengisolasi anak, menciptakan ketergantungan, hingga melakukan seksualisasi hubungan secara bertahap. Jeglic dkk, menjelaskan bahwa *grooming* bukan hanya taktik untuk mendekati anak tetapi juga strategi untuk mempertahankan kerahasiaan dan mencegah pengungkapan dengan menciptakan rasa bersalah atau malu pada anak.¹⁵ Pelaku sering kali menggunakan pemberian hadiah, perhatian khusus, atau pemenuhan kebutuhan emosional yang kurang didapat anak dari keluarganya untuk membangun ikatan dan kepercayaan sebelum melakukan kekerasan seksual.

¹⁴ Jeglic, E., & Winters, G. (2025). An analysis of sexual grooming in cases of child sexual abuse by educators. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2025.108119>.

¹⁵ Jeglic, E., Winters, G., & Johnson, B. (2022). Identification of red flag child sexual grooming behaviors.. *Child abuse & neglect*, 136, 105998 . <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105998>.

Kekerasan seksual terhadap anak perempuan memiliki prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki meskipun kekerasan seksual terhadap anak laki-laki juga terjadi dan sering kurang dilaporkan. Perempuan dan anak perempuan menjadi target utama kekerasan seksual karena konstruksi gender yang menempatkan perempuan sebagai objek seksual dan subordinat terhadap laki-laki. Argumen Kreft menjadi relevan dalam situasi ini karena menganggap bahwa kekerasan seksual merupakan mekanisme kontrol sosial terhadap perempuan yang berfungsi untuk mempertahankan dominasi patriarkal.¹⁶ Anak perempuan sejak dini sudah menghadapi risiko objektifikasi seksual, dimana tubuh mereka dipandang sebagai objek untuk kepuasan seksual orang lain. Kultur yang membebankan tanggung jawab pada perempuan untuk menjaga kehormatan dan kesucian juga menciptakan kondisi dimana korban kekerasan seksual justru disalahkan atau distigmatisasi.

Incest atau kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga merupakan bentuk kekerasan seksual yang sangat traumatis karena terjadi pada relasi yang seharusnya menjadi sumber perlindungan dan kasih sayang. Magh, mendefinisikan incest sebagai kontak atau interaksi seksual antara kerabat dekat dimana pernikahan secara hukum atau budaya dilarang.¹⁷ Kekerasan seksual *intra-familial* mencakup kekerasan yang dilakukan oleh ayah kandung, ayah tiri, paman, kakek, saudara kandung atau kerabat lain yang tinggal serumah atau memiliki akses rutin terhadap anak. *Incest* menciptakan trauma yang berlapis karena tidak hanya merusak integritas fisik dan psikologis anak tetapi juga menghancurkan struktur keluarga, kepercayaan interpersonal, dan rasa aman anak. Anak korban *incest* menghadapi dilema yang menyiksa antara kebutuhan untuk melindungi diri dengan loyalitas terhadap keluarga dan ketakutan akan konsekuensi pengungkapan.

¹⁶ Kreft, A. (2022). "This Patriarchal, Machista and Unequal Culture of Ours": Obstacles to Confronting Conflict-Related Sexual Violence. *Social Politics: International Studies in Gender, State and Society*, 30, 654 - 677. <https://doi.org/10.1093/sp/jxac018>.

¹⁷ Magh, N. (2025). Understanding Filiation, Kinship, And the Incest Taboo: A Cross Cultural - Perspective. *Journal of Research in Humanities and Social Science*. <https://doi.org/10.35629/9467-1305170176>.

Dampak kekerasan seksual terhadap anak sangat beragam mencakup trauma fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Secara fisik, anak dapat mengalami cedera pada area genital atau anal, penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan pada remaja perempuan, serta berbagai keluhan somatik seperti sakit kepala atau sakit perut kronis. Secara psikologis, korban kekerasan seksual berisiko tinggi mengalami gangguan stres pascatrauma, depresi, kecemasan, gangguan makan, penyalahgunaan zat, perilaku melukai diri sendiri, hingga percobaan bunuh diri. Tidak ada sindrom tunggal yang dialami semua korban kekerasan seksual, namun dampak yang paling konsisten adalah masalah pada seksualitas, harga diri rendah, dan kesulitan pada relasi interpersonal yang dapat bertahan hingga masa dewasa.

5. Penelantaran

Penelantaran anak merupakan bentuk kekerasan yang sering tidak mendapat perhatian memadai meskipun prevalensinya cukup tinggi dan dampaknya sangat serius terhadap perkembangan anak. Secara konseptual, penelantaran berbeda dari bentuk kekerasan lainnya karena bukan merupakan tindakan aktif atau *acts of commission* melainkan kelalaian atau *acts of omission*, yakni kegagalan pengasuh untuk memenuhi kebutuhan dasar anak yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Penelantaran merupakan situasi dimana kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi secara memadai baik karena kelalaian maupun ketidakmampuan pengasuh. Definisi ini mengakui bahwa penelantaran dapat terjadi karena berbagai sebab mulai dari ketidaktahuan, ketidakmampuan ekonomi, hingga ketidakpedulian yang disengaja, meskipun konsekuensinya terhadap anak tetap merugikan terlepas dari niat pengasuh.

Kategorisasi penelantaran mencakup beberapa dimensi kebutuhan anak yang tidak terpenuhi yaitu penelantaran fisik, penelantaran medis, penelantaran pendidikan, penelantaran emosional, dan penelantaran pengawasan. Penelantaran fisik merujuk pada kegagalan menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan bergizi, pakaian layak, tempat tinggal yang aman dan bersih, serta kondisi kehidupan yang memadai. Penelantaran medis terjadi ketika pengasuh gagal menyediakan perawatan kesehatan yang diperlukan termasuk

imunisasi, pengobatan penyakit, atau perawatan kondisi kesehatan kronis. Penelantaran pendidikan mencakup kegagalan mendaftarkan anak ke sekolah, membiarkan anak sering tidak masuk sekolah tanpa alasan yang sah, atau tidak memberikan dukungan untuk pendidikan khusus yang dibutuhkan anak. Penelantaran emosional merujuk pada kegagalan konsisten untuk memberikan dukungan emosional, kasih sayang, perhatian, dan stimulasi yang diperlukan untuk perkembangan psikologis anak yang sehat.

Perdebatan akademis tentang penelantaran berkisar pada pertanyaan apakah kemiskinan struktural dapat dikategorikan sebagai penelantaran atau apakah penelantaran hanya merujuk pada kelalaian individual pengasuh. Maguire dan Sattler berargumen bahwa mendefinisikan penelantaran tanpa mempertimbangkan konteks sosio-ekonomi keluarga berisiko menyalahkan korban, karena banyak keluarga miskin tidak mampu memenuhi kebutuhan anak bukan karena ketidakpedulian tetapi karena keterbatasan sumber daya ekonomi yang struktural.¹⁸ Sebaliknya, Sattler berpendapat bahwa penelantaran harus dibedakan dari kemiskinan karena banyak keluarga miskin tetap mampu memberikan pengasuhan yang memadai dengan sumber daya terbatas, sementara ada juga keluarga berkecukupan yang melakukan penelantaran terhadap anak.¹⁹ Perdebatan ini menggarisbawahi kompleksitas penelantaran sebagai fenomena yang berada pada persimpangan antara tanggung jawab individual pengasuh dengan tanggung jawab masyarakat dan negara untuk menyediakan sistem dukungan yang memadai bagi keluarga.

Penelantaran emosional mendapat perhatian khusus karena dampaknya yang sangat serius terhadap perkembangan psikologis anak meskipun sering tidak terlihat secara kasat mata. Anak yang mengalami penelantaran emosional menunjukkan gangguan perkembangan yang sama parahnya atau bahkan lebih buruk dibandingkan anak yang

¹⁸ Maguire-Jack, K., & Sattler, K. (2022). Neighborhood Poverty, Family Economic Well-Being, and Child Maltreatment. *Journal of Interpersonal Violence*, 38, 4814 - 4831. <https://doi.org/10.1177/08862605221119522>.

¹⁹ Sattler, K. (2023). Disentangling Poverty From Neglect: Using a Person-Centered Approach to Examine Risk Factors for Neglect Among Families in Poverty. *Child Maltreatment*, 28, 576 - 588. <https://doi.org/10.1177/10775595231162004>.

mengalami kekerasan fisik. Penelantaran emosional mencakup kurangnya responsivitas pengasuh terhadap sinyal emosional anak, gagal memberikan kehangatan dan kasih sayang, tidak hadir secara psikologis meskipun hadir secara fisik, atau menunjukkan sikap dingin dan menolak terhadap anak. Pengalaman tidak memiliki figur pengasuh yang responsif dan penuh kasih pada masa kanak-kanak awal dapat mengganggu pembentukan kelekatan yang aman, yang merupakan landasan bagi perkembangan emosional, sosial dan kognitif anak selanjutnya.

Penelantaran pengawasan atau *supervisory neglect* merujuk pada kegagalan pengasuh untuk menyediakan pengawasan yang memadai sesuai usia dan kebutuhan anak sehingga menempatkan anak pada risiko bahaya atau cedera.²⁰ Bentuk penelantaran ini mencakup meninggalkan anak sendirian untuk jangka waktu yang tidak sesuai dengan usia anak, gagal mengatur pengasuh pengganti yang kompeten ketika orang tua tidak ada, atau membiarkan anak berada pada situasi berbahaya tanpa pengawasan yang cukup. Penilaian terhadap kecukupan pengawasan sangat bergantung pada konteks budaya dan norma setempat tentang kemandirian anak, sehingga sulit menetapkan standar universal tentang kapan kurangnya pengawasan menjadi penelantaran. Anak perempuan sering menghadapi standar ganda dimana mereka diharapkan lebih mandiri pada usia dini untuk mengurus diri sendiri atau mengasuh adik, namun sekaligus dibatasi mobilitasnya dengan dalih perlindungan.

onsekuensi jangka panjang penelantaran terhadap perkembangan anak telah banyak didokumentasikan. Anak yang mengalami penelantaran cenderung menunjukkan defisit pada berbagai aspek perkembangan, termasuk kemampuan kognitif, prestasi akademik, kompetensi sosial, dan kesehatan mental. Temuan neurobiologis juga menunjukkan bahwa penelantaran, terutama pada masa awal kehidupan, dapat mengganggu perkembangan otak akibat kurangnya stimulasi dan interaksi yang dibutuhkan untuk pembentukan koneksi

²⁰ O'Kane, M., & Brussoni, M. (2024). Supervisory Neglect: Critical questions regarding child supervision and protection system responses. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107473>.

saraf. Perkembangan otak anak sangat bergantung pada interaksi dengan lingkungan, sehingga ketiadaan pengalaman yang menstimulasi dan hubungan yang responsif dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan pada area otak tertentu dengan dampak jangka panjang terhadap fungsi kognitif dan emosional.

6. Kekerasan berbasis gender

Kekerasan berbasis gender terhadap anak perempuan merupakan manifestasi dari ketimpangan kekuasaan yang tersusun secara sistematis berdasarkan jenis kelamin dan mengakar pada struktur patriarkal masyarakat. Heise mengonseptualisasikan kekerasan berbasis gender sebagai setiap tindakan yang mengakibatkan atau kemungkinan mengakibatkan kerugian fisik, seksual atau psikologis terhadap perempuan dan anak perempuan, termasuk ancaman, pemaksaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang yang terjadi pada kehidupan publik maupun privat. Kekerasan berbasis gender bukan sekadar kekerasan yang kebetulan menimpa perempuan, melainkan kekerasan yang terjadi karena seseorang adalah perempuan atau kekerasan yang secara tidak proporsional menimpa perempuan karena posisi subordinat mereka pada struktur sosial. Konsep ini menggeser pemahaman kekerasan dari persoalan individual ke persoalan struktural yang berakar pada relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan.

Perdebatan tentang kekerasan berbasis gender melibatkan pertanyaan mendasar tentang apakah gender merupakan faktor kausal utama atau hanya salah satu dari berbagai faktor yang berinteraksi. Sánchez-Prada berargumen bahwa kekerasan terhadap perempuan harus dipahami sebagai mekanisme kontrol sosial yang mempertahankan dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan, sehingga gender merupakan elemen sentral yang tidak dapat dipisahkan dari analisis kekerasan.²¹ Perspektif feminis radikal ini memberikan penekanan bahwa kekerasan berbasis gender bukan patologi individual

²¹ Sánchez-Prada, A., Delgado-Álvarez, C., Bosch-Fiol, E., & Ferrer-Pérez, V. (2023). Researching Intimate Partner Violence Against Women (IPVAW): Overcoming Gender Blindness by Improving Methodology in Compliance with Measurement Standards. *Journal of Family Violence*, 38, 1043-1054. <https://doi.org/10.1007/s10896-023-00577-9>.

tetapi produk dari sistem sosial patriarkal yang memberikan hak istimewa kepada laki-laki untuk mengontrol perempuan. Sebaliknya, Stanciu mengkritik perspektif ini sebagai terlalu deterministik dan mengabaikan kompleksitas faktor-faktor lain seperti kemiskinan, penyalahgunaan alkohol, atau riwayat kekerasan pada keluarga asal yang juga berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan.²²

Sintesis dari kedua perspektif tersebut menghasilkan model ekologi yang mengintegrasikan faktor gender dengan faktor-faktor lain pada berbagai level sistem sosial. Heise mengembangkan model ekologi untuk memahami kekerasan berbasis gender yang menempatkan gender sebagai faktor lintas-level yang berinteraksi dengan faktor individual, relasional, komunitas dan struktural.²³ Model ini mengakui bahwa meskipun tidak semua laki-laki melakukan kekerasan dan tidak semua perempuan menjadi korban, ketimpangan gender yang sistematis menciptakan kondisi yang memfasilitasi terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan mempersulit upaya pencegahan serta pemulihan. Pendekatan ekologi ini lebih nuanced karena mampu menjelaskan variasi dalam kekerasan tanpa mengabaikan peran fundamental dari ketidaksetaraan gender sebagai akar struktural masalah.

Kekerasan berbasis gender terhadap anak perempuan mencakup praktik budaya yang merugikan, pembatasan hak, dan eksploitasi. Mutilasi genital perempuan adalah tindakan melukai organ genital anak perempuan tanpa alasan medis yang dilakukan atas dasar tradisi tertentu. Perkawinan anak memaksa anak perempuan menikah sebelum matang secara fisik dan psikologis, menghentikan pendidikan, serta meningkatkan risiko kehamilan dini. Preferensi terhadap anak laki-laki juga memicu diskriminasi terhadap anak perempuan dalam akses gizi, pendidikan, dan layanan kesehatan, bahkan dapat berujung pada praktik selektif berbasis jenis kelamin.

²² Stanciu, M., & Mihăilescu, A. (2022). Sărăcia și alți factori de risc ce favorizează comportamentul violent în viața domestică. *Sociologie Romaneasca*. <https://doi.org/10.33788/sr.20.2.7>.

²³ Heise, L. (1998). Violence against women: an integrated, ecological framework.. *Violence against women*, 4 3, 262-90 .

Kekerasan seksual terhadap anak perempuan memiliki dimensi gender yang tidak dapat diabaikan mengingat mayoritas korban adalah perempuan dan mayoritas pelaku adalah laki-laki. Pemerkosaan merupakan proses intimidasi yang disengaja dimana semua laki-laki menjaga semua perempuan pada kondisi ketakutan. Meskipun argumen ini menuai kritik karena dianggap esensialis, tesis dasarnya tentang kekerasan seksual sebagai instrumen kontrol sosial tetap relevan untuk memahami mengapa anak perempuan menjadi target utama. Pada masyarakat yang mengkonstruksi seksualitas perempuan sebagai objek untuk kepuasan laki-laki, kekerasan seksual menjadi ekstensifikasi dari relasi gender yang sudah timpang sejak awal. Objektifikasi seksual terhadap perempuan yang dimulai sejak masa kanak-kanak menciptakan kultur yang menormalkan pelecehan dan menyalahkan korban ketika kekerasan terjadi.

Eksplotasi seksual komersial anak merupakan bentuk kekerasan berbasis gender yang sangat berat, di mana anak perempuan diperdagangkan atau dieksploitasi untuk tujuan seksual dengan imbalan materi. Perdagangan manusia untuk eksploitasi seksual sering menargetkan anak perempuan dari kelompok rentan melalui janji pekerjaan atau kehidupan yang lebih baik, lalu memaksa mereka terlibat dalam prostitusi atau pornografi. Praktik ini merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang bersifat sistematis dan didorong oleh ketimpangan ekonomi, gender, dan kekuasaan. Korban kerap mengalami trauma berlapis akibat kekerasan fisik, seksual, dan psikologis, kehilangan kebebasan, serta stigma sosial yang berdampak jangka panjang.

Respons terhadap kekerasan berbasis gender memerlukan pendekatan yang tidak hanya menangani dampak, tetapi juga mengubah struktur dan budaya yang mempertahankan ketidaksetaraan gender. Pencegahan yang berkelanjutan menuntut perubahan pada praktik institusional, norma sosial, dan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, karena intervensi pada tingkat individu saja tidak cukup efektif dalam jangka panjang. Strategi yang komprehensif mencakup pendidikan kesetaraan gender sejak usia dini, pemberdayaan ekonomi perempuan, penguatan perlindungan hukum, serta pembentukan

norma sosial yang menolak segala bentuk kekerasan terhadap anak perempuan.

7. Bentuk-bentuk kekerasan kontemporer (perundungan siber, perdagangan manusia)

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan bentuk-bentuk kekerasan baru terhadap anak yang memerlukan pemahaman dan respons yang berbeda dari kekerasan konvensional. Perundungan siber atau *cyberbullying* merupakan penggunaan teknologi digital untuk melakukan intimidasi, pelecehan, penghinaan atau ancaman terhadap anak secara berulang. Ejaz dkk mendefinisikan *cyberbullying* sebagai agresi yang disengaja dan berulang yang dilakukan melalui komputer, telepon seluler atau perangkat elektronik lain terhadap korban yang kesulitan membela diri.²⁴ Karakteristik unik dari perundungan siber adalah jangkauan yang luas karena konten dapat menyebar dengan cepat, anonimitas pelaku yang mempersulit identifikasi, serta sifatnya yang persisten karena konten digital dapat tetap ada dan diakses berulang kali.

Bentuk-bentuk perundungan siber mencakup *flaming* atau mengirim pesan yang kasar dan vulgar, *harassment* atau mengirim pesan mengancam secara berulang, *denigration* atau menyebarkan gosip atau rumor untuk merusak reputasi korban, *impersonation* atau berpura-pura menjadi orang lain untuk merusak reputasi seseorang, *outing* atau menyebarkan rahasia atau informasi memalukan tentang seseorang, *trickery* atau menipu seseorang untuk mendapatkan informasi pribadi kemudian menyebarkannya, *exclusion* atau sengaja mengucilkan seseorang dari kelompok online, serta *cyberstalking* atau menguntit dan melakukan ancaman berulang yang menimbulkan ketakutan pada korban. Dampak psikologis perundungan siber dapat lebih parah daripada perundungan tradisional karena korban tidak memiliki tempat aman bahkan di rumah sendiri.

²⁴ Ejaz, N., Razi, F., & Choudhury, S. (2024). Towards comprehensive cyberbullying detection: A dataset incorporating aggressive texts, repetition, peeriness, and intent to harm. *Comput. Hum. Behav.*, 153, 108123. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.108123>.

Anak perempuan menghadapi risiko terkait kekerasan siber yang berbasis gender seperti pelecehan seksual online, *revenge porn* atau penyebaran konten intim tanpa izin, *sextortion* atau pemerasan seksual menggunakan ancaman penyebaran foto atau video pribadi, serta objektifikasi dan komentar yang melecehkan penampilan fisik mereka. Nizar menemukan bahwa anak perempuan lebih sering menjadi target pelecehan seksual online dan mengalami tekanan untuk mengirimkan gambar atau video yang bersifat seksual kepada pasangan atau teman.²⁵ Kultur digital yang hiperseksual dan misoginis menciptakan lingkungan dimana pelecehan terhadap perempuan dinormalisasi. Kekerasan berbasis gender secara digital merupakan kelanjutan dari kekerasan berbasis gender offline yang memanfaatkan teknologi sebagai alat baru untuk melakukan kontrol dan intimidasi terhadap perempuan.

Perdagangan manusia atau *human trafficking* merupakan kejahatan transnasional terorganisir yang mengeksploitasi kerentanan korban untuk tujuan ekonomi melalui kekerasan, penipuan atau pemaksaan. Anak perempuan merupakan mayoritas korban perdagangan manusia terutama untuk tujuan eksploitasi seksual komersial meskipun perdagangan untuk kerja paksa juga signifikan. International Labour Organization memperkirakan bahwa dari jutaan korban perdagangan manusia secara global, perempuan dan anak perempuan mencakup proporsi terbesar terutama pada sektor prostitusi paksa dan pekerjaan rumah tangga.²⁶ Faktor-faktor yang meningkatkan kerentanan anak perempuan terhadap perdagangan mencakup kemiskinan, diskriminasi gender, kekerasan dalam rumah tangga, putus sekolah, ketiadaan akses perlindungan hukum, serta situasi konflik atau bencana yang mengganggu struktur perlindungan sosial.

Kompleksitas perdagangan manusia terletak pada sulitnya identifikasi korban karena mereka sering tersembunyi, bergerak antar wilayah, atau bahkan tidak menyadari bahwa diri mereka adalah korban eksploitasi. Banyak korban perdagangan anak tidak mengidentifikasi

²⁵ Nizar, N. (2025). Exploring the Mechanisms and Impact of Online Sexual Harassment Against Women. *Student Journal of Social Work*. <https://doi.org/10.4038/sjsw.v4i1.24>.

²⁶ Walby, S., & Francis, B. (2024). Improving the Estimate of Trafficking in Human Beings and Modern Slavery by Integrating Data From ILO/Walk Free/IOM and UNODC. *Social Indicators Research*, 176, 669 - 693. <https://doi.org/10.1007/s11205-024-03474-w>.

diri sebagai korban karena trauma bonding dengan pelaku, ketakutan terhadap otoritas, rasa malu atau penyalahan diri, serta kurangnya pemahaman tentang hak-hak mereka. Proses trafficking sendiri sangat traumatis melibatkan pemisahan dari keluarga, pengalaman kekerasan berulang, kondisi hidup yang buruk, serta hilangnya otonomi dan kontrol terhadap kehidupan sendiri. Korban yang berhasil diselamatkan sering mengalami trauma kompleks yang memerlukan intervensi jangka panjang dan multidimensional mencakup pemulihan fisik, psikologis, reintegrasi sosial, serta perlindungan hukum dan keamanan dari ancaman pelaku.

B. Prevalensi dan Statistik Global

1. Data kekerasan anak di dunia

Kekerasan terhadap anak merupakan fenomena global yang terjadi pada semua negara, budaya, kelas sosial, agama dan kelompok etnis tanpa terkecuali. Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa satu miliar anak berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional atau penelantaran setiap tahunnya.²⁷ Angka yang sangat besar ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak bukan peristiwa marginal atau eksepsional melainkan masalah kesehatan publik dan hak asasi manusia yang masif. Hillis dan rekan melalui analisis data global menemukan bahwa sekitar tiga dari empat anak mengalami minimal satu bentuk disiplin keras atau kekerasan pada tahun sebelumnya. Prevalensi yang tinggi ini mengindikasikan bahwa kekerasan terhadap anak telah menjadi bagian yang dinormalisasi dari pengalaman masa kanak-kanak pada banyak masyarakat.

Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui laporan *Global Status Report on Preventing Violence Against Children* merinci bahwa setiap tahun sekitar 300 juta anak usia 2-4 tahun mengalami agresi psikologis atau hukuman fisik dari pengasuh mereka. Sekitar 250 juta anak atau enam dari

²⁷ Agency, A. N. (2020, June 19). Data terbaru WHO, sekitar 1 miliar anak di dunia alami kekerasan setiap tahunnya. Antara News Sumbar. <https://sumbar.antaranews.com/berita/366352/data-terbaru-who-sekitar-1-miliar-anak-di-dunia-alami-kekerasan-setiap-tahunnya>

sepuluh anak mengalami hukuman fisik secara teratur. Kekerasan seksual menimpa sekitar 120 juta anak perempuan dan 73 juta anak laki-laki sebelum usia 18 tahun.²⁸ Angka-angka ini kemungkinan merupakan underestimate karena banyak kasus kekerasan tidak pernah dilaporkan atau terdeteksi.

Perdebatan metodologis tentang pengukuran prevalensi kekerasan anak mengemuka karena perbedaan definisi, metode pengumpulan data, dan populasi yang diteliti menghasilkan estimasi yang sangat bervariasi. Variasi dalam angka prevalensi lebih mencerminkan perbedaan metodologi penelitian daripada perbedaan kejadian aktual kekerasan. Penelitian retrospektif yang menanyakan orang dewasa tentang pengalaman masa kecil cenderung menghasilkan angka prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan survei prospektif yang mengikuti anak-anak dari waktu ke waktu. Perbedaan ini terjadi karena memori retrospektif dapat mencakup keseluruhan masa kanak-kanak, sementara survei prospektif hanya menangkap jendela waktu tertentu.

Tren global juga menunjukkan bahwa meskipun kesadaran tentang kekerasan anak meningkat dan banyak negara telah mengadopsi legislasi perlindungan anak, penurunan prevalensi kekerasan masih sangat lambat atau bahkan stagnan pada beberapa wilayah. Studi Stoltenborgh menganalisis lebih dari 200 penelitian dan menemukan bahwa prevalensi kekerasan seksual anak secara global relatif stabil selama beberapa dekade terakhir. Beberapa negara berprestasi tinggi melaporkan penurunan kasus kekerasan fisik dan penelantaran yang dilaporkan, namun tidak jelas apakah ini mencerminkan penurunan kejadian aktual atau perubahan pada sistem pelaporan dan deteksi.²⁹ Kesenjangan antara komitmen kebijakan

²⁸ World Health Organization (WHO), Global Status Report on Preventing Violence Against Children 2020: Achieving the Sustainable Development Goals, 17 Juni 2020, <https://www.who.int/teams/social-determinants-of-health/violence-prevention/global-status-report-on-violence-against-children-2020>

²⁹ Stoltenborgh, Marije, Marinus H. van IJendoorn, dan Marian J. Bakermans-Kranenburg. "A Global Perspective on Child Sexual Abuse: Meta-Analysis of Prevalence Around the World." *Child Maltreatment* 16, no. 2 (Mei 2011): 79–101. <https://doi.org/10.1177/1077559511403920>.

dengan implementasi aktual tetap menjadi tantangan besar pada upaya perlindungan anak secara global.

Kekerasan terhadap anak perempuan memiliki karakteristik prevalensi yang berbeda dari anak laki-laki terutama terkait kekerasan seksual dan berbasis gender. Data global menunjukkan bahwa Anak perempuan menghadapi risiko kekerasan seksual yang lebih tinggi daripada anak laki-laki, dengan rasio prevalensi sekitar 2,37:1 berdasarkan studi meta-analisis Stoltenborgh et al. (prevalensi self-report: 18% pada perempuan vs 7,6% pada laki-laki).³⁰ Kekerasan berbasis gender seperti mutilasi genital perempuan diperkirakan menimpa lebih dari 200 juta perempuan dan anak perempuan yang masih hidup saat ini. Perkawinan anak mempengaruhi sekitar 12 juta anak perempuan setiap tahunnya.

2. Kekerasan terhadap anak perempuan di Asia Tenggara

Asia Tenggara merupakan kawasan yang sangat beragam secara budaya, ekonomi dan politik namun menghadapi tantangan serupa terkait prevalensi kekerasan terhadap anak perempuan yang masih tinggi. Kawasan Asia Timur dan Pasifik (termasuk Asia Tenggara) memiliki jumlah absolut korban kekerasan anak tertinggi secara global karena populasi besarnya, meskipun prevalensi bervariasi antar negara. Sekitar 64% anak usia 2-14 tahun mengalami hukuman fisik atau agresi psikologis oleh pengasuh; kekerasan seksual memengaruhi sekitar 1 dari 5 anak perempuan sebelum usia 18 tahun berdasarkan data agregat regional.³¹ Angka-angka ini mengindikasikan bahwa kekerasan terhadap anak perempuan merupakan masalah endemik yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat sipil.

Karakteristik spesifik kekerasan anak perempuan pada kawasan Asia Tenggara terkait erat dengan norma budaya tentang hierarki berbasis usia dan gender yang kuat. Banyak masyarakat pada kawasan

³⁰ Barth, J., Bermetz, L., Heim, E. et al. The current prevalence of child sexual abuse worldwide: a systematic review and meta-analysis. *Int J Public Health* 58, 469–483 (2013). <https://doi.org/10.1007/s00038-012-0426-1>

³¹ United Nations Children's Fund (UNICEF). *A Familiar Face: Violence Against Children*. Bangkok: UNICEF East Asia and Pacific Regional Office, 2020. <https://www.unicef.org/eap/reports/familiar-face-violence-against-children>

ini menganut nilai-nilai Konfusian atau paternalistik yang menekankan kepatuhan anak terhadap orang tua dan perempuan terhadap laki-laki. Nilai-nilai hierarkis ini dapat menciptakan kondisi yang memfasilitasi kekerasan karena otoritas orang dewasa atau laki-laki dianggap tidak boleh dipertanyakan. Hukuman fisik sering dipandang sebagai hak orang tua untuk mendisiplinkan anak dan bahkan sebagai tanda kasih sayang atau tanggung jawab orang tua. Kultur yang mengutamakan harmoni kelompok dan menghindari konflik juga membuat pengungkapan kekerasan terutama yang terjadi pada lingkungan keluarga menjadi sangat sulit karena dianggap memalukan keluarga.

Perkawinan anak tetap menjadi praktik yang signifikan pada beberapa negara Asia Tenggara meskipun tren menunjukkan penurunan gradual. United Nations Population Fund melaporkan bahwa negara-negara seperti Bangladesh yang berbatasan dengan Asia Tenggara memiliki tingkat perkawinan anak tertinggi di dunia, sementara pada kawasan Asia Tenggara sendiri prevalensinya bervariasi dari sekitar 2 persen hingga lebih dari 15 persen tergantung negara dan wilayah geografis. Perkawinan anak lebih tinggi pada area pedesaan, keluarga miskin, dan kelompok dengan tingkat pendidikan rendah.³² Praktek ini didorong oleh berbagai faktor termasuk kemiskinan yang membuat keluarga melihat perkawinan sebagai strategi ekonomi, norma gender yang membatasi nilai perempuan pada peran domestik dan reproduktif, serta interpretasi agama atau tradisi yang membenarkan perkawinan pada usia muda.

Eksplorasi seksual komersial anak dan perdagangan manusia merupakan masalah serius pada kawasan Asia Tenggara yang menjadi salah satu wilayah sumber, transit dan tujuan trafficking terutama untuk tujuan seksual. International Labour Organization memperkirakan bahwa Asia-Pasifik memiliki jumlah terbesar korban kerja paksa dan eksploitasi seksual secara global. Anak perempuan dari keluarga miskin pada area pedesaan sering menjadi target perekrutan dengan janji pekerjaan di kota atau luar negeri kemudian dipaksa masuk prostitusi

³² United Nations Population Fund (UNFPA). State of World Population 2012: Child Marriage in Bangladesh. New York: UNFPA, 2012. <https://bangladesh.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/en-swp2012.pdf>.

atau pekerjaan eksploitatif lainnya.³³ Perdagangan anak pada kawasan ini difasilitasi oleh kemiskinan struktural, ketimpangan pembangunan antara desa dan kota, korupsi pada aparat penegak hukum, serta permintaan tinggi untuk layanan seksual komersial dari turis lokal maupun internasional.

Kekerasan terhadap anak perempuan pada konteks pendidikan juga menjadi perhatian khusus pada kawasan Asia Tenggara. Anak perempuan mengalami kekerasan berbasis gender pada lingkungan sekolah termasuk pelecehan seksual dari guru atau teman, perundungan berbasis gender, serta diskriminasi yang membatasi partisipasi mereka pada aktivitas tertentu. Kekerasan pada lingkungan pendidikan tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis anak perempuan tetapi juga pada akses dan kualitas pendidikan mereka. Ketakutan akan kekerasan seksual menjadi salah satu alasan keluarga membatasi mobilitas anak perempuan atau bahkan menarik mereka dari sekolah terutama saat memasuki masa pubertas.

3. Situasi kekerasan anak di Indonesia

Kekerasan terhadap anak masih menjadi persoalan serius Indonesia meskipun perangkat hukum perlindungan anak telah tersedia. Berbagai laporan nasional menunjukkan jumlah kasus yang terus muncul setiap tahun dengan variasi bentuk kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Kekerasan seksual menempati proporsi terbesar pada laporan resmi, terutama terhadap anak perempuan. Banyak peristiwa terjadi pada lingkungan keluarga dan pendidikan, sehingga relasi kuasa antara anak dan orang terdekat berperan besar. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perlindungan formal belum sepenuhnya menjangkau ruang kehidupan sehari-hari anak.

Pengalaman kekerasan emosional dan fisik dialami oleh sebagian besar remaja Indonesia berdasarkan survei nasional berskala besar. Bentuk kekerasan tersebut sering muncul melalui pola pengasuhan keras, perundungan sekolah, serta tekanan sosial yang berlangsung berulang. Rumah dan sekolah justru menjadi lokasi dominan terjadinya

³³ International Labour Organization (ILO). *Profits and Poverty: The Economics of Forced Labour*. Jenewa: ILO, 2014.

kekerasan karena intensitas interaksi yang tinggi. Pelaku berasal dari lingkaran relasi terdekat seperti orang tua, pendidik, saudara, dan teman sebaya. Situasi ini menunjukkan bahwa relasi sosial anak belum selalu memberi rasa aman dan perlindungan yang memadai.

Kekerasan seksual terhadap anak perempuan memperlihatkan kecenderungan korban berusia semakin muda dengan pola pelanggaran yang beragam. Kasus kekerasan berbasis relasi keluarga turut muncul secara berulang dan memperparah dampak psikososial korban. Laporan investigatif juga mengungkap peristiwa kekerasan seksual pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan maupun umum. Temuan tersebut menggugurkan anggapan bahwa ruang pendidikan selalu aman. Kepercayaan publik terhadap institusi pengasuhan anak pun mengalami tekanan akibat munculnya kasus-kasus tersebut.

Perkawinan anak dan kekerasan berbasis gender berbantuan teknologi turut memperluas risiko kekerasan terhadap anak perempuan. Pernikahan usia anak masih terjadi akibat tekanan ekonomi, keterbatasan pendidikan, dan norma sosial tertentu. Risiko kekerasan rumah tangga serta putus sekolah meningkat setelah pernikahan berlangsung. Kekerasan digital seperti pelecehan daring dan pemerasan seksual juga berkembang seiring akses internet remaja. Banyak korban memilih diam karena stigma dan keterbatasan mekanisme perlindungan yang mudah dijangkau.

4. Tren dan pola kekerasan

Analisis tren kekerasan terhadap anak secara global menunjukkan perubahan pada bentuk dan konteks kekerasan meskipun prevalensi secara keseluruhan tidak menunjukkan penurunan signifikan. Finkelhor dan Jones melalui studi longitudinal menemukan penurunan beberapa bentuk kekerasan terhadap anak pada negara-negara berpenghasilan tinggi sejak pertengahan 1990-an termasuk kekerasan fisik dan seksual yang dilaporkan kepada otoritas.³⁴ Namun penurunan ini tidak merata dan terbatas pada negara-negara tertentu dengan sistem perlindungan anak yang kuat. Beberapa ahli mempertanyakan apakah penurunan

³⁴ Finkelhor, D., & Jones, L. (2012). Have Sexual Abuse and Physical Abuse Declined Since the 1990s. . <https://doi.org/10.1037/e534942013-001>.

statistik mencerminkan kejadian aktual yang menurun atau perubahan pada sistem deteksi, pelaporan dan kategorisasi kasus kekerasan yang membuat beberapa bentuk kekerasan menjadi kurang terlihat.

Tren kontemporer menunjukkan pergeseran dari kekerasan fisik yang kasat mata menuju bentuk-bentuk kekerasan yang lebih tersembunyi atau sulit dideteksi seperti kekerasan psikologis dan kekerasan digital. Kesadaran tentang dampak merusak dari kekerasan psikologis meningkat sehingga lebih banyak penelitian dan intervensi yang memfokuskan pada bentuk kekerasan ini. Meskipun kekerasan fisik yang ekstrem mungkin menurun pada beberapa konteks, tetapi kekerasan psikologis melalui penghinaan, penolakan atau penelantaran emosional tetap sangat prevalens dan bahkan meningkat pada masyarakat yang mengalami tekanan ekonomi atau disintegrasi sosial. Kekerasan psikologis sering tidak dianggap serius karena tidak meninggalkan bekas fisik meskipun dampaknya sama merusaknya.

Digitalisasi kehidupan anak telah menciptakan arena baru untuk kekerasan yang menunjukkan tren peningkatan sangat cepat. Livingstone dan Smith melaporkan bahwa perundungan siber, pelecehan seksual online, *sextortion* dan eksploitasi seksual melalui internet mengalami peningkatan eksponensial seiring dengan meningkatnya akses anak terhadap teknologi digital.³⁵ Pandemi COVID-19 mempercepat tren ini karena pembelajaran jarak jauh dan aktivitas online anak meningkat drastis sementara pengawasan orang tua tidak selalu memadai. Karakteristik kekerasan digital yang melampaui batas geografis, dapat menyebar dengan cepat dan sulit dihapus sepenuhnya menciptakan tantangan baru bagi perlindungan anak.

Pola kekerasan terhadap anak bervariasi mengikuti tahap usia, gender, serta kondisi sosial yang melingkupinya. Anak usia dini lebih sering mengalami penelantaran dan kekerasan fisik akibat relasi ketergantungan penuh pada pengasuh. Anak usia sekolah menghadapi

³⁵ Livingstone, S., & Smith, P. (2014). Annual research review: Harms experienced by child users of online and mobile technologies: the nature, prevalence and management of sexual and aggressive risks in the digital age.. *Journal of child psychology and psychiatry, and allied disciplines*, 55 6, 635-54 . <https://doi.org/10.1111/jcpp.12197>.

perundungan dan kekerasan berbasis relasi sebaya serta otoritas pendidikan. Remaja perempuan berhadapan dengan risiko kekerasan seksual dan berbasis gender yang meningkat seiring perubahan relasi sosial.

Lingkungan keluarga dan komunitas turut membentuk risiko kekerasan melalui tekanan ekonomi, relasi kuasa timpang, serta keterbatasan dukungan sosial. Kekerasan dapat terjadi pada seluruh lapisan sosial, meskipun tingkat keterlihatannya berbeda akibat variasi akses layanan dan mekanisme pelaporan. Kerentanan juga meningkat ketika identitas sosial saling beririsan, seperti gender, disabilitas, dan posisi minoritas. Anak perempuan penyandang disabilitas menghadapi risiko lebih tinggi karena ketergantungan pada pengasuh, isolasi sosial, serta hambatan komunikasi yang menyulitkan pelaporan dan perlindungan efektif.

5. Fenomena gunung es dalam pelaporan kasus

Kekerasan terhadap anak sering digambarkan sebagai fenomena gunung es dimana kasus yang dilaporkan dan tercatat secara resmi hanya merupakan sebagian kecil dari kejadian aktual yang terjadi pada masyarakat. Sebagian besar kekerasan terhadap anak tetap tersembunyi dan tidak pernah terungkap kepada otoritas formal atau bahkan kepada siapapun di luar lingkaran langsung korban dan pelaku. Terapat sekitar sepertiga dari kasus kekerasan anak yang diketahui oleh profesional yang bekerja pada layanan anak, dan hanya sebagian kecil dari kasus tersebut yang benar-benar dilaporkan kepada layanan perlindungan anak. Kesenjangan antara prevalensi aktual dengan kasus yang tercatat secara resmi menciptakan tantangan besar pada upaya pemahaman skala masalah dan pengembangan respons yang memadai.

Berbagai faktor berkontribusi terhadap rendahnya pelaporan kekerasan anak baik dari pihak korban, keluarga, maupun masyarakat yang mengetahui kekerasan tersebut. Anak-anak terutama yang masih kecil sering tidak memiliki bahasa atau pemahaman memadai untuk mengidentifikasi dan mengomunikasikan bahwa dirinya mengalami kekerasan. Mereka mungkin tidak menyadari perlakuan yang mereka terima adalah tidak normal atau salah karena itu adalah satu-satunya

pengalaman yang mereka kenal. Anak yang mengalami kekerasan dari orang-orang terdekat menghadapi kebingungan tentang siapa yang dapat dipercaya dan ketakutan bahwa pengungkapan akan membuat situasi menjadi lebih buruk. Ancaman dari pelaku, rasa bersalah atau malu, serta kekhawatiran tidak akan dipercaya membuat banyak anak memilih diam.

Keluarga korban sering enggan melaporkan kekerasan karena berbagai alasan yang kompleks terutama ketika pelaku adalah anggota keluarga sendiri. Ketergantungan ekonomi pada pelaku, kekhawatiran tentang disintegrasi keluarga, rasa malu atau stigma sosial, serta tekanan dari keluarga besar untuk menutupi masalah internal membuat banyak keluarga memilih menangani masalah secara internal. Ibu dari anak korban kekerasan seksual *intra-familial* sering menghadapi dilema yang menyiksa antara melindungi anak dengan mempertahankan keutuhan keluarga atau menghindari konsekuensi sosial dan ekonomi dari pengungkapan. Kultur yang mengutamakan privasi keluarga dan menganggap campur tangan pihak luar sebagai pelanggaran terhadap otonomi keluarga memperburuk keengganan untuk melaporkan.

Masyarakat dan profesional yang mengidentifikasi atau mencurigai adanya kekerasan terhadap anak juga terkadang gagal melaporkan karena berbagai hambatan. Ketidakpastian tentang apakah yang diamati benar-benar merupakan kekerasan, kekhawatiran tentang konsekuensi pelaporan yang keliru, ketidaktahuan tentang prosedur pelaporan, serta ketidakpercayaan terhadap sistem perlindungan anak membuat banyak orang memilih tidak melaporkan. Normalisasi kekerasan terutama hukuman fisik sebagai metode disiplin juga membuat *threshold* untuk apa yang dianggap perlu dilaporkan menjadi sangat tinggi.

Karakteristik tertentu dari jenis kekerasan membuat beberapa bentuk kekerasan lebih sulit terdeteksi dan dilaporkan dibandingkan yang lain. Kekerasan seksual memiliki tingkat pelaporan terendah karena rasa malu yang sangat besar, stigma sosial terhadap korban, serta sering terjadi tanpa saksi. Mayoritas korban kekerasan seksual anak tidak pernah mengungkapkan pengalaman mereka selama masa kanak-kanak, dan banyak yang baru mengungkap setelah dewasa atau bahkan

tidak pernah mengungkap sama sekali. Kekerasan psikologis dan penelantaran emosional sangat jarang dilaporkan karena tidak meninggalkan bukti fisik, sulit didefinisikan secara objektif, dan sering tidak dianggap cukup serius untuk memerlukan intervensi formal.

Fenomena gunung es membawa dampak serius bagi perlindungan anak dan perumusan kebijakan. Pelaporan yang rendah membuat skala kekerasan tidak tergambar utuh, sehingga alokasi sumber daya sering kali tidak sebanding dengan kebutuhan nyata. Anak yang tidak terdeteksi luput dari layanan perlindungan, sementara kekerasan berlanjut dan dampaknya semakin berat. Sistem perlindungan anak perlu memperkuat deteksi dan pelaporan melalui peningkatan kesadaran publik, penguatan kapasitas profesional, mekanisme pelaporan yang mudah diakses, perlindungan pelapor, serta pembangunan kepercayaan bahwa respons sistem benar-benar berpihak pada keselamatan anak.

C. Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan

1. Faktor individual (pelaku dan korban)

Faktor individual merujuk pada karakteristik personal pelaku dan korban yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan meskipun keberadaan faktor-faktor ini tidak berarti seseorang pasti akan menjadi pelaku atau korban. Pada sisi pelaku, Terdapat sejumlah karakteristik yang berkorelasi dengan perilaku kekerasan terhadap anak. Riwayat mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak sendiri merupakan salah satu prediktor paling kuat meskipun tidak deterministik. Pengalaman viktimisasi pada masa kecil meningkatkan risiko seseorang menjadi pelaku kekerasan melalui mekanisme pembelajaran sosial, normalisasi kekerasan sebagai cara menyelesaikan konflik, serta dampak neurobiologis dari trauma yang mengganggu regulasi emosi dan kontrol impuls.

Gangguan kesehatan mental dan penyalahgunaan zat pada pelaku juga berkontribusi terhadap risiko kekerasan terhadap anak. Gangguan kepribadian antisosial, gangguan kontrol impuls, depresi berat, serta penyalahgunaan alkohol atau narkoba dapat mengurangi kemampuan

seseorang untuk mengelola stres, mengatur emosi, dan merespons perilaku anak secara tepat. D'Urso dkk, menemukan bahwa pelaku kekerasan seksual terhadap anak sering menunjukkan distorsi kognitif yang membenarkan perilaku mereka, empati yang rendah terhadap korban, serta defisit pada keterampilan sosial dan intimasi dengan orang dewasa.³⁶ Namun penting untuk tidak menyederhanakan hubungan antara gangguan mental dengan kekerasan karena mayoritas individu dengan gangguan mental tidak melakukan kekerasan.

Karakteristik demografis seperti usia muda pada pelaku orang tua, tingkat pendidikan rendah, serta isolasi sosial juga berkorelasi dengan peningkatan risiko kekerasan. Orang tua yang memiliki anak pada usia sangat muda sering belum memiliki kematangan emosional, pengetahuan tentang perkembangan anak, atau sumber daya ekonomi yang memadai untuk mengasuh anak dengan baik. Stres pengasuhan, ekspektasi yang tidak realistis tentang perilaku anak, serta kurangnya pengetahuan tentang tahap perkembangan anak meningkatkan risiko kekerasan. Isolasi sosial membuat orang tua tidak memiliki sistem dukungan yang dapat membantu mengelola stres pengasuhan atau memberikan model pengasuhan yang lebih positif.

Pada sisi korban, beberapa karakteristik anak dapat meningkatkan kerentanan mereka terhadap kekerasan meskipun tidak ada anak yang dapat disalahkan atas kekerasan yang dialami. Usia merupakan faktor risiko yang signifikan dimana anak yang sangat muda lebih rentan terhadap penelantaran dan kekerasan fisik karena ketergantungan total mereka pada pengasuh, sementara anak perempuan yang memasuki masa pubertas menghadapi risiko meningkat terhadap kekerasan seksual. Anak dengan disabilitas fisik atau kognitif menghadapi risiko tiga hingga empat kali lebih tinggi mengalami kekerasan karena ketergantungan mereka yang lebih besar, keterbatasan kemampuan melindungi diri, serta persepsi pelaku bahwa mereka tidak akan mampu melaporkan.

³⁶ D'Urso, G., Petrucci, I., Costantino, V., Zappulla, C., & Pace, U. (2018). The role of moral disengagement and cognitive distortions toward children among sex offenders. *Psychiatry, Psychology and Law*, 26, 414 - 422. <https://doi.org/10.1080/13218719.2018.1506718>.

Temperamen atau perilaku anak yang menantang seperti anak dengan gangguan perilaku, hiperaktif, atau sering menangis dapat meningkatkan stres pengasuhan dan memicu kekerasan terutama pada pengasuh yang memiliki kapasitas regulasi emosi rendah atau pemahaman terbatas tentang kebutuhan anak. Flaherty menegaskan bahwa karakteristik anak hanya merupakan faktor risiko pada konteks dimana faktor-faktor lain juga hadir, terutama karakteristik pengasuh yang tidak mampu merespons kebutuhan anak dengan cara yang sesuai.³⁷ Anak dengan perilaku sulit tidak akan mengalami kekerasan jika diasuh oleh pengasuh yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dukungan dan sumber daya yang memadai untuk merespons kebutuhan mereka.

Perdebatan muncul terkait sejauh mana fokus pada karakteristik korban dapat mengarah pada victim-blaming atau penyalahan korban. Meskipun mengidentifikasi faktor kerentanan terhadap anak sangat berguna untuk mengembangkan strategi perlindungan yang lebih baik, tetapi analisis harus selalu menekankan bahwa tanggung jawab penuh atas kekerasan ada pada pelaku dewasa. Anak tidak pernah meminta atau menyebabkan kekerasan yang mereka alami terlepas dari karakteristik atau perilaku mereka. Pendekatan yang lebih produktif adalah memahami bagaimana konteks sosial dan sistem perlindungan gagal melindungi anak-anak yang rentan, serta bagaimana meningkatkan kapasitas pengasuh dan komunitas untuk merespons kebutuhan semua anak termasuk yang memiliki tantangan khusus.

2. Faktor keluarga (disfungsi keluarga, kemiskinan)

Keluarga merupakan konteks primer tempat sebagian besar kekerasan terhadap anak terjadi sehingga dinamika dan karakteristik keluarga menjadi faktor penting dalam memahami etiologi kekerasan. Disfungsi keluarga mencakup berbagai pola relasi dan struktur keluarga yang tidak sehat termasuk konflik perkawinan yang tinggi, kekerasan dalam rumah tangga, komunikasi yang buruk, serta ketidakmampuan

³⁷ Flaherty, S., & Sadler, L. (2022). Parenting Stress Among Adolescent Mothers: An Integrative Literature Review. *Western Journal of Nursing Research*, 44, 701 - 719. <https://doi.org/10.1177/01939459211014241>.

keluarga menjalankan fungsi-fungsi dasarnya. Straus dan Gelles menemukan bahwa keluarga dengan tingkat konflik tinggi antara pasangan memiliki risiko lebih besar untuk terjadinya kekerasan terhadap anak karena stres yang tinggi, model agresi yang ditunjukkan orang tua, serta spillover effect dimana kemarahan atau frustrasi pada pasangan dialihkan kepada anak.³⁸

Kekerasan dalam rumah tangga atau *intimate partner violence* memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kekerasan terhadap anak. Chan dalam risetnya menemukan pada 30 hingga 60 persen keluarga dimana terjadi kekerasan terhadap pasangan, juga terjadi kekerasan terhadap anak.³⁹ Anak pada keluarga tersebut tidak hanya berisiko menjadi korban langsung kekerasan tetapi juga mengalami dampak traumatis dari menyaksikan kekerasan terhadap ibu mereka. Paparan terhadap kekerasan dalam rumah tangga dapat berdampak sama seriusnya dengan mengalami kekerasan langsung karena menciptakan lingkungan yang penuh ketakutan, ketidakpastian, serta mengganggu kemampuan orang tua terutama korban untuk memberikan pengasuhan yang konsisten dan responsif.

Struktur keluarga juga berperan meskipun hubungannya dengan kekerasan bersifat kompleks dan sering dimediasi oleh faktor-faktor lain seperti kemiskinan atau stres. Keluarga dengan orang tua tunggal, keluarga dengan orang tua tiri, atau keluarga yang sering berganti struktur menghadapi risiko lebih tinggi untuk kekerasan terhadap anak. Anak yang tinggal dengan orang tua tunggal yang memiliki pasangan yang tinggal serumah menghadapi risiko delapan kali lebih tinggi mengalami kekerasan dibandingkan anak yang tinggal dengan kedua orang tua biologis. Namun ini bukan karena struktur keluarga itu sendiri melainkan karena faktor-faktor yang sering menyertai seperti tekanan ekonomi, kurangnya dukungan sosial, serta potensi konflik pada relasi yang kompleks.

³⁸ Straus, M., & Gelles, R. (1986). Societal Change and Change in Family Violence from 1975 to 1985 As Revealed by Two National Surveys. *Journal of Marriage and Family*, 48, 113-132. <https://doi.org/10.2307/352033>.

³⁹ Chan, K. (2011). Co-Occurrence of Intimate Partner Violence and Child Abuse in Hong Kong Chinese Families. *Journal of Interpersonal Violence*, 26, 1322 - 1342. <https://doi.org/10.1177/0886260510369136>.

Kemiskinan merupakan salah satu prediktor paling konsisten terhadap kekerasan anak yang ditemukan pada penelitian di berbagai negara dan konteks. Kekerasan dan penelantaran anak sangat terkonsentrasi pada keluarga miskin meskipun juga terjadi pada kelas menengah dan atas. Kemiskinan meningkatkan risiko kekerasan melalui berbagai mekanisme termasuk stres kronis akibat kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, frustrasi dan perasaan tidak berdaya, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta kondisi perumahan yang buruk dan padat yang meningkatkan konflik. Tingkat kemiskinan pada suatu komunitas merupakan prediktor yang lebih kuat terhadap tingkat kekerasan anak dibandingkan karakteristik individual keluarga.

Hubungan kemiskinan dengan kekerasan anak berkisar pada sebuah pertanyaan apakah kemiskinan merupakan penyebab langsung atau hanya faktor risiko yang berinteraksi dengan faktor lain. Kemiskinan menciptakan kondisi material yang sangat sulit sehingga bahkan orang tua yang kompeten sekalipun dapat terdorong melakukan penelantaran atau kekerasan. Banyak keluarga miskin tetap mampu mengasuh anak dengan baik tanpa kekerasan melalui dukungan sosial yang kuat, keterampilan coping yang adaptif, serta sumber daya internal seperti resiliensi dan harapan.

3. Faktor sosial-budaya (patriarki, norma sosial)

Kekerasan terhadap anak perempuan tidak dapat dipahami secara komprehensif tanpa menganalisis konteks sosial-budaya yang lebih luas terutama sistem patriarki dan norma sosial yang melanggengkan ketidaksetaraan gender. Patriarki sebagai sistem sosial yang memberikan kekuasaan dan privilese kepada laki-laki serta menempatkan perempuan pada posisi subordinat menciptakan kondisi struktural yang memfasilitasi kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan. Ade mendefinisikan patriarki sebagai sistem struktur dan praktik sosial dimana laki-laki mendominasi, menindas dan mengeksploitasi perempuan yang beroperasi pada berbagai level dari

rumah tangga hingga negara.⁴⁰ Sistem ini membentuk relasi kuasa yang timpang sejak masa kanak-kanak dimana anak perempuan diajarkan untuk patuh, pasif dan mengutamakan kepentingan laki-laki.

Perdebatan tentang patriarki sebagai penyebab kekerasan berbasis gender melibatkan pertanyaan tentang universalitas versus spesifisitas budaya. Patriarki merupakan sistem universal yang ada pada hampir semua masyarakat dengan kekerasan sebagai mekanisme fundamental untuk mempertahankan dominasi laki-laki. Kritik terhadap universalisme ini datang dari feminis postkolonial seperti Mohanty yang menyebutkan bahwa patriarki beroperasi secara berbeda pada konteks budaya, kelas dan ras yang berbeda sehingga tidak dapat dipahami sebagai sistem tunggal yang homogen.⁴¹ Sintesis dari perspektif tersebut menghasilkan pemahaman bahwa meskipun subordinasi perempuan merupakan fenomena yang tersebar luas, manifestasi spesifiknya sangat bervariasi dan memerlukan analisis yang kontekstual.

Norma sosial tentang disiplin anak merupakan faktor kultural yang sangat berpengaruh terhadap prevalensi kekerasan fisik dan psikologis terhadap anak. Pada banyak masyarakat, hukuman fisik dianggap bukan hanya dapat diterima tetapi bahkan perlu untuk mendidik anak agar patuh dan berperilaku baik. Keyakinan bahwa anak harus diajarkan untuk tunduk pada otoritas orang dewasa melalui cara apapun termasuk kekerasan mencerminkan pandangan tentang anak sebagai properti orang tua yang dapat diperlakukan sesuai kehendak orang tua. Normalisasi kekerasan pada pengasuhan menciptakan kultur kekerasan yang lebih luas dimana penggunaan kekuatan fisik untuk menyelesaikan konflik atau mencapai tujuan menjadi dapat diterima.

Nilai budaya tentang kehormatan keluarga atau *family honor* dan rasa malu atau *shame* sangat mempengaruhi respons terhadap kekerasan terutama kekerasan seksual terhadap anak perempuan. Pada masyarakat

⁴⁰ Ade, N. (2021). Rethinking the Implications of the Patriarchic System of Male Dominance and Female Subordination in the Twenty First Century., 5, 1. <https://doi.org/10.11648/j.ipa.20210501.11>.

⁴¹ Mohanty, C. T. (1984). Under Western eyes: Feminist scholarship and colonial discourses. *Boundary 2*, 333-358.

dengan kultur kehormatan yang kuat, kesucian dan moralitas seksual anak perempuan dipandang sebagai representasi kehormatan keluarga sehingga kekerasan seksual dianggap membawa aib bagi seluruh keluarga. Pada konteks seperti ini, keluarga sering merespons kekerasan seksual dengan menyalahkan korban, menutupi kejadian, atau bahkan melakukan kekerasan lebih lanjut terhadap korban untuk memulihkan kehormatan keluarga. Korban sering dipaksa menikah dengan pelaku atau diisolasi dari komunitas untuk mencegah penyebaran informasi yang memalukan.

Konstruksi sosial tentang maskulinitas dan feminitas membentuk ekspektasi perilaku berbasis gender yang dapat meningkatkan risiko kekerasan. Konsep maskulinitas hegemonik yang dikembangkan oleh Adam menjelaskan bahwa laki-laki pada banyak masyarakat disosialisasikan untuk dominan, agresif, mengontrol emosi dan menunjukkan kekuasaan sebagai validasi identitas maskulin mereka.⁴² Norma maskulinitas yang menekankan kontrol pada perempuan dan penggunaan kekerasan untuk menyelesaikan konflik berkorelasi dengan tingkat kekerasan terhadap pasangan dan anak yang lebih tinggi. Sebaliknya, anak perempuan disosialisasikan untuk pasif, nurturing, mengutamakan kebutuhan orang lain serta menerima subordinasi yang membuat mereka lebih rentan terhadap viktimisasi dan kurang mampu melindungi diri atau mencari bantuan.

Stigma sosial terhadap korban kekerasan terutama kekerasan seksual merupakan fenomena kultural yang sangat merusak dan menghambat pengungkapan serta pemulihan. Stigma adalah atribut yang mendiskreditkan seseorang pada mata masyarakat sehingga mengubah identitas sosial mereka dari normal menjadi tercela. Korban kekerasan seksual sering mengalami stigmatisasi karena dianggap tidak suci, rusak atau bahkan ikut bertanggung jawab atas kekerasan yang dialami. Victim-blaming atau penyalahan korban merupakan mekanisme sosial untuk mempertahankan ideologi patriarkal dengan

⁴² Adams, N. N. (2022). Four Distinct Cultures of Oilfield Masculinity, but Absent Hegemonic Masculinity: Some Multiple Masculinities Perspectives from a Remote UK Offshore Drilling Platform. *Journal of Contemporary Ethnography*, 52, 344–378. <https://doi.org/10.1177/08912416221116658>

cara menjaga ilusi bahwa perempuan yang berperilaku sesuai norma akan aman dari kekerasan, sehingga kekerasan dapat dijelaskan sebagai hasil dari pelanggaran korban terhadap norma bukan sebagai ekspresi dari ketidaksetaraan struktural.

4. Faktor struktural (kebijakan, sistem hukum)

Faktor struktural merujuk pada kebijakan, legislasi, sistem institusional dan kondisi makro-ekonomi yang membentuk konteks dimana kekerasan terhadap anak terjadi atau dicegah. Kualitas dan implementasi kerangka hukum perlindungan anak sangat menentukan sejauh mana negara memenuhi kewajibannya untuk melindungi anak dari kekerasan. Meskipun hampir semua negara telah meratifikasi Konvensi Hak Anak, banyak yang belum menerjemahkan komitmen internasional ini ke dalam legislasi domestik yang komprehensif atau penegakan hukum yang efektif. Kesenjangan antara komitmen normatif dengan implementasi aktual menciptakan impunitas bagi pelaku dan meninggalkan anak-anak tanpa perlindungan yang memadai.

Kebijakan yang gagal melarang hukuman fisik terhadap anak secara eksplisit merupakan salah satu kelemahan struktural yang signifikan. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa banyak negara telah melarang hukuman fisik pada semua setting termasuk rumah, sebagian besar negara masih mempertahankan legal loopholes yang membenarkan reasonable chastisement atau koreksi yang wajar oleh orang tua.⁴³ Ketidadaan larangan legal terhadap hukuman fisik mengirimkan pesan bahwa tingkat tertentu dari kekerasan terhadap anak dapat diterima, sehingga mengaburkan batas antara disiplin yang sah dengan kekerasan yang dapat dihukum. Negara-negara yang telah mengadopsi larangan menunjukkan penurunan pada tingkat kekerasan terhadap anak serta perubahan pada sikap masyarakat terhadap penggunaan kekerasan pada pengasuhan.

⁴³ Rowland, A., Gerry, F., & Stanton, M. (2017). Physical Punishment of Children: Time to End the Defence of Reasonable Chastisement in the UK, USA and Australia. *The International Journal of Children's Rights*, 25, 165-195. <https://doi.org/10.1163/15718182-02501007>.

Sistem peradilan pidana yang tidak responsif terhadap kebutuhan anak korban kekerasan dapat menyebabkan viktimisasi sekunder yang memperparah trauma. Proses peradilan yang panjang, intimidatif dan mengharuskan anak memberikan kesaksian berulang kali di hadapan pelaku dapat sangat traumatis. Kurangnya hakim, jaksa dan pengacara yang terlatih menangani kasus anak, serta prosedur pembuktian yang rigid terutama pada kasus kekerasan seksual yang sering tidak meninggalkan saksi atau bukti fisik menyebabkan banyak kasus tidak dapat diproses atau pelaku dibebaskan. Sistem peradilan perlu direformasi agar lebih *child-friendly* dengan menyediakan ruang persidangan khusus, mengurangi pengulangan kesaksian, serta mempertimbangkan testimoni anak dengan cara yang *developmentally appropriate*.

Keterbatasan sistem kesejahteraan dan perlindungan anak merupakan hambatan struktural yang serius terutama pada negara-negara dengan sumber daya terbatas. Banyak negara tidak memiliki layanan perlindungan anak yang memadai termasuk mekanisme pelaporan yang mudah diakses, pekerja sosial yang terlatih dan jumlahnya cukup, shelter atau tempat perlindungan sementara yang aman, layanan konseling dan rehabilitasi, serta sistem foster care atau pengasuhan alternatif yang berkualitas. Infrastruktur perlindungan yang memadai, identifikasi dan intervensi dini terhadap kekerasan tidak dapat terjadi sehingga anak-anak tetap berada pada situasi berbahaya untuk waktu yang lama atau bahkan permanen.

Ketimpangan struktural berbasis gender, kelas dan lokasi geografis menciptakan kerentanan diferensial terhadap kekerasan. Kebijakan yang gagal mengatasi diskriminasi terhadap perempuan seperti kesenjangan upah, akses terbatas terhadap pendidikan dan pekerjaan, serta ketiadaan proteksi hukum yang setara berkontribusi terhadap kerentanan anak perempuan. Konsep *capability deprivation* dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa kemiskinan bukan hanya tentang rendahnya pendapatan tetapi ketidakmampuan untuk mencapai functionings yang bernilai termasuk keamanan dari

kekerasan.⁴⁴ Anak perempuan dari keluarga miskin, area pedesaan terpencil, atau kelompok minoritas menghadapi interseksi berbagai bentuk marginalisasi yang meningkatkan risiko kekerasan sekaligus mengurangi akses mereka terhadap perlindungan dan keadilan.

Korupsi dan lemahnya *rule of law* merupakan faktor struktural yang melanggengkan impunitas pelaku kekerasan terhadap anak. Korupsi pada sistem peradilan, kepolisian dan layanan sosial dapat menyebabkan kasus tidak ditangani dengan serius, bukti hilang atau dimanipulasi, serta pelaku dapat membeli kebebasan. Pada konteks dimana hukum tidak ditegakkan secara konsisten atau dapat dimanipulasi oleh mereka yang memiliki kekuasaan atau uang, norma sosial yang menentang kekerasan sulit terbentuk karena tidak ada konsekuensi nyata bagi pelaku. Perlindungan anak memerlukan tidak hanya legislasi yang baik tetapi juga institusi yang berintegritas dan akuntabel yang menegakkan hukum tanpa diskriminasi atau favoritisme.

5. Model ekologi sosial Bronfenbrenner dalam memahami kekerasan

Model ekologi sosial yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner menyediakan kerangka komprehensif untuk memahami kekerasan terhadap anak sebagai fenomena *multi-level* yang dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan berbagai sistem lingkungan di sekitarnya. Bronfenbrenner mengonseptualisasikan perkembangan manusia sebagai hasil dari interaksi dinamis antara individu dengan serangkaian sistem bersarang mulai dari yang paling proksimal hingga paling distal.⁴⁵ Model ini menolak pendekatan reduksionis yang mencari penyebab tunggal kekerasan dan menggantinya dengan pemahaman bahwa kekerasan merupakan hasil dari faktor-faktor yang saling berinteraksi pada berbagai level sistem sosial. Belsky mengadaptasi model Bronfenbrenner untuk memahami

⁴⁴ Fragoso, K. (2024). Poverty as capability deprivation: Considering the relational approach, group-based analysis, and socio-structural lens. *European Journal of Social Theory*, 28, 247 - 263. <https://doi.org/10.1177/13684310241270471>.

⁴⁵ Bronfenbrenner, U. (1977). Toward an Experimental Ecology of Human Development.. *American Psychologist*, 32, 513-531. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.32.7.513>.

kekerasan dan penelantaran anak dengan mengidentifikasi empat level sistem yang relevan.

Mikrosistem merupakan level paling proksimal yang mencakup setting dimana anak berinteraksi langsung seperti keluarga, sekolah, atau kelompok sebaya. Pada level ini, kualitas relasi interpersonal, pola interaksi sehari-hari, serta karakteristik individu dari anak dan orang-orang terdekatnya berperan langsung terhadap terjadinya atau pencegahan kekerasan. Pada level mikrosistem, faktor-faktor seperti kualitas *attachment* antara anak dengan pengasuh, gaya pengasuhan, konflik keluarga, serta kemampuan komunikasi dan penyelesaian masalah secara langsung mempengaruhi risiko kekerasan. Anak yang memiliki relasi aman dengan minimal satu figur dewasa yang responsif memiliki proteksi terhadap kekerasan bahkan ketika faktor risiko lain hadir.

Mesosistem merujuk pada interkoneksi antara berbagai mikrosistem yang dialami anak atau hubungan antar-setting dimana anak berpartisipasi aktif. Contohnya adalah hubungan antara keluarga dengan sekolah, antara keluarga dengan layanan kesehatan, atau antara sekolah dengan komunitas. Kualitas komunikasi dan kolaborasi antar-setting ini dapat memperkuat atau melemahkan perlindungan anak. Ketika berbagai mikrosistem bekerja secara terkoordinasi dan saling mendukung, anak mendapat perlindungan berlapis dimana kekerasan yang terjadi pada satu setting lebih mungkin terdeteksi dan diintervensi oleh aktor pada setting lain. Sebaliknya, fragmentasi dan isolasi antar-setting menciptakan celah dimana kekerasan dapat berlangsung tanpa terdeteksi.

Eksosistem mencakup setting dimana anak tidak berpartisipasi langsung tetapi keputusan atau kejadian pada level ini mempengaruhi kondisi pada mikrosistem anak. Tempat kerja orang tua, jaringan sosial keluarga, kebijakan lokal tentang layanan anak, serta ketersediaan sumber daya komunitas merupakan contoh eksosistem. Lingkungan kerja yang fleksibel dan mendukung keseimbangan kerja-keluarga mengurangi stres orang tua sehingga menurunkan risiko kekerasan terhadap anak. Sebaliknya, kondisi kerja yang eksploitatif,

pengangguran, atau ketiadaan jaringan dukungan sosial meningkatkan tekanan pada keluarga yang dapat berujung pada kekerasan.

Makrosistem merupakan level paling distal yang mencakup nilai budaya, ideologi, kebijakan makro-ekonomi, serta struktur sosial yang lebih luas. Pada level ini, norma tentang pengasuhan anak, keyakinan tentang hak anak, ketidaksetaraan gender, sistem ekonomi yang menciptakan kemiskinan atau kesenjangan, serta prioritas kebijakan nasional membentuk konteks dimana semua sistem lain beroperasi. Perubahan berkelanjutan pada kekerasan memerlukan transformasi tidak hanya pada level individual atau keluarga tetapi juga pada norma sosial dan struktur kekuasaan pada level makro.

Kekuatan model ekologi terletak pada kemampuannya menjelaskan mengapa intervensi yang hanya fokus pada satu level sering tidak efektif untuk mencegah kekerasan secara komprehensif. Pencegahan terhadap kekerasan memerlukan strategi multi-level yang simultan mengintervensi faktor risiko pada berbagai sistem sekaligus memperkuat faktor protektif. Intervensi individual seperti terapi untuk pelaku perlu dikombinasikan dengan penguatan keluarga, mobilisasi komunitas, reformasi kebijakan, serta perubahan norma sosial untuk menghasilkan dampak yang berkelanjutan. Model ini juga menjelaskan mengapa faktor risiko yang sama tidak selalu menghasilkan outcome yang sama karena pengaruhnya dimediasi atau dimoderasi oleh faktor pada level sistem lain.

D. Kerentanan Khusus Anak Perempuan

1. Konstruksi gender dan subordinasi perempuan

Kerentanan anak perempuan terhadap kekerasan berakar pada konstruksi sosial tentang gender yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat sejak masa kanak-kanak. Gender berbeda dari jenis kelamin biologis karena merupakan sistem makna, relasi kuasa, dan praktik sosial yang dikonstruksi secara kultural untuk membedakan maskulin dan feminin. Gender bukan atribut yang dimiliki individu melainkan sesuatu yang dilakukan atau di-perform melalui interaksi sosial yang terus-menerus. Anak-anak belajar sejak sangat dini tentang

apa yang diharapkan dari mereka berdasarkan jenis kelamin melalui proses sosialisasi yang kompleks melibatkan keluarga, sekolah, media, dan institusi sosial lainnya. Konstruksi gender ini tidak netral melainkan hierarkis dimana maskulinitas dikaitkan dengan kekuatan, rasionalitas, dan dominasi sementara feminitas diasosiasikan dengan kelemahan, emosionalitas, dan ketundukan.

Subordinasi perempuan merupakan sistem sosial yang menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki pada berbagai aspek kehidupan termasuk akses terhadap sumber daya, kekuasaan, pengambilan keputusan, serta nilai sosial yang dilekatkan pada aktivitas dan peran mereka. Gram mengembangkan konsep patriarchal bargain untuk menjelaskan bagaimana perempuan menegosiasikan posisi mereka pada sistem patriarkal dengan menerima subordinasi pada satu area untuk mendapatkan keamanan atau privilese terbatas pada area lain.⁴⁶ Anak perempuan disosialisasikan untuk menerima subordinasi ini sebagai sesuatu yang natural atau bahkan diinginkan melalui berbagai mekanisme termasuk pemberian reward untuk perilaku feminin yang patuh dan punishment untuk perilaku yang dianggap tidak pantas bagi perempuan.

erdebatan mengenai asal-usul subordinasi perempuan berpusat pada pertanyaan mendasar apakah ketidaksetaraan gender merupakan fenomena yang bersifat universal atau justru spesifik pada konteks budaya tertentu. Karwati berpendapat bahwa subordinasi perempuan cenderung bersifat universal, karena dapat ditemukan di hampir semua masyarakat, meskipun hadir dalam bentuk dan tingkat yang berbeda-beda.⁴⁷ Menurutny, akar subordinasi tersebut terletak pada konstruksi simbolik yang mengaitkan perempuan dengan alam (*nature*) melalui fungsi reproduksi, sementara laki-laki diasosiasikan dengan budaya

⁴⁶ Gram, L., Skordis-Worrall, J., Mannell, J., Manandhar, D., Saville, N., & Morrison, J. (2018). Revisiting the patriarchal bargain: The intergenerational power dynamics of household money management in rural Nepal. *World Development*, 112, 193 - 204. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.08.002>.

⁴⁷ Karwati, L. (2020). Menolak subordinasi gender berdasarkan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan nasional menjelang bonus demografi 2035. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 122–130. <https://doi.org/10.37058/jpls.v5i2.2713>

(culture). Dikotomi ini membentuk hierarki nilai yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah.

Proses pembentukan identitas gender pada anak perempuan sangat dipengaruhi oleh pesan-pesan eksplisit dan implisit tentang nilai dan peran perempuan pada masyarakat. Anak perempuan mengembangkan identitas gender melalui identifikasi dengan ibu yang sering berada pada posisi subordinat, sehingga internalisasi peran gender juga sekaligus internalisasi subordinasi. Anak-anak sudah menunjukkan pemahaman tentang stereotip gender sejak usia dua hingga tiga tahun dan aktif menggunakan kategori gender untuk memahami dunia sosial. Anak perempuan belajar bahwa mereka diharapkan untuk nurturing, kooperatif, tidak agresif, serta mengutamakan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan sendiri.

Objektifikasi perempuan (*sexual objectification*) merupakan bagian dari konstruksi gender yang meningkatkan kerentanan anak perempuan terhadap kekerasan seksual. Dalam budaya hiperseksual, perempuan dipandang sebagai objek visual yang dinilai berdasarkan penampilan dan daya tarik seksual, dan pola ini ditanamkan sejak masa kanak-kanak melalui pesan sosial yang menekankan nilai diri pada aspek fisik. Proses tersebut mendorong terbentuknya objektifikasi diri (*self-objectification*), yakni ketika anak perempuan mengadopsi sudut pandang pengamat terhadap tubuhnya sendiri, yang bahkan telah muncul sejak usia delapan tahun dan berkorelasi dengan rasa malu terhadap tubuh serta gangguan perilaku makan.

Subordinasi perempuan menciptakan kondisi struktural yang memfasilitasi kekerasan melalui normalisasi kontrol laki-laki terhadap perempuan. kekerasan merupakan salah satu sumber daya yang digunakan untuk mempertahankan hegemoni maskulin ketika bentuk-bentuk dominasi lainnya tidak mencukupi. Anak perempuan yang disosialisasikan untuk pasif, tidak asertif, dan selalu mengalah menghadapi kesulitan untuk melindungi diri atau menolak perlakuan yang tidak diinginkan. Normalisasi subordinasi perempuan membuat batas antara perilaku yang dapat diterima dengan kekerasan menjadi kabur, sehingga banyak bentuk kontrol dan dominasi tidak dikenali sebagai kekerasan baik oleh pelaku maupun korban bahkan masyarakat.

2. Nilai budaya tentang anak perempuan

Nilai budaya tentang anak perempuan pada berbagai masyarakat mencerminkan dan memperkuat subordinasi perempuan yang dimulai sejak masa kanak-kanak bahkan sebelum kelahiran. Preferensi anak laki-laki atau *son preference* merupakan fenomena yang tersebar luas pada banyak budaya terutama pada masyarakat Asia dan Timur Tengah dimana anak laki-laki dianggap lebih bernilai secara ekonomi, sosial dan kultural. Preferensi ini berakar pada sistem patrilineal dimana nama keluarga dan warisan diteruskan melalui garis laki-laki, ekspektasi bahwa anak laki-laki akan merawat orang tua di usia tua, serta nilai sosial dan religius yang lebih tinggi dilekatkan pada kelahiran anak laki-laki. Manifestasi ekstrem dari preferensi ini adalah praktik aborsi selektif berdasarkan jenis kelamin dan infantisida perempuan yang menyebabkan jutaan anak perempuan tidak pernah lahir atau dibunuh segera setelah lahir.

Diskriminasi berbasis gender pada alokasi sumber daya keluarga merupakan bentuk penelantaran terhadap anak perempuan yang terjadi pada masyarakat dengan preferensi anak laki-laki yang kuat. Anak perempuan pada keluarga miskin dengan sumber daya terbatas sering mendapat porsi makanan lebih sedikit, prioritas lebih rendah untuk perawatan kesehatan ketika sakit, serta akses terbatas terhadap pendidikan dibandingkan saudara laki-laki mereka. Pada beberapa wilayah dengan preferensi anak laki-laki sangat tinggi, tingkat kematian anak perempuan secara signifikan lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki terutama setelah kelahiran anak pertama atau kedua yang berjenis kelamin perempuan.

Konstruksi budaya mengenai kesucian dan kehormatan anak perempuan membentuk mekanisme kontrol sosial yang ketat terhadap tubuh dan seksualitas mereka sejak usia dini. Kesucian seksual kerap diposisikan sebagai simbol kehormatan keluarga, sehingga pelanggaran terhadap norma tersebut, termasuk yang terjadi akibat kekerasan seksual yang dipersepsikan sebagai aib kolektif. Kondisi ini melahirkan praktik pengawasan berlebihan, pembatasan mobilitas, serta normalisasi solusi ekstrem seperti pernikahan paksa atau tindakan kekerasan demi menjaga kehormatan keluarga.

Rendahnya nilai ekonomi anak perempuan dalam beberapa konteks budaya sebagaimana disampaikan Arafat dkk, juga turut memperkuat kerentanan. Anak perempuan sering dipandang sebagai beban ekonomi karena dianggap tidak memberikan keuntungan jangka panjang bagi keluarga asal, terutama dalam sistem sosial yang menempatkan mereka sebagai anggota keluarga pihak suami setelah menikah.⁴⁸ Persepsi ini mendorong praktik perkawinan dini dan rendahnya investasi pada pendidikan serta kesehatan anak perempuan dibandingkan anak laki-laki.

Upaya transformasi nilai budaya yang merugikan anak perempuan menuntut pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal namun tetap berlandaskan prinsip hak asasi anak. Perubahan yang berkelanjutan cenderung lebih efektif ketika tumbuh dari dalam komunitas melalui dialog kritis dan refleksi kolektif mengenai dampak praktik budaya terhadap kesejahteraan anak. Pendekatan berbasis komunitas memungkinkan peninjauan ulang norma sosial secara partisipatif, sehingga nilai-nilai budaya yang dijunjung dapat selaras dengan perlindungan dan pemenuhan hak anak perempuan.

3. Keterbatasan akses dan mobilitas

Pembatasan pergerakan anak perempuan merupakan bentuk kontrol sosial yang berakar pada norma gender serta kekhawatiran terhadap keamanan dan kesucian mereka. Sejak usia dini, anak perempuan kerap mengalami larangan untuk bergerak bebas, bermain di ruang publik, atau berpartisipasi dalam aktivitas tertentu, terutama ketika memasuki masa pubertas. Meskipun pembatasan ini sering dibenarkan sebagai upaya perlindungan, dalam praktiknya hal tersebut justru mempersempit ruang sosial anak perempuan dan meningkatkan kerentanan mereka dengan membatasi akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta kesempatan pengembangan diri.

⁴⁸ Arafat, A., Ahmad, N., & Ismail, S. (2021). Socio-Cultural Gender Norms and Economic Barriers in The Context of Rural High School Girls' Dropout in Bangladesh: A Qualitative Study. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i8.962>.

Ketimpangan gender juga tampak jelas dalam akses terhadap pendidikan formal, khususnya pada komunitas miskin dan marginal. Anak perempuan lebih rentan mengalami putus sekolah akibat tekanan ekonomi keluarga, kekhawatiran keamanan, pernikahan dini, beban pekerjaan domestik, serta norma budaya yang memandang pendidikan tinggi sebagai hal yang tidak esensial bagi perempuan. Padahal, pendidikan anak perempuan memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga dan masyarakat, meskipun manfaat ini sering terabaikan ketika keluarga menghadapi kebutuhan ekonomi jangka pendek.

Beban kerja domestik yang tidak proporsional juga semakin membatasi waktu, energi, dan kesehatan fisik maupun mental anak perempuan. Tanggung jawab rumah tangga yang berlebihan mengurangi kesempatan mereka untuk belajar, bermain, dan berinteraksi sosial, sekaligus menghambat akses terhadap layanan kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi. Keterbatasan mobilitas dan minimnya informasi mengenai tubuh serta kesehatan reproduksi meningkatkan kerentanan anak perempuan terhadap kekerasan dan eksploitasi, serta menghilangkan hak mereka atas masa kanak-kanak yang aman dan bermakna.

4. Ekspektasi sosial dan peran gender

Ekspektasi sosial terhadap anak perempuan dibentuk sejak usia dini melalui sosialisasi gender yang menanamkan perilaku dan peran yang dianggap sesuai dengan feminitas. Anak perempuan diajarkan untuk bersikap lembut, penurut, mengutamakan relasi, serta menekan ekspresi kemarahan dan ambisi pribadi.⁴⁹ Proses ini mendorong orientasi pada kepedulian terhadap orang lain, namun sering kali mengorbankan otonomi, kebutuhan diri, dan kemampuan untuk menegaskan kepentingan pribadi secara sehat.

Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma feminitas kerap menimbulkan konflik internal, terutama ketika minat, temperamen,

⁴⁹ Solbes-Canales, I., Valverde-Montesino, S., & Herranz-Hernández, P. (2020). Socialization of Gender Stereotypes Related to Attributes and Professions Among Young Spanish School-Aged Children. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00609>.

atau aspirasi anak perempuan tidak sejalan dengan ekspektasi sosial. Memasuki masa remaja, banyak anak perempuan mengalami penurunan kepercayaan diri dan kecenderungan untuk menyensor pendapat serta emosi demi penerimaan sosial. Sosialisasi yang menekankan peran domestik dan reproduktif sebagai takdir alami perempuan juga membatasi cakrawala aspirasi mereka, karena sejak kecil anak perempuan dipersiapkan terutama untuk peran pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga, sementara peluang pengembangan kepemimpinan dan keterampilan publik menjadi lebih terbatas.

Penekanan berlebihan pada penampilan fisik dan daya tarik seksual mengajarkan anak perempuan bahwa nilai diri mereka ditentukan oleh bagaimana tubuh mereka dinilai oleh orang lain. Seksualisasi dini mendorong objektifikasi diri, rasa malu terhadap tubuh, serta kerentanan terhadap masalah kesehatan mental dan eksploitasi. Meskipun demikian, anak perempuan bukanlah penerima pasif dari ekspektasi gender, melainkan aktor yang berupaya menegosiasikan atau meresistensi norma tersebut. Namun kemampuan untuk melakukan resistensi sangat dibatasi oleh struktur kekuasaan yang timpang, sehingga pilihan-pilihan yang tersedia sering kali mengandung risiko dan biaya sosial yang tinggi.

5. Interseksionalitas: persinggungan gender, kelas, dan lokasi geografis

Konsep interseksionalitas yang dikembangkan oleh Luiz menyediakan kerangka menarik untuk memahami bagaimana berbagai sistem penindasan berinteraksi menciptakan pengalaman kerentanan yang kompleks. Luiz berargumen bahwa pengalaman perempuan kulit hitam terhadap diskriminasi tidak dapat dipahami hanya melalui lensa gender atau ras secara terpisah, melainkan melalui interaksi kedua sistem tersebut yang menghasilkan bentuk penindasan yang distinktif.⁵⁰ Aplikasi konsep ini pada kekerasan terhadap anak perempuan mengungkap bahwa gender bukan satu-satunya faktor yang membentuk kerentanan, melainkan bersinggungan dengan kelas sosial,

⁵⁰ Luiz, J., & Terziev, V. (2022). Axes and fluidity of oppression in the workplace: Intersectionality of race, gender, and sexuality. *Organization*, 31, 295 - 315. <https://doi.org/10.1177/13505084221098252>.

lokasi geografis, etnisitas, disabilitas, serta identitas lain yang menciptakan konfigurasi risiko dan perlindungan yang berbeda-beda bagi setiap anak perempuan.

Kelas sosial berinteraksi dengan gender yang menciptakan kerentanan bagi anak perempuan dari keluarga miskin atau kelas pekerja. Kemiskinan memperparah dampak diskriminasi gender karena membatasi akses terhadap sumber daya yang dapat memberikan perlindungan seperti pendidikan berkualitas, layanan kesehatan, perumahan yang layak, serta sistem pendukung sosial. Anak perempuan miskin menghadapi risiko lebih tinggi untuk putus sekolah, dipaksa menikah dini, diperdagangkan untuk eksploitasi seksual atau kerja paksa, serta mengalami kekerasan tanpa akses terhadap layanan perlindungan atau keadilan. Interseksi gender dan kelas menciptakan pengalaman marginalitas yang tidak dapat direduksi menjadi penjumlahan dari dua bentuk penindasan terpisah melainkan menghasilkan kondisi yang kualitatif berbeda.

Lokasi geografis baik urban versus rural maupun regional membentuk konteks spesifik dimana kerentanan anak perempuan termanifestasi. Anak perempuan pada area pedesaan atau terpencil sering menghadapi akses lebih terbatas terhadap pendidikan, layanan kesehatan, informasi tentang hak-hak mereka, serta mekanisme perlindungan hukum dibandingkan mereka yang tinggal di perkotaan. Kepatuhan (*Adherence*) terhadap norma gender tradisional juga cenderung lebih kuat pada komunitas rural yang dapat membatasi mobilitas dan peluang anak perempuan secara lebih ketat. Sedangkan anak perempuan urban terutama dari keluarga miskin menghadapi risiko seperti eksploitasi seksual komersial, perdagangan manusia, serta kekerasan berbasis teknologi yang memerlukan akses internet.

Etnisitas dan status minoritas menambah lapisan kerentanan tambahan ketika berinteraksi dengan gender dan faktor lain. Anak perempuan dari kelompok etnis minoritas atau masyarakat adat sering menghadapi diskriminasi berlapis baik dari masyarakat dominan maupun kadang dari komunitas mereka sendiri yang mempertahankan praktik tradisional yang merugikan perempuan. Sistem penindasan berbasis ras, kelas, gender, dan seksualitas beroperasi tidak secara

terpisah melainkan sebagai sistem yang saling mengunci. Anak perempuan pada posisi interseksi berbagai bentuk marginalisasi menghadapi hambatan berlipat untuk mengakses perlindungan, keadilan, serta kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka.

Disabilitas sebagai dimensi interseksional menciptakan kerentanan ekstrem terhadap kekerasan yang sering tidak terlihat karena marginalisasi ganda. Anak perempuan penyandang disabilitas menghadapi risiko tiga hingga empat kali lebih tinggi mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak perempuan tanpa disabilitas. Perempuan penyandang disabilitas mengalami *normate coercion* atau tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar tubuh normal yang tidak mungkin mereka capai, sekaligus dianggap aseksual atau sebaliknya hiperseksual yang dapat dieksploitasi tanpa konsekuensi. Isolasi sosial, ketergantungan pada pengasuh, komunikasi yang terbatas, serta persepsi bahwa mereka tidak akan dipercaya membuat anak perempuan penyandang disabilitas sangat rentan terhadap kekerasan berulang tanpa kemampuan untuk mencari bantuan.

E. Dampak Jangka Pendek dan Jangka Panjang

1. Dampak fisik dan kesehatan

Kekerasan fisik terhadap anak dapat menyebabkan cedera akut mulai dari memar, luka lecet, luka bakar, patah tulang, cedera kepala, hingga kerusakan organ internal yang dapat berakibat fatal. Adeloeye dkk, menemukan bahwa kekerasan merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak usia di bawah empat tahun setelah kecelakaan.⁵¹ Cedera berulang akibat kekerasan kronis dapat menyebabkan disabilitas permanen seperti gangguan penglihatan atau pendengaran, kerusakan neurologis, serta keterlambatan pertumbuhan fisik. Kekerasan seksual menimbulkan trauma fisik pada area genital atau anal, risiko penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS, serta

⁵¹ Adeloeye, D., Bowman, K., Chan, K., Patel, S., Campbell, H., & Rudan, I. (2018). Global and regional child deaths due to injuries: an assessment of the evidence. *Journal of Global Health*, 8. <https://doi.org/10.7189/jogh.08.021104>.

kehamilan tidak diinginkan pada remaja perempuan yang membawa risiko kesehatan maternal dan infant yang tinggi.

Dampak kesehatan jangka panjang dari kekerasan masa kanak-kanak telah didokumentasikan secara ekstensif melalui studi Adverse Childhood Experiences yang dilakukan oleh Zarse dkk. Penelitian ini menemukan hubungan dosis-respons antara jumlah pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak dengan berbagai kondisi kesehatan kronis pada masa dewasa termasuk penyakit jantung, diabetes, obesitas, kanker, serta penyakit paru obstruktif kronis.⁵² Mekanisme biologis yang mendasari hubungan ini melibatkan toxic stress atau stres toksik yang mengubah perkembangan otak, sistem imun, sistem metabolik, serta respons inflamasi. Anak yang mengalami kekerasan juga cenderung mengadopsi perilaku kesehatan berisiko seperti merokok, penyalahgunaan alkohol atau narkoba, perilaku seksual berisiko, serta kurang aktivitas fisik yang berkontribusi terhadap masalah kesehatan jangka panjang.

2. Dampak psikologis

Gangguan stres pascatrauma merupakan salah satu dampak psikologis paling umum dari kekerasan terhadap anak yang mencakup gejala intrusi seperti flashback dan mimpi buruk, penghindaran terhadap stimulus yang mengingatkan pada trauma, perubahan negatif pada kognisi dan mood, serta hiperarousal atau kewaspadaan berlebihan. Alisic dkk, melalui meta-analisis menemukan bahwa sekitar 16 persen anak yang mengalami trauma mengembangkan gangguan stres pascatrauma. Anak yang mengalami kekerasan interpersonal terutama dari pengasuh memiliki risiko lebih tinggi mengembangkan gangguan stres pascatrauma kompleks yang mencakup gangguan

⁵² Zarse, E., Neff, M., Yoder, R., Hulvershorn, L., Chambers, J., Chambers, R., & Schumacher, U. (2019). The adverse childhood experiences questionnaire: Two decades of research on childhood trauma as a primary cause of adult mental illness, addiction, and medical diseases. *Cogent Medicine*, 6. <https://doi.org/10.1080/2331205x.2019.1581447>.

regulasi emosi, disosiasi, serta gangguan pada identitas dan relasi yang lebih pervasif dibandingkan gangguan stres pascatrauma klasik.⁵³

Depresi dan gangguan kecemasan juga sangat prevalens pada anak korban kekerasan dengan dampak yang dapat bertahan hingga masa dewasa. Anak yang mengalami kekerasan atau penelantaran memiliki risiko dua kali lebih tinggi mengalami depresi mayor pada masa dewasa. Perasaan tidak berharga, rasa bersalah atau malu yang berlebihan, putus asa, serta kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya dinikmati merupakan manifestasi umum dari depresi pascatrauma. Gangguan kecemasan dapat berupa kecemasan umum, fobia sosial, gangguan panik, atau gangguan kecemasan separasi yang mengganggu fungsi sehari-hari anak. Beberapa anak mengembangkan perilaku melukai diri sendiri atau *self-injury* sebagai cara maladaptif untuk mengatasi emosi yang tidak tertahankan atau untuk merasakan kontrol saat merasa sangat tidak berdaya.

Gangguan pada pembentukan identitas dan harga diri merupakan dampak yang sangat merusak terutama pada anak yang mengalami kekerasan dari figur attachment. Anak yang mengalami kekerasan kronis sering mengembangkan *core belief* negatif tentang diri sendiri sebagai tidak berharga, rusak, atau tidak layak dicintai. Internalisasi pesan negatif dari pelaku serta pengalaman objektifikasi dan pelanggaran terhadap tubuh mereka mengganggu pembentukan sense of self yang koheren dan positif. Shame atau rasa malu yang mendalam sering menjadi emosi dominan yang membentuk identitas korban, berbeda dari guilt yang berkaitan dengan perilaku spesifik, shame berkaitan dengan perasaan bahwa seluruh diri mereka adalah buruk atau cacat yang dapat menghambat pemulihan dan perkembangan sehat.

3. Dampak akademik dan kognitif

Kekerasan terhadap anak berdampak negatif terhadap fungsi kognitif dan prestasi akademik melalui berbagai mekanisme biologis

⁵³ Alisic, E., Jongmans, M., Van Wesel, F., & Kleber, R. (2011). Building child trauma theory from longitudinal studies: a meta-analysis.. *Clinical psychology review*, 31 5, 736-47 . <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2011.03.001>.

dan psikologis. Paparan kekerasan kronis dapat mengganggu perkembangan korteks prefrontal yang bertanggung jawab terhadap fungsi eksekutif seperti perhatian, memori kerja, perencanaan, serta kontrol impuls. Gerin dkk, menemukan bahwa anak yang mengalami kekerasan menunjukkan volume korteks prefrontal dan hipokampus yang lebih kecil serta gangguan pada konektivitas antar-region otak yang berakibat pada defisit kognitif.⁵⁴ Anak-anak ini sering mengalami kesulitan berkonsentrasi, mudah teralihkan perhatian, kesulitan mengingat informasi, serta lambat dalam memproses informasi yang menghambat pembelajaran akademik mereka.

Performa akademik anak korban kekerasan umumnya lebih rendah dibandingkan teman sebaya mereka yang tidak mengalami kekerasan. Anak yang mengalami kekerasan memiliki nilai ujian lebih rendah, tingkat absensi lebih tinggi, serta risiko lebih besar untuk tidak naik kelas atau putus sekolah. Trauma mengganggu kemampuan anak untuk engage pada proses pembelajaran karena sistem saraf mereka berada pada kondisi *hyperarousal* atau *hypoarousal* yang tidak kondusif untuk belajar. Anak yang terus-menerus waspada terhadap ancaman tidak dapat mengalokasikan sumber daya kognitif untuk tugas-tugas akademik, sementara anak yang mengalami dissosiasi atau mati rasa emosional sering terlihat absent meskipun hadir secara fisik.

Gangguan bahasa dan komunikasi juga dapat muncul terutama pada anak yang mengalami kekerasan atau penelantaran pada tahun-tahun awal kehidupan. Anak yang mengalami kekerasan menunjukkan keterlambatan pada perkembangan bahasa ekspresif dan reseptif yang dapat bertahan hingga usia sekolah. Kurangnya interaksi verbal yang responsif dan stimulasi kognitif akibat penelantaran menghambat akuisisi bahasa yang merupakan fondasi untuk pembelajaran literasi dan numerasi. Kesulitan komunikasi ini kemudian mempersulit anak untuk mengekspresikan kebutuhan atau emosi mereka, memahami instruksi guru, serta berinteraksi dengan teman sebaya yang semakin memperdalam isolasi sosialnya.

⁵⁴ Gerin, M., Viding, E., Herringa, R., Russell, J., & McCrory, E. (2023). A systematic review of childhood maltreatment and resting state functional connectivity. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 64. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2023.101322>.

4. Dampak sosial dan relasional

Kekerasan terutama yang dilakukan oleh figur kelekatan mengganggu kemampuan anak untuk membentuk relasi interpersonal yang sehat dan saling percaya. Attachment theory yang dikembangkan oleh Granqvist menjelaskan bahwa pengalaman awal dengan pengasuh membentuk internal working model tentang diri sendiri dan orang lain yang mempengaruhi relasi sepanjang kehidupan.⁵⁵ Anak yang mengalami kekerasan dari pengasuh sering mengembangkan pola kelekatan tidak aman seperti anxious-ambivalent dimana mereka sangat membutuhkan kedekatan namun takut ditolak, avoidant dimana mereka menghindari kedekatan emosional, atau disorganized yang paling problematik karena tidak memiliki strategi konsisten untuk mencari kenyamanan saat distress.

Kesulitan pada relasi teman sebaya merupakan dampak sosial yang sering dialami anak korban kekerasan. Anak yang mengalami kekerasan lebih mungkin ditolak oleh teman sebaya, memiliki lebih sedikit teman dekat, serta mengalami kesulitan mempertahankan persahabatan. Beberapa anak korban kekerasan menunjukkan perilaku agresif atau mengganggu yang membuat teman sebaya menghindari mereka, sementara yang lain sangat menarik diri atau pasif sehingga tidak terlihat atau dianggap tidak menarik sebagai teman. Kurangnya keterampilan sosial, kesulitan membaca isyarat sosial, serta ekspektasi negatif tentang relasi yang dibentuk dari pengalaman dengan pengasuh yang abusive menghambat kemampuan mereka untuk navigasi kompleksitas dunia sosial anak-anak.

Risiko reviktimisasi atau mengalami kekerasan berulang pada relasi selanjutnya merupakan pola yang sering ditemukan pada korban kekerasan masa kanak-kanak. Perempuan yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki risiko dua hingga tiga kali lebih tinggi mengalami kekerasan seksual atau kekerasan pasangan intim pada masa dewasa. Mekanisme yang menjelaskan reviktimisasi mencakup normalisasi kekerasan sehingga tidak mengenali tanda

⁵⁵ Granqvist, P., & Duschinsky, R. (2021). Attachment Theory and Research. Oxford Research Encyclopedia of Psychology. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.51>.

bahaya pada relasi, kesulitan menetapkan batasan atau berkata tidak, serta miskomunikasi pada situasi sosial yang membuat mereka lebih rentan.

Kekerasan terhadap anak memicu rangkaian kerugian ekonomi yang berkembang sejak usia dini hingga masa dewasa. Gangguan pada proses belajar sering berujung pada putus sekolah atau capaian akademik rendah, sehingga kesempatan memperoleh pendidikan lanjutan dan pekerjaan layak menyempit. Hambatan awal tersebut berpengaruh pada produktivitas serta pendapatan sepanjang masa kerja. Perbedaan penghasilan yang muncul tidak bersifat sementara, melainkan terus melebar seiring waktu, membentuk pola ketimpangan ekonomi yang sulit dipulihkan.

Dampak ekonomi juga muncul melalui gangguan kesehatan fisik dan mental yang berlanjut hingga usia dewasa. Kondisi tersebut meningkatkan kebutuhan layanan kesehatan serta dukungan sosial yang berulang. Ketidakmampuan bekerja secara optimal, absensi, dan keterbatasan fungsi turut menurunkan kapasitas produktif. Perhitungan biaya seumur hidup satu kasus mencakup layanan kesehatan, perlindungan anak, pendidikan khusus, peradilan pidana, serta penurunan kualitas hidup. Jika digabungkan secara tahunan, beban ekonomi ini menekan anggaran publik dan mempersempit ruang pemenuhan kebutuhan sosial lain.

Rantai dampak kekerasan masa kanak-kanak berlanjut melalui penguatan kemiskinan lintas generasi. Risiko kehamilan usia remaja, putus sekolah, relasi tidak sehat, serta kesulitan ekonomi berkelanjutan meningkat, terutama pada anak perempuan. Pola tersebut memperbesar kemungkinan kekerasan terulang pada generasi berikutnya. Hambatan pendidikan, kesehatan, dan jaringan sosial mengunci keterbatasan peluang hidup. Upaya pencegahan serta penanganan terarah berperan memperluas kesempatan ekonomi keluarga sekaligus memperbaiki kesejahteraan masyarakat jangka panjang.

5. Siklus kekerasan antar-generasi

Pengalaman kekerasan pada masa kanak-kanak berkaitan dengan peningkatan risiko terjadinya kekerasan pada relasi keluarga berikutnya. Individu yang pernah menjadi korban memiliki peluang lebih besar melakukan kekerasan terhadap pasangan atau anak. Risiko ini tidak bersifat pasti, karena sebagian korban tidak mengulangi pola tersebut. Meski demikian, proporsi transmisi yang mencapai sekitar sepertiga jauh melampaui tingkat kekerasan populasi umum. Riwayat viktimisasi tetap berperan sebagai faktor risiko kuat yang membentuk kerentanan perilaku.

Proses terjadinya transmisi kekerasan melibatkan interaksi faktor biologis, psikologis, dan sosial yang saling memengaruhi. Paparan kekerasan pada masa kanak-kanak membentuk pemahaman perilaku melalui proses belajar dari figur signifikan. Kekerasan dapat dipersepsikan sebagai cara wajar menyelesaikan konflik atau mendisiplinkan anak. Gangguan kelekatan juga memengaruhi kemampuan pengasuhan responsif. Proses ini dimediasi oleh penilaian kognitif individu terhadap pengalaman masa lalu, sehingga hasil akhirnya berbeda pada setiap orang.

Pemutusan siklus kekerasan bergantung pada keberadaan faktor protektif sepanjang perjalanan hidup korban. Relasi suportif dengan orang dewasa, akses pada bantuan psikologis, serta pasangan yang memberikan dukungan berperan besar membantu pemulihan. Kemampuan memahami dan mengolah pengalaman masa lalu secara reflektif memperkuat kapasitas pengasuhan yang sehat. Temuan ini menunjukkan bahwa transmisi kekerasan dapat dicegah melalui dukungan sosial, pendampingan psikologis, serta peluang membangun relasi aman yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, A., Alhassan, A., & Emery, C. R. (2022). Caregivers' perceptions of informal social control practices to reduce child neglect: A qualitative study in Ghana. *Child Abuse & Neglect*, 133, 105848. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105848>
- Abdallah, A., Clifton, R. E., Phillips, J. R., & Taylor, C. A. (2020). Neighbourhood collective efficacy and protective effects on child maltreatment: A systematic literature review. *Health & Social Care in the Community*, 28(6), 1863–1883. <https://doi.org/10.1111/hsc.13047>
- Adams, N. N. (2022). Four distinct cultures of oilfield masculinity, but absent hegemonic masculinity: Some multiple masculinities perspectives from a remote UK offshore drilling platform. *Journal of Contemporary Ethnography*, 52, 344–378. <https://doi.org/10.1177/08912416221116658>
- Ade, N. (2021). Rethinking the implications of the patriarchic system of male dominance and female subordination in the twenty first century. *International Perspectives in Administration*, 5, 1. <https://doi.org/10.11648/j.ipa.20210501.11>
- Adeloye, D., Bowman, K., Chan, K., Patel, S., Campbell, H., & Rudan, I. (2018). Global and regional child deaths due to injuries: An assessment of the evidence. *Journal of Global Health*, 8, 021104. <https://doi.org/10.7189/jogh.08.021104>
- Aggarwal, S., Lam, L., Fung, K., Lo, H., & Mishra, R. (2023). Religiosity and spirituality in the prevention and management of depression and anxiety in young people: A systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 23(1), 729. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-05091-2>

- Aghabozorgi, K., Pilkington, P., Knibbs, L., Ponsonby, A.-L., Waller, M., & Dwyer, T. (2023). Assessing the impact of blue and green spaces on mental health of disabled children: A scoping review. *Health & Place*, 84, 103141. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2023.103141>
- Ahmad, N., Rofiah, N., & Tamam, B. (2024). Nilai-nilai keikhlasan dalam Al-Qur'an untuk pengembangan etos kerja: Perbandingan dengan teori self-determination. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 7(2), 573–593. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.2865>
- Akhtar, S., & Barlow, J. (2018). Forgiveness therapy for the promotion of mental well-being: A systematic review and meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 19(1), 107–122. <https://doi.org/10.1177/1524838016637079>
- Al-Yateem, N., Subu, M., Ali, A., Saifan, A., Al-Yateem, S., Rossiter, R., & Rimmington, N. (2023). The impact of cultural healthcare practices on children's health in the United Arab Emirates: A qualitative study of traditional remedies and implications. *Frontiers in Public Health*, 11, 1266742. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1266742>
- Aldbyani, A., Wang, G., Qi, Y., Zhang, C., Li, J., Leng, J., & Alhimaidi, A. (2025). Positive psychological traits and psychological well-being: Investigating roles of positive coping strategies and life stressors. *BMC Psychology*, 13, 213. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02807-9>
- Alexander, D. W., & Letoaltseva, T. (2023). Psychosocial workers and indigenous religious leaders: An integrated vision for collaboration in humanitarian crisis response. *Religions*, 14(6), 802. <https://doi.org/10.3390/rel14060802>
- Alexander, J. H., Kaiser, A., Johnston, O., Muurlink, O., & Ward, P. (2022). Genograms in research: Participants' reflections of the genogram process. *Qualitative Research in Psychology*, 19(1), 91–111. <https://doi.org/10.1080/14780887.2018.1545066>
- Ali, S., Al Hadhrami, N., Abreek, A., Eltayeb, S., Patel, R., & Ramasamy, S. (2025). Establishing a certificate in the analysis of medical data: A cross-sectional evaluation of a continuing

- professional development course in biostatistics for healthcare professionals in Qatar. *BMC Medical Education*, 25(1), 1435. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07999-7>
- Alisic, E., Jongmans, M., Van Wesel, F., & Kleber, R. (2011). Building child trauma theory from longitudinal studies: A meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, 31(5), 736–747. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2011.03.001>
- Alpert, E., Brown, L., Cloitre, M., & Cohen, J. (2021). Processes of change in trauma-focused cognitive behavioral therapy for youths: An approach informed by emotional processing theory. *Clinical Psychological Science*, 9(2), 270–283. <https://doi.org/10.1177/2167702620957315>
- Alwi, S. (2018). Pendekatan dan metode konseling Islami. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9, 143–159.
- Alyce, S., Bowden, V., Coles, J., & Toussaint, L. (2025). Trust, entrusting and the role of trustworthiness for adult survivors of child sexual abuse. *Journal of Mental Health*, 34(3), 263–272. <https://doi.org/10.1080/09638237.2024.2390366>
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). American Psychiatric Publishing. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787>
- Amri, S. R., Nurdin, B., Ismail, A., & Kahar, F. (2025). Protection against child sexual violence model: Legal, health and educational perspectives. *Safer Communities*, 24(3), 202–226. <https://doi.org/10.1108/SC-09-2024-0059>
- Andriyanti, R., & Sumriyah, S. (2024). Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual pada anak dibawah umur. *Presidensial: Jurnal Hukum, Administrasi Negara, dan Kebijakan Publik*, 1(4), 269–281. <https://doi.org/10.62383/presidensial.v1i4.370>
- Angelöw, A., Egelund, T., Möller, J., & Skillmark, M. (2023). Evaluating trauma-informed training for foster parents: A controlled pilot study of the resource parent curriculum in Sweden. *Children and Youth Services Review*, 148, 106891. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.106891>

- Annajih, M. Z. H., Fahmi, M., & Mukhlis, A. (2023). Konsep self-actualized Abraham Maslow: Perspektif psikologi sufistik. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 43–52. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.7282>
- Antoniadou, M., Alik, K., Kontou, E., Giannopoulou, I., Simeonsson, R., & Mavropoulou, S. (2024). Strategies used by professionals in pediatric rehabilitation to engage the child in the intervention process: A scoping review. *Physical & Occupational Therapy In Pediatrics*, 44(4), 461–488. <https://doi.org/10.1080/01942638.2023.2290038>
- Antwerp Cardiac Centre. (2020). Data terbaru WHO, sekitar 1 miliar anak di dunia alami kekerasan setiap tahunnya. Antara News Sumbar. <https://sumbar.antaranews.com/berita/366352/data-terbaru-who-sekitar-1-miliar-anak-di-dunia-alami-kekerasan-setiap-tahunnya>
- Anwar, C., Sobandi, O., Ihsan, M., & Maliki, S. (2024). Implementation of national morals in Islamic boarding schools to strengthen religious identity and superior character. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.15575/ath.v9i1.27149>
- Anwar, S., Fikri, A., & Izza, Y. (2025). Implementation of the concept of tazkiyat al-nafs Imam Al-Ghazali in the cultivation of student moral education at the Al-Aly Bojonegoro modern Islamic boarding school. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 17–29. <https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.4210>
- Aoyama, R., Lee, C.-W., Chua, H.-L., Lim, Y.-L., Ng, D. W.-L., & Thoon, K.-C. (2026). Caring for the sexually assaulted child: Follow-up matters. *Annals of the Academy of Medicine Singapore*, 54(7), 393. <https://doi.org/10.47102/annals-acadmedsg.2025190>
- Arafat, A., Ahmad, N., & Ismail, S. (2021). Socio-cultural gender norms and economic barriers in the context of rural high school girls' dropout in Bangladesh: A qualitative study. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(8), 283–299. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i8.962>

- Arroisi, J., Arif, S., & Rahmadi, M. (2024). Ibn Sina's biopsychosocial balance: Insights for mental health preservation and Islamic psychology. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(2), 179–204. <https://doi.org/10.32350/jitc.142.08>
- Ashton, K., Davies, A., Hughes, K., Ford, K., Cotter-Roberts, A., & Bellis, M. (2021). Adult support during childhood: A retrospective study of trusted adult relationships, sources of personal adult support and their association with childhood resilience resources. *BMC Psychology*, 9, 115. <https://doi.org/10.1186/s40359-021-00601-x>
- Aslam, F., Akhter, S., & Aslam, N. (2023). Self-actualization, individuation and self-realization to search the true self: A comparative study of Siddhartha and a portrait of the artist as a young man. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 11(1), 193–208. <https://doi.org/10.52131/pjhss.2023.1101.0332>
- Assink, M., van der Put, C., Meeuwssen, M., de Jong, N., Oort, F., Stams, G., & Hoeve, M. (2019). Risk factors for child sexual abuse victimization: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 145(5), 459–489. <https://doi.org/10.1037/bul0000188>
- Austin, A. E., Lesak, A. M., & Shanahan, M. E. (2020). Risk and protective factors for child maltreatment: A review. *Current Epidemiology Reports*, 7(4), 334–342. <https://doi.org/10.1007/s40471-020-00252-3>
- Aydn, H. (2024). Influence of art therapy on emotional expression in trauma survivors in Turkey. *International Journal of Psychology*, 9(4), 1–14. <https://doi.org/10.47604/ijp.2870>
- Badri, M. (2020). The Islamization of psychology: Its "why", its "what", its "how" and its "who". *International Journal of Islamic Psychology*, 3(01), 22–33.
- Bajpai, P. (2025). Spirituality as a healing and resilient tool for post-traumatic growth. *Mind and Society*, 14(02), 67–74. <https://doi.org/10.56011/mind-mri-142-20259>
- Baker, A. J. L., Biringen, Z., Meyer-Parsons, B., Schneider, M. E., & Brassard, M. (2023). Successes, challenges, and opportunities in

- providing evidence-based teletherapy to children who have experienced trauma as a response to COVID-19: A national survey of clinicians. *Children and Youth Services Review*, 146, 106819. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.106819>
- Ball, R., Davidson, J., McGregor, K., & Lushington, K. (2024). Approaches for supporting youth dually involved in child protection and youth justice systems: An international policy analysis. *Journal of Criminology*, 57(4), 445–468. <https://doi.org/10.1177/26338076241247856>
- Barth, J., Bermetz, L., Heim, E., Trelle, S., & Tonia, T. (2013). The current prevalence of child sexual abuse worldwide: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Public Health*, 58, 469–483. <https://doi.org/10.1007/s00038-012-0426-1>
- Bartels, L., Berliner, L., Sachser, C., Jensen, T., Dittmann, C., Holt, T., Bøe, H., Lindauer, R., & Diehle, J. (2021). Age-related similarities and differences in networks of acute trauma-related stress symptoms in younger and older preschool children. *European Journal of Psychotraumatology*, 12(1), 1948788. <https://doi.org/10.1080/20008198.2021.1948788>
- Bashir, K., Al Lawati, J., Brown, C., Song, J., & Ali, E. (2025). Loving-kindness meditation: Systematic review of neuroimaging correlates in long-term practitioners and clinical implications. *Brain and Behavior*, 15(3), e70372. <https://doi.org/10.1002/brb3.70372>
- Bauer, M. E. E., Maraun, L., & Gleave, R. (2025). Children's risky play and resilience: Perspectives of emergency care practitioners. *Child: Care, Health and Development*, 51(2), e70056. <https://doi.org/10.1111/cch.70056>
- Beckett, H., Firmin, C., Spencer, R., & Szilassy, E. (2025). Enhancing children's involvement in, and influence over, domestic abuse and family violence knowledge creation through trauma-informed approaches to research. *Journal of Family Violence*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s10896-025-00945-7>

- Bell, V., Robinson, B., Katona, C., Fett, A., & Shergill, S. (2018). When trust is lost: The impact of interpersonal trauma on social interactions. *Psychological Medicine*, 49, 1041–1046. <https://doi.org/10.1017/s0033291718001800>
- Bentley, J. A., Ahmad, Z., & Brown, F. (2021). Islamic trauma healing: Integrating faith and empirically supported principles in a community-based program. *Cognitive and Behavioral Practice*, 28(2), 167–192. <https://doi.org/10.1016/j.cbpra.2020.10.005>
- Berens, A. E., Jensen, S., & Nelson, C. (2017). Biological embedding of childhood adversity: From physiological mechanisms to clinical implications. *BMC Medicine*, 15(1), 135. <https://doi.org/10.1186/s12916-017-0895-4>
- Bergman, H., Hahn, D., Grezellschak, S., Holzgreve, N., Heintze, C., Kiessling, A., Magnusson, H., Maywald, U., Nordin, Å., Rosemann, T., Slater, M., & Wollny, A. (2018). Client feedback in psychological therapy for children and adolescents with mental health problems. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2018(8), CD011729. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD011729.pub2>
- Birdee, G., Carlson, C., Schoenberg, N., & Sohl, S. (2023). Slow breathing for reducing stress: The effect of extending exhale. *Complementary Therapies in Medicine*, 73, 102937. <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2023.102937>
- Blair-Andrews, Z., Salloum, A., Evans, S., Phares, V., & Storch, E. (2020). Parental descriptions of childhood avoidance symptoms after trauma. *Traumatology*, 30(1), 27–36. <https://doi.org/10.1037/trm0000238>
- Bonanno, G., Galatzer-Levy, I., & Huang, S. (2018). Trajectories of resilience and dysfunction following potential trauma: A review and statistical evaluation. *Clinical Psychology Review*, 63, 41–55. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2018.05.008>
- Bonneton, S., & Essadek, A. (2025). Problèmes comportementaux en protection de l'enfance : Comprendre et intervenir à partir du concept de trauma complexe. *L'Encéphale*, 51(6), S17–S23. <https://doi.org/10.1016/j.encep.2025.05.004>

- Botîlcă, C. M. (2024). How Frankl's Man's search for meaning shapes our understanding of logotherapy. *UC Journal: ELT, Linguistics and Literature Journal*, 5(2), 130–148. <https://doi.org/10.24071/uc.v5i2.9447>
- Bottaccioli, A., Bottaccioli, F., & Minelli, A. (2019). Stress and the psyche–brain–immune network in psychiatric diseases based on psychoneuroendocrineimmunology: A concise review. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1437, 31–42. <https://doi.org/10.1111/nyas.13728>
- Bowe, C., Sánchez, M., & Lyons, M. (2025). Inherited vulnerabilities and innate remedies: Reframing 'cycles of child maltreatment' through attention to the wider literature on intergenerational aspects of trauma and healing. *Child and Adolescent Social Work Journal*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s10560-025-01027-9>
- Bowlby, J. (2012). The origins of attachment theory. In B. Everett, R. Gallop, & R. Links (Eds.), *A secure base: Clinical applications of attachment theory* (pp. 42–62). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203440841-8>
- Boynton, H. M., & Mellan, C. (2021). Co-creating authentic sacred therapeutic space: A spiritually sensitive framework for counselling children. *Religions*, 12(7), 524. <https://doi.org/10.3390/rel12070524>
- Brady, S. M., Sarfati, R., Muentener, P., & Schulz, L. (2024). Effects of conflicting emotional cues on toddlers' emotion perception. *British Journal of Developmental Psychology*, 42(3), 376–391. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12501>
- Brassard, M., Hart, S., & Glaser, D. (2020). Psychological maltreatment: An international challenge to children's safety and well being. *Child Abuse & Neglect*, 110, 104611. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104611>
- Brewin, C. R. (2025). Key concepts, methods, findings, and questions about traumatic memories. *Journal of Traumatic Stress*, 38(5), 771–780. <https://doi.org/10.1002/jts.23164>
- Britto, M. T., Fuller, S., Kaplan, H., Kotagal, U., Lannon, C., Margolis, P., Muething, S., Paulk, M., Schwartz, S., Sierpina, M., Taylor,

- J., & Wesolowski, C. (2018). Using a network organisational architecture to support the development of learning healthcare systems. *BMJ Quality & Safety*, 27(11), 937–946. <https://doi.org/10.1136/bmjqs-2017-007219>
- Broaddus-Shea, E. T., Mbenga Ngimbi, L., Winch, P., Musuamba Kalonji, A., Norris, A., Alonge, O., De Brún, A., & Glass, N. (2021). A review of the literature on good practice considerations for initial health system response to child and adolescent sexual abuse. *Child Abuse & Neglect*, 116, 104225. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104225>
- Bronfenbrenner, U. (1977). Toward an experimental ecology of human development. *American Psychologist*, 32, 513–531. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.32.7.513>
- Brown, M. P., Chiu, T., Jaffee, S., Poulsen, K., & Boroughs, D. (2024). The influence of friendships on the mental health of maltreated youth: A pre-registered systematic review using a developmental psychopathology perspective. *Development and Psychopathology*, 36(5), 2232–2243. <https://doi.org/10.1017/S0954579424000476>
- Bryant-Davis, T. (2019). The cultural context of trauma recovery: Considering the posttraumatic stress disorder practice guideline and intersectionality. *Psychotherapy*, 56(3), 400–408. <https://doi.org/10.1037/pst0000241>
- Bryant-Davis, T., & Wong, E. C. (2013). Faith to move mountains: Religious coping, spirituality, and interpersonal trauma recovery. *American Psychologist*, 68(8), 675–684. <https://doi.org/10.1037/a0034380>
- Bui, E., Charney, M., Milad, M., Hinton, D., Stoddard, F., Keane, T., Pitman, R., & Simon, N. (2021). Disorders related to stress and trauma. In T. A. Stern, O. Freudenreich, F. A. Smith, G. L. Fricchione, & J. F. Rosenbaum (Eds.), *Introduction to psychiatry* (pp. 143–162). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9780511846403.008>
- Bundy, R., Wilkins, S., & Samways, E. (2025). Paediatric major trauma psychology service evaluation: An early review of an integrated

- model of care. *Children*, 12(2), 241.
<https://doi.org/10.3390/children12020241>
- Burlian, P. (2013). Konsep al-nafs dalam kajian tasawuf al-Ghazālī. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 24(2), 333–362.
<https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.334>
- Caldwell, J., Nutter, S., & Bateman, S. (2020). 'Essential' services, risk, and child protection in the time of COVID-19: An opportunity to prioritize chronic need. *Developmental Child Welfare*, 2(3), 208–223. <https://doi.org/10.1177/2516103220968842>
- Caliendo, M., Cobb-Clark, D., Uhlenhorff, A., & Wehner, C. (2023). Self-efficacy and entrepreneurial performance of start-ups. *Small Business Economics*, 61(3), 1027–1051.
<https://doi.org/10.1007/s11187-022-00728-0>
- Campanozzi, L. L., Gibelli, F., Bailo, P., Nittari, G., Sirignano, A., & Ricci, G. (2023). The role of digital literacy in achieving health equity in the third millennium society: A literature review. *Frontiers in Public Health*, 11, 1109323.
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1109323>
- Canfield, C. F., Weisleder, A., Cates, C., Huberman, H., Dreyer, B., Legano, L., Johnson, S., Seery, A., Canfield, J., & Mendelsohn, A. (2023). Tiered universal and targeted early childhood interventions: Enhancing attendance across families with varying needs. *Early Childhood Research Quarterly*, 63, 362–369. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.01.004>
- Captari, L. E., Hook, J., Hoyt, W., Davis, D., McElroy-Heltzel, S., & Worthington Jr., E. (2018). Integrating clients' religion and spirituality within psychotherapy: A comprehensive meta-analysis. *Journal of Clinical Psychology*, 74(11), 1938–1951.
<https://doi.org/10.1002/jclp.22681>
- Carroll, P. (2022). Effectiveness of positive discipline parenting program on parenting style, and child adaptive behavior. *Child Psychiatry & Human Development*, 53(6), 1349–1358.
<https://doi.org/10.1007/s10578-021-01201-x>
- Cashmore, J., Parkinson, P., & Taylor, A. (2023). Children's participation in care and protection decision-making matters. *Laws*, 12(3), 49. <https://doi.org/10.3390/laws12030049>

- Cataudella, S., Lampis, J., Busonera, A., Marino, L., & Zavattini, G. (2023). The relation of anxiety and avoidance dimensions of attachment to intimate partner violence: A meta-analysis about victims. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(2), 1047–1062. <https://doi.org/10.1177/15248380211050595>
- Cekaite, A., & Bergnehr, D. (2018). Affectionate touch and care: Embodied intimacy, compassion and control in early childhood education. *European Early Childhood Education Research Journal*, 26(6), 940–955. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2018.1533710>
- Chaitra, S. R., Bhardwaj, N., & Sagar, R. (2025). An inter-sectoral framework for promoting and protecting mental health and psychosocial well-being in schools in low- and middle-income countries. *Asian Journal of Psychiatry*, 103, 104326. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2024.104326>
- Chan, K. (2011). Co-occurrence of intimate partner violence and child abuse in Hong Kong Chinese families. *Journal of Interpersonal Violence*, 26, 1322–1342. <https://doi.org/10.1177/0886260510369136>
- Chen, Q., Zhang, L., & Zhou, X. (2025). Trauma-informed care in residential care for children at-risk: Preliminary evidence of effectiveness. *Journal of Interpersonal Violence*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/08862605251336337>
- Chikwava, F., Loring, B., Daniels, B., de Vries, B., & Katz, I. (2021). Research using population-based administration data integrated with longitudinal data in child protection settings: A systematic review. *PLOS ONE*, 16(3), e0249088. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249088>
- Christopher, J., Cairns, K., Staines, J., McNab, J., & Macfarlane, A. (2025). Experiences of caregiver–child psychotherapies for developmental trauma: A systematic review. *Child & Family Social Work*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1111/cfs.13300>

- Cinner, J., & Barnes, M. (2019). Social dimensions of resilience in social-ecological systems. *One Earth*, 1, 51–56. <https://doi.org/10.1016/j.oneear.2019.08.003>
- Clauss-Ehlers, C. (2008). Sociocultural factors, resilience, and coping: Support for a culturally sensitive measure of resilience. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 29, 197–212. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2008.02.004>
- Cloitre, M., Garvert, D., Brewin, C., Bryant, R., & Maercker, A. (2013). Evidence for proposed ICD-11 PTSD and complex PTSD: A latent profile analysis. *European Journal of Psychotraumatology*, 4, 20706. <https://doi.org/10.3402/ejpt.v4i0.20706>
- Cobbina, M., & Boynton, H. M. (2025). Considerations for spiritually integrated cognitive processing therapy (SICPT) for PTSD and posttraumatic growth in survivors of interpersonal trauma. *Journal of Religion and Health*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02391-7>
- Cody, C., McNaughton Nicholls, C., Barbosa, E., Frost, A., Spiby, H., & Radford, L. (2023). 'It's like a much deeper understanding and you kind of believe them more...': The value of peer support for young people affected by sexual violence. *Child Abuse Review*, 32(3), e2789. <https://doi.org/10.1002/car.2789>
- Cohen, S., Murphy, M., & Prather, A. (2019). Ten surprising facts about stressful life events and disease risk. *Annual Review of Psychology*, 70, 577–597. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-102857>
- Correll, L., Schaefer, A., Damschroder, L., Miake-Lye, I., & Kirsh, S. (2023). Service coordination in early childhood home visiting: A multiple-case study. *Prevention Science*, 24(6), 1225–1238. <https://doi.org/10.1007/s11121-023-01558-6>
- Costa, M. A., & Moreira-Almeida, A. (2022). Religion-adapted cognitive behavioral therapy: A review and description of techniques. *Journal of Religion and Health*, 61(1), 443–466. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01345-z>
- Costa, U. M., Edwards, B., King, G., Ryan, S., Chiarello, L., Palisano, R., Continue11:27Imms, C., & Wright, F. (2017). Collaborative

- goal setting with and for children as part of therapeutic intervention. *Disability and Rehabilitation*, 39(16), 1589–1600. <https://doi.org/10.1080/09638288.2016.1202334>
- Cox, K. F. (2006). Investigating the impact of strength-based assessment on youth with emotional or behavioral disorders. *Journal of Child and Family Studies*, 15(3), 278–292. <https://doi.org/10.1007/s10826-006-9021-5>
- Coyne, I. (2008). Children's participation in consultations and decision-making at health service level: A review of the literature. *International Journal of Nursing Studies*, 45(11), 1682–1689. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2008.05.002>
- Coyne, I., & Harder, M. (2011). Children's participation in decision-making: Balancing protection with shared decision-making using a situational perspective. *Journal of Child Health Care*, 15(4), 312–319. <https://doi.org/10.1177/1367493511406570>
- Crawford, M. (2020). Ecological systems theory: Exploring the development of the theoretical framework as conceived by Bronfenbrenner. *Journal of Public Health Issues and Practices*, 4(1), 170. <https://doi.org/10.33790/jphip1100170>
- Cuartas, J., Gershoff, E., Bailey, D., Gutiérrez, M., & McCoy, D. (2025). Physical punishment and lifelong outcomes in low- and middle-income countries: A systematic review and multilevel meta-analysis. *Nature Human Behaviour*, 9, 1365–1379. <https://doi.org/10.1038/s41562-025-02164-y>
- Cunha, C., & Gomes, M. (2024). The imperative of trauma-informed care: A comprehensive review and strategies for implementation in health services. *European Psychiatry*, 67, S815–S815. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2024.1699>
- Cunnington, C., & Clark, T. (2023). 'They would rather not have known and me kept my mouth shut': The role of neutralisation in responding to the disclosure of childhood sexual abuse. *Qualitative Social Work*, 22(6), 1157–1174. <https://doi.org/10.1177/14733250221124300>
- Currier, J. M., Drescher, K., Harris, J., Seidel, R., & Carroll, T. (2023). Enhancing competencies for the ethical integration of religion

- and spirituality in psychological services. *Psychological Services*, 20(1), 40–50. <https://doi.org/10.1037/ser0000678>
- Cusick, G., Lee, H., DeCrescenzo, T., & Courtney, M. (2024). A systematic review of economic and concrete support to prevent child maltreatment. *Societies*, 14(9), 173. <https://doi.org/10.3390/soc14090173>
- Cutuli, J. J., Goswami, U., Herbers, J., Masten, A., & Oberg, C. (2023). Families with young children in homeless shelters: Developmental contexts of multisystem risks and resources. *Development and Psychopathology*, 35(5), 2430–2443. <https://doi.org/10.1017/S0954579423000871>
- D'Ascenzo, I., Bertrando, P., Giuliani, A., Granese, V., Borelli, E., Gennaro, A., Salvatore, S., & Bassi, E. (2024). The family alliance as a facilitator of therapeutic change in systemic relational psychotherapy for borderline personality disorder: A case study. *Family Process*, 63(4), 2176–2194. <https://doi.org/10.1111/famp.13052>
- D'Urso, G., Petruccelli, I., Costantino, V., Zappulla, C., & Pace, U. (2018). The role of moral disengagement and cognitive distortions toward children among sex offenders. *Psychiatry, Psychology and Law*, 26, 414–422. <https://doi.org/10.1080/13218719.2018.1506718>
- Da Cunha Nunes, C., Asbahr, F., & Saud, D. (2025). The influence of familiar violence in children's development in childhood education. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 19(1), e010690. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v19n1-022>
- Dalenberg, C. J., Brand, B. L., Gleaves, D. H., Dorahy, M. J., Loewenstein, R. J., Cardena, E., Frewen, P., Carlson, E., & Spiegel, D. (2012). Evaluation of the evidence for the trauma and fantasy models of dissociation. *Psychological Bulletin*, 138(3), 550–588. <https://doi.org/10.1037/a0027447>
- Dariotis, J., Chen, F., Park, Y., Nowak, M., French, K., & Codamon, A. (2023). Parentification vulnerability, reactivity, resilience, and thriving: A mixed methods systematic literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20, 6197. <https://doi.org/10.3390/ijerph20136197>

- De Abreu Costa, M., & Moreira-Almeida, A. (2022). Religion-adapted cognitive behavioral therapy: A review and description of techniques. *Journal of Religion and Health*, 61(1), 443–466. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01345-z>
- De Brún, A., Rogers, L., Drury, A., Gilmore, B., O'Shea, M., & McAuliffe, E. (2019). Interventions to develop collectivistic leadership in healthcare settings: A systematic review. *BMC Health Services Research*, 19(1), 72. <https://doi.org/10.1186/s12913-019-3883-x>
- De Champlain, A., Hébert, M., Collin-Vézina, D., & Bernier, M. (2023). Gender differences in behavioral problems in child victims of sexual abuse: Contribution of self-blame of the parent and child. *Journal of Child Sexual Abuse*, 32(5), 536–553. <https://doi.org/10.1080/10538712.2023.2184740>
- Del Castillo, F., Del Castillo, C., & Koenig, H. (2023). Associations between prayer and mental health among Christian youth in the Philippines. *Religions*, 14(6), 806. <https://doi.org/10.3390/rel14060806>
- Delker, B. C., Noll, L., Kim, H., & Fisher, P. (2020). Giving voice to silence: Empowerment and disempowerment in the developmental shift from trauma 'victim' to 'survivor-advocate'. *Journal of Trauma & Dissociation*, 21(2), 242–263. <https://doi.org/10.1080/15299732.2019.1678212>
- Dettlaff, A. J. (2025). Why we must end mandatory reporting laws. *Critical and Radical Social Work*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1332/20498608Y2025D0000000077>
- Dhamayanti, M., Novianhari, A., Masdiani, N., Sekarwana, N., Sunjaya, D., Wirakusumah, F., & Dunne, M. (2020). Validity and reliability update of the Indonesian version of International Society for Prevention of Child Abuse and Neglect - Child Abuse Screening Tool (ICAST-C). *Paediatrica Indonesiana*, 60(4), 218–223. <https://doi.org/10.14238/pi60.4.2020.218-23>
- Diab, M., Peltonen, K., Qouta, S., Palosaari, E., & Punamäki, R.-L. (2014). Can psychosocial intervention improve peer and sibling relations among war-affected children? Impact and mediating

- analyses in a randomized controlled trial. *Social Development*, 23(2), 215–231. <https://doi.org/10.1111/sode.12052>
- Dickens, R., Smith, D., Hockenberry-Eaton, M., & Ford, K. (2025). Trustful relationships between healthcare professionals and children: A concept analysis using Rodgers' evolutionary approach. *European Journal of Pediatrics*, 184(7), 464. <https://doi.org/10.1007/s00431-025-06297-0>
- Dike, C. C., Appelbaum, P., & Aggarwal, N. (2022). Religion, spirituality, and ethics in psychiatric practice. *Journal of Nervous & Mental Disease*, 210(8), 557–563. <https://doi.org/10.1097/Nmd.0000000000001505>
- Dolcos, F., Hohl, K., Hu, Y., & Dolcos, S. (2021). Religiosity and resilience: Cognitive reappraisal and coping self-efficacy mediate the link between religious coping and well-being. *Journal of Religion and Health*, 60(4), 2892–2905. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01160-y>
- Domènech-Abella, J., Lara, E., Rubio-Valera, M., Olaya, B., Moneta, M., Rico-Uribe, L., Ayuso-Mateos, J., Mundó, J., & Haro, J. (2019). Anxiety, depression, loneliness and social network in the elderly: Longitudinal associations from The Irish Longitudinal Study on Ageing (TILDA). *Journal of Affective Disorders*, 246, 82–88. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.12.043>
- Dowling, C., Morgan, A., Hulme, S., Manning, M., & Wong, G. (2018). Protection orders for domestic violence: A systematic review (Research Report No. 10). Australian Institute of Criminology. <https://doi.org/10.52922/Ti116237>
- Downey, C., & Crummy, A. (2022). The impact of childhood trauma on children's wellbeing and adult behavior. *European Journal of Trauma & Dissociation*, 6(1), 100237. <https://doi.org/10.1016/j.ejtd.2021.100237>
- Doyle, E., & Vuong, R. (2020). A literature review of 'best practice' for radiographers when imaging suspected non-accidental injury or physical abuse of children in Australia and New Zealand. *Journal of Forensic Radiology and Imaging*, 20, 100336. <https://doi.org/10.1016/j.jofri.2019.09.001>

- Duffee, J., Szilagyi, M., Forkey, H., Kelly, E., Sossin, K., Schilling, S., & AAP Council on Child Abuse and Neglect, Council on Foster Care, Adoption, and Kinship Care, Council on Community Pediatrics, & Committee on Psychosocial Aspects of Child and Family Health. (2021). Trauma-informed care in child health systems. *Pediatrics*, 148(2), e2021052579. <https://doi.org/10.1542/peds.2021-052579>
- Durkin, J., Higgins, A., Harte, C., Carroll, S., Smith, N., & Hannigan, A. (2025). The impact of clergy sexual abuse on spirituality and health: A systematic scoping review of the literature. *PLOS ONE*, 20(4), e0317821. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0317821>
- Durkheim, E. (1996). From The elementary forms of the religious life. In R. Swedberg (Ed.), *Economic sociology* (pp. 57–75). Edward Elgar. <https://doi.org/10.2307/2077075>
- Dworkin, E. R., & Weaver, T. L. (2021). The impact of sociocultural contexts on mental health following sexual violence: A conceptual model. *Psychology of Violence*, 11(5), 476–487. <https://doi.org/10.1037/vio0000350>
- Edler, K., & Valentino, K. (2024). Parental self-regulation and engagement in emotion socialization: A systematic review. *Psychological Bulletin*, 150(2), 154–191. <https://doi.org/10.1037/bul0000423>
- Egeland, B., Carlson, E., & Sroufe, L. (1993). Resilience as process. *Development and Psychopathology*, 5, 517–528. <https://doi.org/10.1017/s0954579400006131>
- Ehlers, A., & Clark, D. M. (2000). A cognitive model of posttraumatic stress disorder. *Behaviour Research and Therapy*, 38(4), 319–345. [https://doi.org/10.1016/S0005-7967\(99\)00123-0](https://doi.org/10.1016/S0005-7967(99)00123-0)
- Ejaz, N., Razi, F., & Choudhury, S. (2024). Towards comprehensive cyberbullying detection: A dataset incorporating aggressive texts, repetition, peeriness, and intent to harm. *Computers in Human Behavior*, 153, 108123. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.108123>
- El Husseiny, I. A., Gad, M., & Abdelmonem, S. (2021). Effectiveness of the child-at-risk protection system in Egypt: A fiscal and

- institutional perspective. *Review of Economics and Political Science*, 6(3), 182–205. <https://doi.org/10.1108/REPS-02-2020-0023>
- Elmore-Staton, L., Wood, L., Taylor, C., & Lilly, M. (2024). A trauma-informed approach to child victimization: Global and rural considerations. *International Journal of Rural Criminology*, 8(4), 512–536. <https://doi.org/10.18061/ijrc.v8i4.9978>
- Elswick, S., Casey, K., Black, K., & Schaeffer, C. (2022). Trauma healing club: Utilizing culturally responsive processes in the implementation of an after-school group intervention to address trauma among African refugees. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 15(1), 155–166. <https://doi.org/10.1007/s40653-021-00387-5>
- Ertürk, Ç., & Özden, A. V. (2025). Comparison of the acute effects of auricular vagus nerve stimulation and deep breathing exercise on the autonomic nervous system activity and biomechanical properties of the muscle in healthy people. *Journal of Clinical Medicine*, 14(4), 1046. <https://doi.org/10.3390/jcm14041046>
- Fatimatuazzahra, A. (2023). Indonesia's interpretation of the convention on the rights of child. *Jurnal Independent*, 11(2), 553–562. <https://doi.org/10.30736/ji.v11i2.240>
- Fatimah, N., & Hawadi, L. (2020). The effect of self-regulated learning and tawakal (trust in God's plan) in learning towards students' academic stress. In *Proceedings of the 1st International Conference on Religion and Mental Health* (pp. 90–95). <https://doi.org/10.4108/eai.18-9-2019.2293465>
- Fatmawati, F. (2017). Post-traumatic stress disorder among sexually abused children: The role of traumagenic dynamics model. *EQUALITY: Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 2, 11–22. <https://doi.org/10.22373/equality.v2i2.1460>
- Feely, M., Abreu, R., Maguire-Jack, K., & Kim, H. (2020). The social welfare policy landscape and child protective services: Opportunities for and barriers to creating systems synergy. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 692(1), 140–161. <https://doi.org/10.1177/0002716220973566>

- Fernando, F., Huzaemah, I., Azizah, A., Lathifa, N., & Rahmawati, W. (2025). Art therapy for early childhood (enhancing emotional well-being through creativity). *Proceeding Al Ghazali International Conference*, 2, 31–46. <https://doi.org/10.52802/aicp.v1i1.1220>
- Finkelhor, D. (2009). The prevention of childhood sexual abuse. *The Future of Children*, 19, 169–194. <https://doi.org/10.1353/foc.0.0035>
- Finkelhor, D., & Jones, L. (2012). Have sexual abuse and physical abuse declined since the 1990s? *Crimes Against Children Research Center*. <https://doi.org/10.1037/e534942013-001>
- Fix, R. L., Nair, A., Letourneau, E., McGuier, E., Scully, M., Self-Brown, S., Randell, K., Metzler, J., & Thacker, L. (2021). Changing the paradigm: Using strategic communications to promote recognition of child sexual abuse as a preventable public health problem. *Child Abuse & Neglect*, 117, 105061. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105061>
- Flaherty, S., & Sadler, L. (2022). Parenting stress among adolescent mothers: An integrative literature review. *Western Journal of Nursing Research*, 44, 701–719. <https://doi.org/10.1177/01939459211014241>
- Foa, E. B., Asnaani, A., Zang, Y., Capaldi, S., & Yeh, R. (2018). Psychometrics of the Child PTSD Symptom Scale for DSM-5 for trauma-exposed children and adolescents. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 47(1), 38–46. <https://doi.org/10.1080/15374416.2017.1350962>
- Forbes, D. O., Nolte, T., Guiney, J., Beebe, B., Cohen, S., Ensink, K., & Vrouva, I. (2021). The role of mentalization in child psychotherapy, interpersonal trauma, and recovery: A scoping review. *Psychotherapy*, 58(1), 50–67. <https://doi.org/10.1037/pst0000341>
- Forkey, H., Szilagyi, M., Kelly, E., Duffee, J., Sossin, K., Schilling, S., & AAP Council on Child Abuse and Neglect, Council on Foster Care, Adoption, and Kinship Care, Council on Community Pediatrics, & Committee on Psychosocial Aspects of Child and Family Health. (2021). Trauma-informed care.

- Pediatrics, 148(2), e2021052580. <https://doi.org/10.1542/peds.2021-052580>
- Fortuna, L. R., Zeidan, R., Maalouf, F., Sander, J., Valle, C., Yoeli, A., Cardozo, B., & Peteet, J. (2023). Integrating spirituality and religious beliefs in a mindfulness based cognitive behavioral therapy for PTSD with Latinx unaccompanied immigrant children. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 16(3), 481–494. <https://doi.org/10.1007/s40653-023-00541-1>
- Fragoso, K. (2024). Poverty as capability deprivation: Considering the relational approach, group-based analysis, and socio-structural lens. *European Journal of Social Theory*, 28, 247–263. <https://doi.org/10.1177/13684310241270471>
- Frank, M., Maddox, R., Culyba, A., Leung, F., & Sicker, A. (2025). Association of food insecurity with multiple forms of interpersonal and self-directed violence: A systematic review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(1), 828–845. <https://doi.org/10.1177/15248380231165689>
- Frenette, N., Boamah, V., & Nandram, S. (2025). Trauma-informed justice in child abuse cases: A literature review. *Juvenile and Family Court Journal*, 76(4), 66–89. <https://doi.org/10.1111/jfcj.70019>
- Fung, H., Chien, W., Chan, C., & Ross, C. (2022). A cross-cultural investigation of the association between betrayal trauma and dissociative features. *Journal of Interpersonal Violence*, 38, NP1630–NP1653. <https://doi.org/10.1177/08862605221090568>
- Garbarino, J., Guttman, E., & Seeley, J. W. (1986). The psychologically battered child: Strategies for identification, assessment, and intervention. Jossey-Bass. <https://search.worldcat.org/search?q=ti%3APsychologically%20Battered%20Child>
- Garber, J., Brunwasser, S., Zerr, A., & Schwartz, K. (2016). Developmental demands of cognitive behavioral therapy for depression in children and adolescents: Cognitive, social, and emotional processes. *Annual Review of Clinical Psychology*,

- 12(1), 181–216. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-032814-112836>
- Garefalaki, A., Giddings, M., Simos, V., Koutelida, E., Politis, A., Galanis, A., Karkou, V., & Meekums, B. (2025). OA20381 Counseling through penal mediation: Therapeutic effectiveness in family violence interventions. *European Journal of Public Health*, 35(Suppl. 5), ckaf165.070. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckaf165.070>
- Garzón Segura, A. M., & Carcedo González, R. J. (2020). Effectiveness of a prevention program for gender-based intimate partner violence at a Colombian primary school. *Frontiers in Psychology*, 10, 3012. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.03012>
- Garstang, J., Ellis, C., Harrop, A., & Sidebotham, P. (2023). Improving professional practice in the investigation and management of intrafamilial child sexual abuse: Qualitative analysis of serious child protection reviews. *Child Abuse & Neglect*, 137, 106053. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106053>
- Gee, D., & Cohodes, E. (2021). Influences of caregiving on development: A sensitive period for biological embedding of predictability and safety cues. *Current Directions in Psychological Science*, 30, 376–383. <https://doi.org/10.1177/09637214211015673>
- Geertsema, J., Burrows, E., Ashton, M., Herbison, R., Wong, M., Lu, C., Loi, M., Spencer, S., & Walker, A. (2025). Nutritional interventions to counteract the detrimental consequences of early-life stress. *Molecular Psychiatry*, 30(7), 3269–3300. <https://doi.org/10.1038/s41380-025-03020-1>
- Gerin, M., Viding, E., Herringa, R., Russell, J., & McCrory, E. (2023). A systematic review of childhood maltreatment and resting state functional connectivity. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 64, 101322. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2023.101322>
- Gilligan, R., Corbett, R., Cossar, J., & Long, M. (2025). Safety and beyond? Exploring children's priorities for their participation in the child protection and welfare process. *Child Abuse &*

- Neglect, 167, 107614.
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2025.107614>
- Glass, O., Dreusicke, M., Evans, J., Bechard, E., & Wolever, R. (2019). Expressive writing to improve resilience to trauma: A clinical feasibility trial. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 34, 240–246. <https://doi.org/10.1016/J.Ctcp.2018.12.005>
- Gökmen, A., & Sami, S. (2024). The effects of religious rituals and religious coping methods on the grief process and posttraumatic growth: A qualitative study. *Sakarya Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 26(49), 105–132. <https://doi.org/10.17335/sakaifd.1431941>
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three decades of research: The case for comprehensive sex education. *Journal of Adolescent Health*, 68(1), 13–27. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036>
- Goodman, L. A., & Fauci, J. E. (2020). The long shadow of family separation: A structural and historical introduction to mandated reporting in the domestic violence context. *Journal of Family Violence*, 35(3), 217–223. <https://doi.org/10.1007/s10896-020-00132-w>
- Gram, L., Skordis-Worrall, J., Mannell, J., Manandhar, D., Saville, N., & Morrison, J. (2018). Revisiting the patriarchal bargain: The intergenerational power dynamics of household money management in rural Nepal. *World Development*, 112, 193–204. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.08.002>
- Granqvist, P., & Duschinsky, R. (2021). Attachment theory and research. In *Oxford research encyclopedia of psychology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.51>
- Gray, B. (1985). Conditions facilitating interorganizational collaboration. *Human Relations*, 38, 911–936. <https://doi.org/10.1177/001872678503801001>
- Greenbaum, J., Crawford-Jakubiak, J., & AAP Committee on Child Abuse and Neglect. (2017). Global human trafficking and child victimization. *Pediatrics*, 140(6), e20173138. <https://doi.org/10.1542/peds.2017-3138>

- Gross, J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, 2, 271–299. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271>
- Gross, J. T., & Cassidy, J. (2024). Hidden feelings: Expressive suppression in middle childhood and links with physiology and negative emotion. *Emotion*, 24(1), 255–268. <https://doi.org/10.1037/emo0001266>
- Grotberg, E. (2003). *Resilience for today: Gaining strength from adversity*. Praeger.
- Gul, P., Cross, S., & Uskul, A. (2020). Implications of culture of honor theory and research for practitioners and prevention researchers. *The American Psychologist*, 75(6), 814–826. <https://doi.org/10.1037/amp0000653>
- Gunawan, H. (2023). Mardhâtillâh as the final purpose of Islamic education. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 149–166. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1155>
- Gutierrez, D., Berry, D., & Wachholtz, A. (2025). Spiritual competency training in mental health and multicultural orientation and contemplative awareness: An evaluation of two training approaches with psychotherapists. *Psychotherapy*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1037/Pst0000578>
- Ha, J., & Kim, Y. (2023). Surviving child abuse in people with mental illness: A grounded theory approach. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(3–4), 2828–2849. <https://doi.org/10.1177/08862605221102486>
- Hale, H., Taylor, J., Witt, A., Bürgin, D., Lewis, N., & Goldbeck, L. (2024). The child protection response to domestic violence and abuse: A scoping review of interagency interventions, models and collaboration. *Journal of Family Violence*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s10896-024-00681-4>
- Halsall, T., Manion, I., Iyer, S., Mathias, S., Purcell, R., & Henderson, J. (2021). Exploring peer support services for youth experiencing multiple health and social challenges in Canada: A hybrid realist-participatory evaluation model. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1609406921995680. <https://doi.org/10.1177/1609406921995680>

- Hamdi, M., Arifin, M., Saputri, P., Marasabessy, F., & Najib, F. (2025). Membangun ketahanan mental anak dari keluarga broken home: Integrasi maqashid syariah dan teori ekologi sistem Bronfenbrenner. *AL-BALAD: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.59259/ab.v3i1.94>
- Hamilton, S. L., McDonald, D., & Taplin, S. (2022). 'We don't want you to come in and make a decision for us': Traversing cultural authority and responsive regulation in Australian child protection systems. *Australian Journal of Social Issues*, 57(2), 236–251. <https://doi.org/10.1002/ajs4.160>
- Hammond, J., & Brown, W. J. (2025). Building an operational definition of grounding. *Trauma, Violence, & Abuse*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/15248380251343189>
- Han, Z.-Y., Zhou, H., Yan, J., Zhou, Z., & Xiong, H. (2025). School bullying and mental health among adolescents: A narrative review. *Translational Pediatrics*, 14(3), 463–472. <https://doi.org/10.21037/tp-2024-512>
- Hanson, K. E., Leffingwell, K., Mennenga, A., Hudnall, M., Rusch, L., Aalsma, M., Hulvershorn, L., & Rand, K. (2019). Family-based recovery: An innovative collaboration between community mental health agencies and child protective services to treat families impacted by parental substance use. *Child Abuse Review*, 28(1), 69–81. <https://doi.org/10.1002/car.2545>
- Haramain, M., & Afiah, N. (2025). Bridging faith and therapy: A systematic review of Islamic psychotherapy in mental health and rehabilitation. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 6(2), 235–258. <https://doi.org/10.35905/ijic.v6i2.10727>
- Harnett, P. H. (2024). Managing risk and uncertainty in the context of child protection decision making. *The British Journal of Social Work*, 54(6), 2435–2449. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcae056>
- Harry, M., Ansori, A., Mustaqim, I., & Yusuf, M. (2024). Examining the provision of legal and religious education to Islamic families to safeguard the rights and well-being of women and children:

- A case study conducted in Malang Regency, East Java.
 Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Human Rights, 8(3), 1526.
<https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.19566>
- Haslam, C., Cruwys, T., Haslam, S., & Jetten, J. (2022). Multiple group membership supports resilience and growth in response to violence and abuse. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 32(2), 241–257. <https://doi.org/10.1002/casp.2570>
- Hausmann, A. D., Stettina, C., Wittich, B., & Kunz, R. (2024). Tradition and transformation: Spirituality in church-related caring communities in a pluralistic society. *Religions*, 15(3), 363. <https://doi.org/10.3390/rel15030363>
- Hawkes, M., Horne, M., Lafrance, J., & Wright, J. (2025). Meeting the training needs of a child-protection workforce: Perspectives on professional certificates in understanding, assessing, and responding to childhood trauma. *Social Work Education*, 44(3), 431–451. <https://doi.org/10.1080/02615479.2024.2319253>
- Hazer, L., & Gredebäck, G. (2023). The effects of war, displacement, and trauma on child development. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 909. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02438-8>
- Hébert, M., Langevin, R., & Oussaid, E. (2018). Cumulative childhood trauma, emotion regulation, dissociation, and behavior problems in school-aged sexual abuse victims. *Journal of Affective Disorders*, 225, 306–312. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.08.044>
- Heckman, J. (2011). The economics of inequality: The value of early childhood education. *The American Educator*, 35, 31–47.
- Hein, T., & Monk, C. (2017). Research review: Neural response to threat in children, adolescents, and adults after child maltreatment – A quantitative meta-analysis. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 58, 222–230. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12651>
- Heise, L. (1998). Violence against women: An integrated, ecological framework. *Violence Against Women*, 4(3), 262–290.

- Herbst, R., Onysko, M., Otte, K., & Jain, N. (2023). Staying in bounds: A framework for setting workplace boundaries to promote physician wellness. *Journal of Hospital Medicine*, 18s(12), 1139–1143. <https://doi.org/10.1002/Jhm.13102>
- Herman, J. L. (1992). Complex PTSD: A syndrome in survivors of prolonged and repeated trauma. *Journal of Traumatic Stress*, 5(3), 377–391. <https://doi.org/10.1002/jts.2490050305>
- Herman, J. L. (1998). Recovery from psychological trauma. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 52(S5), S145–S150. <https://doi.org/10.1046/j.1440-1819.1998.0520s5s145.x>
- Herman, J. L. (2015). *Trauma and recovery: The aftermath of violence—from domestic abuse to political terror*. Basic Books.
- Herrenkohl, T. I., Hong, S., & Verbrugge, B. (2019). Trauma-informed programs based in schools: Linking concepts to practices and assessing the evidence. *American Journal of Community Psychology*, 64(3–4), 373–388. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12362>
- Hernandez-Wolfe, P., Killian, K., Engstrom, D., & Gangsei, D. (2015). Vicarious resilience, vicarious trauma, and awareness of equity in trauma work. *Journal of Humanistic Psychology*, 55(2), 153–172. <https://doi.org/10.1177/0022167814534322>
- Hidayat, A., Lasiyo, L., & Wahyono, S. (2025). Grassroots perspectives of Javanese Muslims on local kyai figures versus Islamic preachers in religious television broadcasts. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 38(1), 72–89. <https://doi.org/10.20473/mkp.v38i12025.72-89>
- Higgins, D., Bromfield, L., & Richardson, N. (2019). Families – Private and sacred: How to raise the curtain and implement family support from a public health perspective. In B. Lonne, D. Scott, D. Higgins, & T. Herrenkohl (Eds.), *Re-visioning public health approaches for protecting children* (Vol. 9, pp. 171–186). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-05858-6_9
- Hjärpe, T. (2025). Child protection and the municipal budget: Interaction and sensemaking over a welfare dilemma. *Social Inclusion*, 13, 10724. <https://doi.org/10.17645/si.10724>

- Holipah, H., & Asmawati, A. (2023). Analisis kebijakan perlindungan kekerasan terhadap anak di Kota Palembang. *Responsive*, 5(4), 197. <https://doi.org/10.24198/responsive.v5i4.43264>
- Hossain, T., & Barry, M. (2023). Non-accidental injuries in children. *Surgery (Oxford)*, 41(11), 765–770. <https://doi.org/10.1016/j.mpsur.2023.08.004>
- Hresko, O. O., & Bek, U. P. (2025). Protection of children's rights in cases of domestic violence. *Uzhhorod National University Herald. Series: Law*, 2(86), 21–26. <https://doi.org/10.24144/2307-3322.2024.86.2.3>
- Hu, Y., Shi, Y., Qiao, G., & Sun, Y. (2025). Psychological experiences of parents of adolescent patients with non-suicidal self-injury: A qualitative study based on Bronfenbrenner's ecological systems theory. *BMC Psychiatry*, 25, 206. <https://doi.org/10.1186/s12888-025-06812-5>
- I, J., Abubakar, A., & Arsyad, A. (2024). Diskursus teologi Qadariyah dan Jabariah: Tawakal dalam tinjauan filosofis dan survey masyarakat modern. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 184–198. <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i2.662>
- International Labour Organization. (2014). Profits and poverty: The economics of forced labour. ILO.
- Invitto, S., & Moselli, P. (2024). Exploring embodied and bioenergetic approaches in trauma therapy: Observing somatic experience and olfactory memory. *Brain Sciences*, 14(4), 385. <https://doi.org/10.3390/Brainscis14040385>
- Iqbal, M., & Zahidie, A. (2022). Diffusion of innovations: A guiding framework for public health. *Scandinavian Journal of Public Health*, 50(5), 533–537. <https://doi.org/10.1177/14034948211014104>
- Irfansya, R. A., & Azizah, A. (2025). Spiritual recovery through dhikr and faith based on Surah Ar-Ra'd. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 1434–1444. <https://doi.org/10.23917/iseth.5683>
- Isdianto, A., Sobandi, B., Hadi, S., & Djaelani, M. (2025). The impact of tawakal and dhikr on mental health and stress in modern life.

- Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO), 2(2), 1538–1547. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.684>
- Iskandar, I., Nugraha, F., & Teng, L. (2023). Violence against children: The impact of social media and solving social problems based on local wisdom in Makassar City, Indonesia. *Mitteilungen Klosterneuburg*, ahead of print. <https://doi.org/10.61586/n1u8m>
- Isro'iyah, L., & Rokhmah, R. (2025). Culture and modern Indonesian women: Navigating tradition and change. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 4(1), 59–69. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v4i1.2693>
- Iyadurai, L., Visser, R., Lau-Zhu, A., Porcheret, K., Horsch, A., Holmes, E., & James, E. (2019). Intrusive memories of trauma: A target for research bridging cognitive science and its clinical application. *Clinical Psychology Review*, 69, 67–82. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2018.08.005>
- Janoff-Bulman, R. (1992). *Shattered assumptions: Towards a new psychology of trauma*. Free Press.
- Jasper, J. (2010). Social movement theory today: Toward a theory of action? *Sociology Compass*, 4, 965–976. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2010.00329.x>
- Jeglic, E., & Winters, G. (2025). An analysis of sexual grooming in cases of child sexual abuse by educators. *Children and Youth Services Review*, 173, 108119. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2025.108119>
- Jeglic, E., Winters, G., & Johnson, B. (2022). Identification of red flag child sexual grooming behaviors. *Child Abuse & Neglect*, 136, 105998. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105998>
- Jiang, S. (2025). An applied analysis of Piaget's theory in cognitive development and educational practice. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 111(1), 147–153. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.ND26830>
- Jirek, S. L. (2017). Narrative reconstruction and post-traumatic growth among trauma survivors: The importance of narrative in social

- work research and practice. *Qualitative Social Work*, 16(2), 166–188. <https://doi.org/10.1177/1473325016656046>
- Jones, A. L. E., & Mattingly, K. (2016). Empowerment, social justice, and feminist self-defense: The benefits of incorporating embodied empowerment skills in social work practice. *Affilia*, 31(2), 263–270. <https://doi.org/10.1177/0886109916634164>
- Jones, N., Baird, S., Presler-Marshall, E., Malachowska, A., Kilburn, K., Hoogeveen, J., Guglielmi, S., Malachowska, A., & Essaid, A. (2024). Using feminist methodologies to explore female genital mutilation/cutting and child marriage in low- and middle-income contexts. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 9, 1330289. <https://doi.org/10.3389/frma.2024.1330289>
- Joseph, R. Y., Greeff, M., Kriek, C., & van Niekerk, L. (2021). Sensory modulation dysfunction in child victims of trauma: A scoping review. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 14(4), 455–470. <https://doi.org/10.1007/s40653-020-00333-x>
- Joslin, R., Menzies, L., Bevan, K., Clark, E., Garland, D., Lawson, L., McCallum, C., Tolley, R., Wood, J., & Slater, A. (2025). Children's communication choices about musculoskeletal pain and injury: Insights from a public involvement event. *Health Expectations*, 28(4), e70347. <https://doi.org/10.1111/hex.70347>
- Jouriles, E. N., Bogat, G., Campana, K., Huth-Bocks, A., Burkhardt, G., Brown, R., & Van Parys, H. (2025). Spirituality, self-blame, and trauma symptoms among adolescents waiting for treatment after disclosing sexual abuse. *Child Abuse & Neglect*, 160, 107214. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2024.107214>
- Jud, A., Mikton, C., Nguyen, H., Gilbert, R., Browne, K., Fry, D., Jeannin, A., Lyons, C., Rodriguez, M., López, M., Naughton, A., & SetCan Collaboration. (2024). The nature and scope of reported child maltreatment in Euro-CAN countries: Current evidence and future opportunities. *International Journal on Child Maltreatment: Research, Policy and Practice*, 7(3), 387–408. <https://doi.org/10.1007/s42448-024-00194-z>
- Justesen, D., Taudorf, E., Rasmussen, L., & Hougen, H. (2026). Clinical forensic medical examinations conducted by the Department

- of Forensic Medicine in Copenhagen in child abuse cases. *Medicine, Science and the Law*, 66(1), 52–61. <https://doi.org/10.1177/00258024251348728>
- Kadir, A. (2023). Pendidikan dalam lingkungan keluarga dalam perspektif Hadits. *Jurnal Sipatokkong Bpsdm Sulsel*, 3(4), 462–472. https://doi.org/10.58643/sipa_tokkong.v3i4.178
- Kaiser, B., & Weaver, L. (2019). Culture-bound syndromes, idioms of distress, and cultural concepts of distress: New directions for an old concept in psychological anthropology. *Transcultural Psychiatry*, 56, 589–598. <https://doi.org/10.1177/1363461519862708>
- Kalisch, R., Russo, S., & Müller, M. (2024). Neurobiology and systems biology of stress resilience. *Physiological Reviews*, 104, 1205–1263. <https://doi.org/10.1152/physrev.00042.2023>
- Kangaslampi, S., & Peltonen, K. (2019). Treating children and adolescents with multiple traumas: A randomized clinical trial of narrative exposure therapy. *European Journal of Psychotraumatology*, 10(1), 1558708. <https://doi.org/10.1080/20008198.2018.1558708>
- Karatzias, T., Murphy, P., Cloitre, M., Bisson, J., Roberts, N., Shevlin, M., Hyland, P., Maercker, A., Ben-Ezra, M., Coventry, P., Mason-Roberts, S., Bradley, A., & Hutton, P. (2019). Psychological interventions for ICD-11 complex PTSD symptoms: Systematic review and meta-analysis. *Psychological Medicine*, 49, 1761–1775. <https://doi.org/10.1017/s0033291719000436>
- Karni-Visel, Y. (2025). The effectiveness of the revised protocol's supportive techniques in eliciting information from children disclosing physical abuse. *Child Abuse & Neglect*, 165, 107491. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2025.107491>
- Karni-Visel, Y., Hershkowitz, I., & Lamb, M. (2023). Nonverbal emotions while disclosing child abuse: The role of interviewer support. *Child Maltreatment*, 28(1), 66–75. <https://doi.org/10.1177/10775595211063497>
- Karwati, L. (2020). Menolak subordinasi gender berdasarkan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan nasional

- menjelang bonus demografi 2035. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 122–130. <https://doi.org/10.37058/jpls.v5i2.2713>
- Kazak, A. E., Schneider, S., Didonato, S., & Pai, A. (2018). Screening for family psychosocial risk in pediatric cancer: Validation of the Psychosocial Assessment Tool (PAT) version 3. *Journal of Pediatric Psychology*, 43(7), 737–748. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsy012>
- Kearney, B. E., & Lanius, R. A. (2022). The brain-body disconnect: A somatic sensory basis for trauma-related disorders. *Frontiers in Neuroscience*, 16, 1015749. <https://doi.org/10.3389/fnins.2022.1015749>
- Keddell, E. (2023). Recognising the embedded child in child protection: Children's participation, inequalities and cultural capital. *Children and Youth Services Review*, 147, 106815. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.106815>
- Kemshall, H., & Moulden, H. M. (2017). Communicating about child sexual abuse with the public: Learning the lessons from public awareness campaigns. *Journal of Sexual Aggression*, 23(2), 124–138. <https://doi.org/10.1080/13552600.2016.1222004>
- Kennedy, A. C., & Prock, K. A. (2018). "I still feel like I am not normal": A review of the role of stigma and stigmatization among female survivors of child sexual abuse, sexual assault, and intimate partner violence. *Trauma, Violence, & Abuse*, 19(5), 512–527. <https://doi.org/10.1177/1524838016673601>
- Khamzina, Z., Taubayev, B., Buribayeva, A., & Buribayeva, Y. (2025). Shielding the future: Enhancing legal protections for children in Kazakhstan. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i1.5070>
- Kigonya, T., & Olsson, I. (2023). Cultural understanding and the impact of domestic violence against children in Uganda communities: A case study of child maltreatment in Busoga and Acholi regions. *Journal of Social Science Studies*, 10(2), 73. <https://doi.org/10.5296/jsss.v10i2.21413>

- Kim, J., Chesworth, B., Franchino-Olsen, H., & Macy, R. (2022). A scoping review of vicarious trauma interventions for service providers working with people who have experienced traumatic events. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23(5), 1437–1460. <https://doi.org/10.1177/1524838021991310>
- Kipchirchir, M., Mulwa, P., & Tenai, K. (2025). Applying Bronfenbrenner's ecological model to psychosocial interventions for sexual assault survivors: A case study of resource availability and utilization in gender-based violence recovery centers in Uasin Gishu County, Kenya. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 15(5), 707–722. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v15-i5/25505>
- Kıralp, Ş. (2025). The relevance of Frankl's logotherapy for today and the future: Religion and "Man's search for meaning". *Religions*, 16(4), 490. <https://doi.org/10.3390/rel16040490>
- Kite, J., Foley, B., Grunseit, A., & Freeman, B. (2023). A model of social media effects in public health communication campaigns: Systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e46345. <https://doi.org/10.2196/46345>
- Kjar-Chalamish, C., & Peleg-Koriat, I. (2021). From trauma to recovery: Restorative justice conferencing in cases of adult survivors of intrafamilial sexual offenses. *Journal of Family Violence*, 36(8), 1057–1068. <https://doi.org/10.1007/s10896-020-00239-0>
- Knipschild, R., Daemen, J., Wigersma, M., Tan, J., Niemeyer, F., Coppens, D., Hutschemackers, G., Komproe, I., Marle, H., & De Jongh, A. (2024). BLAME-LESS STUDY: A two-arm randomized controlled trial evaluating the effects of an online psychoeducation programme for adolescents who have experienced physical/sexual violence or sexual abuse. Rationale, study design, and methods. *European Journal of Psychotraumatology*, 15(1), 2315794. <https://doi.org/10.1080/20008066.2024.2315794>
- Koller, D., & Espin, S. (2018). Views of children, parents, and health-care providers on pediatric disclosure of medical errors. *Journal*

- of Child Health Care, 22(4), 577–590.
<https://doi.org/10.1177/1367493518765220>
- Konijn, C., Samallo, E., Crone, M., Boer, F., & Lindauer, R. (2020). 'Caring for children who have experienced trauma' – An evaluation of a training for foster parents. *European Journal of Psychotraumatology*, 11(1), 1756563.
<https://doi.org/10.1080/20008198.2020.1756563>
- Kooij, L. H., de Klerk, M., Ensink, J., Diehle, J., & Lindauer, R. (2025). PTSD symptom changes during trauma-focused cognitive behavioural therapy (TF-CBT) in children and adolescents: A single-case experimental design study. *European Journal of Psychotraumatology*, 16(1), 2538355.
<https://doi.org/10.1080/20008066.2025.2538355>
- Koomson, B., Otchere, E., Li, F., & Yeboah, T. (2025). Free under kinship care? A phenomenological exploration of reintegrated victims of child trafficking in Ghana. *Child Abuse & Neglect*, 161, 107311. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2025.107311>
- Kor, K., Mullan, C., & McAlister, S. (2022). Relationship-based practice in therapeutic residential care: A double-edged sword. *The British Journal of Social Work*, 52(2), 663–681.
<https://doi.org/10.1093/bjsw/bcab018>
- Kothari, B. H., Godlewski, B., Perlman-Avnion, S., Waid, J., Lietz, C., & Tolleson Knee, R. (2022). Interagency collaboration among community organizations serving children and families in child welfare. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 32(6), 1115–1132. <https://doi.org/10.1002/casp.2612>
- Koutra, K., Burns, C., Sinko, L., Kita, S., Bilgin, H., & Arnault, D. (2022). Trauma recovery rubric: A mixed-method analysis of trauma recovery pathways in four countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19, 10310. <https://doi.org/10.3390/ijerph191610310>
- Kranendonk, J., Carlucci, C., Moffett, A., Malone, S., Captari, L., Choe, E., & McMinn, M. (2025). Integration of psychology and mental health in the work of religious leaders. *Journal of Psychology and Theology*, 53(3), 245–258.
<https://doi.org/10.1177/00916471251346126>

- Kreft, A. (2022). "This patriarchal, machista and unequal culture of ours": Obstacles to confronting conflict-related sexual violence. *Social Politics: International Studies in Gender, State and Society*, 30, 654–677. <https://doi.org/10.1093/sp/jxac018>
- Krinkin, Y., & Dekel, R. (2025). Disclosure of sexual abuse committed by rabbis: How family members perceive its effects on their relationships with the victims. *Child Abuse & Neglect*, 163, 107423. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2025.107423>
- Kucukardali, R. S., Olçay, Ş., Çeri, V., & Kaptan, E. (2025). Psychometric evaluation of the UCLA PTSD Reaction Index (PTSD RI-5) in a Turkish clinical sample of trauma-exposed children. *European Journal of Psychotraumatology*, 16(1), 2465082. <https://doi.org/10.1080/20008066.2025.2465082>
- Kuhfuß, M., Maldei, T., Hetmanek, A., & Baumann, N. (2021). Somatic experiencing – Effectiveness and key factors of a body-oriented trauma therapy: A scoping literature review. *European Journal of Psychotraumatology*, 12(1), 1929023. <https://doi.org/10.1080/20008198.2021.1929023>
- Kurt, İ. (2025). Destiny and responsibility in the Quran. In *The Quranic worldview*. Tughra Books. <https://doi.org/10.70458/fcr.9786255576545>
- Kusramadhanty, M. (2019). Temperamen dan praktik pengasuhan orang tua menentukan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 258–277. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2794>
- Kwan, I., Dickson, K., Richardson, M., MacDowall, W., Burchett, H., Stansfield, C., Brunton, G., Sutcliffe, K., & Thomas, J. (2020). Cyberbullying and children and young people's mental health: A systematic map of systematic reviews. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 23(2), 72–82. <https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0370>
- Kwak, D., Erchul, W., & Stoiber, K. (2022). Using an intervention package with percentile schedules to increase on-task behavior. *Behavioral Interventions*, 37(3), 777–790. <https://doi.org/10.1002/bin.1861>

- Lai, Y., & Wang, Y. (2025). From darkness to brightness: An analysis of PTSD in Abrahamson's Room, using emotional processing theory. *LINGUISTICA*, 14(2), 233–246. <https://doi.org/10.24114/jalu.v14i2.65030>
- Lakes, K., López, S., & Garro, L. (2006). Cultural competence and psychotherapy: Applying anthropologically informed conceptions of culture. *Psychotherapy*, 43(4), 380–396. <https://doi.org/10.1037/0033-3204.43.4.380>
- Lavasani, F., & Courtois, C. (2021). Complex PTSD and borderline personality disorder. *Borderline Personality Disorder and Emotion Dysregulation*, 8, 11. <https://doi.org/10.1186/s40479-021-00155-9>
- Lee, Y., Choi, E., Choi, M., & Lee, E. (2025). Cultural competency education for healthcare professionals: An umbrella review. *BMC Medical Education*, 25(1), 1445. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-08008-7>
- Leite, L., Barros, M., Njoroge, P., Mugweru, M., Were, E., Opiyo, R., Mohamed, S., Muchina, J., Mohammed, Z., Mwanzo, I., Njuguna, C., Kennedy, C., & Wamoyi, J. (2025). Scoping review of social norms interventions to reduce violence and improve SRHR outcomes among adolescents and young people in Sub-Saharan Africa. *Frontiers in Reproductive Health*, 7, 1592696. <https://doi.org/10.3389/frph.2025.1592696>
- Lempertz, D., Holz, E., Lass-Hennemann, J., Schütz, A., & Michael, T. (2023). Short-term Eye Movement Desensitization and Reprocessing (EMDR) therapy to treat children with posttraumatic stress symptoms after single trauma: A case series. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 28(2), 450–464. <https://doi.org/10.1177/13591045221082395>
- Li, R., Wang, Y., Liu, B., Gao, M., Chu, X., & Wang, Y. (2025). Cultivating child prosocial behavior in dynamic family systems: The distinct role of family conflict and parental monitoring. *International Journal of Behavioral Development*, 49(3), 228–239. <https://doi.org/10.1177/01650254251314772>
- Li, Z., & Zheng, Y. (2025). The relationship between general belief in a just world and rape victim blame: The roles of gender-specific

- system justification and hostile sexism. *Journal of Interpersonal Violence*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/08862605251355620>
- Lie Ken Jie, C., Shahwan, S., Lam, J., Samari, E., Devi, F., Shafie, S., Verma, S., Chong, S., & Subramaniam, M. (2025). Children and divorce: A rapid review targeting cognitive dissonance, in the context of narrative therapy. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 30(2), 465–478. <https://doi.org/10.1177/13591045251314908>
- Lilleston, P. S., Goldmann, L., Verma, R., & McCleary-Sills, J. (2017). Understanding social norms and violence in childhood: Theoretical underpinnings and strategies for intervention. *Psychology, Health & Medicine*, 22(Suppl. 1), 122–134. <https://doi.org/10.1080/13548506.2016.1271954>
- Lines, L. E., Fraser, J., & Scanlan, M. (2024). Interprofessional education in child protection for preservice health and allied health professionals: A scoping review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(4), 2657–2671. <https://doi.org/10.1177/15248380231221279>
- Lisbeth, S. (2022). Pain and culture - On cultural communications of suffering. *Journal of Sports Medicine and Therapy*, 7(1), 1–4. <https://doi.org/10.29328/journal.jsmt.1001060>
- Listiana, A. A., Hidayatullah, T., & Putra, A. D. (2025). Menanggulangi dampak kekerasan seksual di pondok pesantren: Pendekatan psikoanalisis dalam konteks pendidikan. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 211–227. <https://doi.org/10.30738/sosio.vContinue11:3511i1.18543>
- Litz, B., Litz, B., & Gray, M. (2002). Emotional numbing in posttraumatic stress disorder: Current and future research directions. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 36, 198–204. <https://doi.org/10.1046/j.1440-1614.2002.01002.x>
- Liu, W.-C. (2025). Gestalt play therapy for young children with trauma [Doctoral dissertation, University of North Texas]. <https://doi.org/10.12794/metadc2443135>

- Liverpool, S., Mota, C., Nearchou, F., & Bowersox, J. (2021). A scoping review and assessment of essential elements of shared decision-making of parent-involved interventions in child and adolescent mental health. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 30(9), 1319–1338. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01530-7>
- Livingstone, S., & Smith, P. (2014). Annual research review: Harms experienced by child users of online and mobile technologies: The nature, prevalence and management of sexual and aggressive risks in the digital age. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 55(6), 635–654. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12197>
- Lohrasbe, R. S., & Ogden, P. (2017). Somatic resources: Sensorimotor psychotherapy approach to stabilising arousal in child and family treatment. *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy*, 38(4), 573–581. <https://doi.org/10.1002/anzf.1270>
- Lomeli-Rodriguez, M., Parrott, E., Bernardino, A., Rahman, A., Direzkia, Y., & Joffe, H. (2024). Psychological resilience following disasters: A study of adolescents and their caregivers. *Journal of Loss and Trauma*, 30, 483–514. <https://doi.org/10.1080/15325024.2024.2391903>
- Long, K. N. G., VanderWeele, T., & Chen, Y. (2020). Forgiveness of others and subsequent health and well-being in mid-life: A longitudinal study on female nurses. *BMC Psychology*, 8(1), 104. <https://doi.org/10.1186/S40359-020-00470-W>
- Lonne, B., Scott, D., Higgins, D., & Herrenkohl, T. (2020). Reconstructing the workforce within public health protective systems: Improving resilience, retention, service responsiveness and outcomes. *Child Abuse & Neglect*, 110, 104191. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104191>
- Luiz, J., & Terziev, V. (2022). Axes and fluidity of oppression in the workplace: Intersectionality of race, gender, and sexuality. *Organization*, 31, 295–315. <https://doi.org/10.1177/13505084221098252>

- Lunenberg, M., Dengerink, J., & Korthagen, F. (2017). Collaborative teacher educator professional development in Europe: Different voices, one goal. *Professional Development in Education*, 43(4), 556–572. <https://doi.org/10.1080/19415257.2016.1206032>
- Lusky-Weisrose, E., Schott, T., Natan-Zchuk, H., & Katz, C. (2022). Child sexual abuse by religious authority figures in Germany and Israel: The experiences and perceptions of adult survivors. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(23–24), NP21749–NP21774. <https://doi.org/10.1177/08862605211062997>
- Luthar, S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The construct of resilience: A critical evaluation and guidelines for future work. *Child Development*, 71(3), 543–562. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00164>
- Luyten, P., Campbell, C., Allison, E., & Fonagy, P. (2020). The mentalizing approach to psychopathology: State of the art and future directions. *Annual Review of Clinical Psychology*, 16, 297–325. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-071919-015355>
- Madrid, B. J., Telles, D., Atienza, V., Manalastas, J., Asis, J., Bercasio, R., Susa, J., Banayad, R., Arellano, A., Saclole, E., & Saclole, F. (2020). Safe schools for teens: Preventing sexual abuse of urban poor teens, proof-of-concept study - Improving teachers' and students' knowledge, skills and attitudes. *Heliyon*, 6(6), e04080. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04080>
- Magh, N. (2025). Understanding filiation, kinship, and the incest taboo: A cross cultural - Perspective. *Journal of Research in Humanities and Social Science*, 13(5), 170–176. <https://doi.org/10.35629/9467-1305170176>
- Maguire-Jack, K., & Sattler, K. (2022). Neighborhood poverty, family economic well-being, and child maltreatment. *Journal of Interpersonal Violence*, 38, 4814–4831. <https://doi.org/10.1177/08862605221119522>
- Malik, M. M. (2020). Enhancing spiritual palliative care of Muslim patients: A perspective from Islamic theology. *Saudi Journal of*

- Nursing and Health Care, 3(4), 114–117. <https://doi.org/10.36348/sjnhc.2020.v03i04.001>
- Malkomsen, A., Solbakken, O., Sveen, J., Johansson, R., Carlbring, P., Andersson, G., & Monsen, J. (2025). Childhood trauma and treatment outcomes in short-term psychodynamic and cognitive behavioral therapy for adult depression. *Frontiers in Psychiatry*, 16, 1692277. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1692277>
- Marici, M., Artigas, M., Chacón-Fuertes, F., Caballero, A., & Sanduvete-Chaves, S. (2024). The impact of coercive and assertive communication styles on children's perception of chores: An experimental investigation. *Frontiers in Psychology*, 15, 1266417. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1266417>
- Masten, A. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *The American Psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.56.3.227>
- Masyhurah, Pramawati, R., & Sundusiah, S. (2021). Peran stakeholder dalam upaya reintegrasi sosial kasus kekerasan pada anak di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 9(1), 249–260. <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v9i1.56>
- Massey, W. V., & Williams, T. L. (2020). Sporting activities for individuals who experienced trauma during their youth: A meta-study. *Qualitative Health Research*, 30(1), 73–87. <https://doi.org/10.1177/1049732319849563>
- Matte-Landry, A., Collin-Vézina, D., & Tourigny, M. (2023). Cognitive outcomes of children with complex trauma: A systematic review and meta-analyses of longitudinal studies. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(4), 2743–2757. <https://doi.org/10.1177/15248380221111484>
- Mavranouzouli, I., Megnin-Viggars, O., Daly, C., Dias, S., Stockings, E., Meiser-Stedman, R., Trickey, D., & Pilling, S. (2020). Research review: Psychological and psychosocial treatments for children and young people with post-traumatic stress disorder: A network meta-analysis. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(1), 18–29. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13094>

- Maynard, B. R., Farina, A., Dell, N., & Kelly, M. (2019). Effects of trauma-informed approaches in schools: A systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, 15(1–2), e1018. <https://doi.org/10.1002/cl2.1018>
- Mazzeo, G., & Bendixen, R. (2023). Community-based interventions for childhood trauma: A scoping review. *OTJR: Occupational Therapy Journal of Research*, 43(1), 14–23. <https://doi.org/10.1177/15394492221091718>
- McLaren, H., Feindel, H., & Dawkins, S. (2024). Health and social care outcomes in the community: Review of religious considerations in interventions with Muslim-minorities in Australia, Canada, UK, and the USA. *Journal of Religion and Health*, 63(3), 2031–2067. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01679-2>
- McLaughlin, K., Colich, N., Rodman, A., & Weissman, D. (2020). Mechanisms linking childhood trauma exposure and psychopathology: A transdiagnostic model of risk and resilience. *BMC Medicine*, 18, 96. <https://doi.org/10.1186/s12916-020-01561-6>
- McLaughlin, K., & Lambert, H. (2017). Child trauma exposure and psychopathology: Mechanisms of risk and resilience. *Current Opinion in Psychology*, 14, 29–34. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.10.004>
- Meints, S. M., & Edwards, R. R. (2018). Evaluating psychosocial contributions to chronic pain outcomes. *Progress in Neuro-Psychopharmacology and Biological Psychiatry*, 87, 168–182. <https://doi.org/10.1016/j.pnpbp.2018.01.017>
- Meldi, S., Wibisono, B., & Munawir, A. (2025). Konsep qana'ah perspektif Hamka dalam mengatasi stres di era milenial. *Journal of Religion and Social Community*, 1(3), 160–168. <https://doi.org/10.62379/jrsc.v1i3.259>
- Melbye, S., Arntzen, K., Bjørnsen, H., & Time, S. (2019). Smartphone-based self-monitoring, treatment, and automatically generated data in children, adolescents, and young adults with psychiatric disorders: Systematic review (Preprint). *JMIR Mental Health*. Advance online publication. <https://doi.org/10.2196/preprints.17453>

- Mesman, J., Van IJzendoorn, M., & Bakermans-Kranenburg, M. (2009). The many faces of the Still-Face Paradigm: A review and meta-analysis. *Developmental Review*, 29, 120–162. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2009.02.001>
- Michaelson, V., & Ensom, R. (2022). Ending the social normalization of violence against children in Canada: A framework, rationale, and appeal to Canadian faith leaders. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(24), 17016. <https://doi.org/10.3390/ijerph192417016>
- Michalowska, S. N. (2025). Treatment of trauma - Cognitive processing therapy or prolonged exposure? Analysis of leading approaches within the cognitive-behavioral paradigm. *Archives of Psychiatry and Psychotherapy*, 27(2), 29–37. <https://doi.org/10.12740/APP/201423>
- Midtsund, A. D., Sletteb, A., Lupton, J., & Glavin, K. (2025). Preventing child maltreatment in early childhood: The clinical role of public health nurses in primary care. *Journal of Clinical Nursing*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1111/jocn.70092>
- Mkonyi, E., Ngadaya, E., Mauka, W., Massawe, S., Kahwa, A., Delvaux, T., Kiyungi, H., Mosha, D., Basinda, N., Drake, M., Kidanto, H., & Manongi, R. (2021). The management of childhood sexual abuse by midwifery, nursing and medical providers in Tanzania. *Child Abuse & Neglect*, 121, 105268. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105268>
- Mohanty, C. T. (1984). Under Western eyes: Feminist scholarship and colonial discourses. *Boundary 2*, 12/13(3/1), 333–358.
- Montreuil, M., Bogossian, A., Gravel, J., Pouliot-Lapointe, J., Boisvert, K., & Brière, N. (2021). A review of approaches, strategies and ethical considerations in participatory research with children. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1609406920987962. <https://doi.org/10.1177/1609406920987962>
- Mooren, T., Eidhof, M., Kamphuis, J., Knipscheer, J., & Kleber, R. (2023). Combatting intergenerational effects of psychotrauma

- with multifamily therapy. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 867305. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.867305>
- Morawetz, C., & Basten, U. (2024). Neural underpinnings of individual differences in emotion regulation: A systematic review. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 162, 105727. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2024.105727>
- Moss, D. (2023). Story-based and bottom-up accountability with children who have experienced trauma: Practices that focus on response. *Journal of Systemic Therapies*, 42(4), 1–21. <https://doi.org/10.1521/jsyt.2023.42.4.1>
- Moulaci, K., Haghdoust, A., Bahaadinbeigy, K., & Dinari, F. (2023). The effect of the holy Quran recitation and listening on anxiety, stress, and depression: A scoping review on outcomes. *Health Science Reports*, 6, e1751. <https://doi.org/10.1002/hsr2.1751>
- Mufaridho, S., Rohman, A., & Latipah, E. (2025). Komunikasi terapeutik pendampingan penanganan kasus kekerasan seksual berbasis gender: Studi kasus Lembaga Women's Crisis Center Jombang. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(9), 5235–5254. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i9.9189>
- Münger, A.-C., & Markström, A.-M. (2019). School and child protection services professionals' views on the school's mission and responsibilities for children living with domestic violence – Tensions and gaps. *Journal of Family Violence*, 34(5), 385–398. <https://doi.org/10.1007/s10896-019-00035-5>
- Murvartian, L., Messing, J., Ward-Lasher, A., & Nadal, A. (2024). A systematic review of public stigmatization toward women victims of intimate partner violence in low- and middle-income countries. *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(2), 1349–1364. <https://doi.org/10.1177/15248380231178756>
- Murvartian, L., Ward-Lasher, A., Messing, J., & Vaithianathan, R. (2023). Public stigma toward women victims of intimate partner violence: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 73, 101877. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2023.101877>
- Mutegi, J. K., & Ngunjiri, C. N. (2025). Cultural competence in trauma therapy with diverse populations: Understanding and practice.

- International Journal of Research and Innovation in Social Science, IX(XVII), 330–337. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.917PSY0030>
- Myers, S., Poole, M., & Davidson, B. (2024). Care coordination for children with a disability or developmental difficulty: Empowers families and reduces the burden on staff supporting them. *Child: Care, Health and Development*, 50(1), e13158. <https://doi.org/10.1111/cch.13158>
- Najla, P., Ljupko, J., & Katarina, R. (2023). The significance of cross-cultural barriers in organizational communication. *Zbornik Veleučilišta u Rijeci*, 11(1), 235–246. <https://doi.org/10.31784/Zvr.11.1.13>
- Nasih, A. (2024). The role of kyai's charismatic leadership in mitigating religious intolerance and radicalism in pesantren. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 5(2), 203–230. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v5i2.238>
- Nasrin, M. I. (2025). The influence of Islamic spiritual values on students' mental health: A special focus on tawakkul (توكل), sabr (صبر) and shukr (شكر). *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 4(2), 260–272. <https://doi.org/10.58355/lectures.v4i2.150>
- Nasution, A. Z., Ma'mur, S., & Ihsan, M. (2025). Optimizing zakat, infak, and alms management through broader distribution practices. *Academia Open*, 10(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11238>
- Nawangsih, V. S. A., Firdaus, M., & Munthe, A. (2022). Efektivitas penanganan kasus kekerasan terhadap anak oleh Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kota Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 22(1), 49–72. <https://doi.org/10.35965/eco.v22i1.1393>
- New-Brown, G., Gusrang, W., & Strauss, P. (2024). Navigating the landscape: Roles, perspectives, and experiences of psychologists supporting gender diverse children and young people in school settings. *International Journal of Transgender Health*, 25(1), 102–122. <https://doi.org/10.1080/26895269.2023.2291712>

- Newman, E. F., Boxall, H., Burrell, A., Dearden, J., Williams, S., & Napier, S. (2024). The impact of a public health campaign to deter viewing of child sexual abuse images online: A case study of the UK Stop It Now! Campaign. *Sexual Abuse*, 36(6), 635–661. <https://doi.org/10.1177/10790632231205784>
- Niemelä, M., Hakko, H., Räsänen, S., & the S Group. (2019). Collective impact on prevention: Let's Talk About Children service model and decrease in referrals to child protection services. *Frontiers in Psychiatry*, 10, 64. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2019.00064>
- Nizar, N. (2025). Exploring the mechanisms and impact of online sexual harassment against women. *Student Journal of Social Work*, 4(1), 260–279. <https://doi.org/10.4038/sjsw.v4i1.24>
- Norlén, A., Bäckman, C., Thorén, A., & Almqvist, K. (2024). The effectiveness of child-parent psychotherapy on traumatized preschoolers and their caregivers: A Swedish multi-site study. *Evidence-Based Practice in Child and Adolescent Mental Health*, 10, 106–121. <https://doi.org/10.1080/23794925.2024.2358486>
- Nurchahyati, E. V., & Legowo, M. (2022). Peran keluarga dalam meminimalisir tingkat kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.4735>
- Nurhabibah, S. (2025). The relevance of Jean Piaget's theory of moral development in addressing the challenges of the society 5.0 era. *Proceedings of International Conference on Education*, 3(1), 233–238. <https://doi.org/10.32672/pice.v3i1.3480>
- Nurlaila, S., Hidayatullah, M., Syabir, M., & Rosmalinda, E. (2025). Perspektif viktimologi terhadap fenomena victim blaming pada anak dalam konflik keluarga. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(2), 528–538. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i2.4984>
- O'Donnell, H. C., Engle, T., Moodie, S., Kairys, S., & AAP Council on Clinical Information Technology. (2020). Electronic documentation in pediatrics: The rationale and functionality

- requirements. *Pediatrics*, 146(1), e20201684. <https://doi.org/10.1542/peds.2020-1684>
- O'Kane, M., & Brussoni, M. (2024). Supervisory neglect: Critical questions regarding child supervision and protection system responses. *Children and Youth Services Review*, 160, 107473. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2024.107473>
- Odili, O. A. (2024). Counseling youths who have experienced trauma and abuse. *World Journal of Biology Pharmacy and Health Sciences*, 17(3), 317–334. <https://doi.org/10.30574/wjbpshs.2024.17.3.0127>
- Oflazoğlu, S., & Dora, M. (2024). The role of rituals and cultural heritage in post-disaster social resilience: The case of Antakya. *Gender & Development*, 32, 821–840. <https://doi.org/10.1080/13552074.2024.2424625>
- Okland, I., & Oterholm, I. (2022). Strengthening supportive networks for care leavers: A scoping review of social support interventions in child welfare services. *Children and Youth Services Review*, 138, 106502. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2022.106502>
- Okan, N., Şahin, Y., Genç, H., & Demirhan, M. (2025). Harnessing spiritual coping to foster resilience: Insights from post-trauma mental health after the Kahramanmaraş earthquake. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12, 857. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05318-5>
- Onsjö, M., Meling, A., & Smith, P. (2025). The impact of trauma-focused cognitive behavioural therapy on interoception: Disregarding one's own body. *Borderline Personality Disorder and Emotion Dysregulation*, 10(1), 5. <https://doi.org/10.1186/s40479-023-00212-5>
- Onsjö, M., Ryding, F., & Sköld, S. (2023). Children subjected to family violence: A retrospective study of experiences of trauma-focused treatment. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 28(3), 1135–1149. <https://doi.org/10.1177/13591045231169147>
- Owens, J., Rassool, G., Bernstein, J., Latif, S., & Aboul-Enein, B. (2023). Interventions using the Qur'an to promote mental

- health: A systematic scoping review. *Journal of Mental Health*, 32, 842–862. <https://doi.org/10.1080/09638237.2023.2232449>
- Oželis, R., & Juškieienė, V. (2024). The differentiation of spiritual and psychological counseling as an epistemological problem. *Perspectiva Teológica*, 56(3), 611. <https://doi.org/10.20911/21768757v56n3p611/2024>
- Paek, S.-A., & Kim, J.-E. (2025). The effects of a dialectical behavior therapy (DBT) training program on cognitive emotion regulation strategies, mindfulness, distress tolerance and interpersonal skills in college students. *Youngkook Society for Psychological Development*, 6(2), 64–83. <https://doi.org/10.64363/ykspd.2025.6.2.64>
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory of cognitive development by Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, 2(2), 55–60. <https://doi.org/10.52622/joal.v2i2.79>
- Palamarchuk, O., & Chukhrui, I. (2024). Psychological support and emotional balance recovery for children in the process of experiencing traumatic events. *Personality and Environmental Issues*, 3(4), 31–37. [https://doi.org/10.31652/2786-6033-2024-3\(4\)-31-37](https://doi.org/10.31652/2786-6033-2024-3(4)-31-37)
- Palitsky, R., Kaplan, D., Peacock, C., Zarrabi, A., Maples-Keller, J., Grant, G., Dunlop, B., & Raison, C. (2023). Importance of integrating spiritual, existential, religious, and theological components in psychedelic-assisted therapies. *JAMA Psychiatry*, 80(7), 733–734. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2023.1554>
- Palm, S., & Eyber, C. (2024). Engaging the mechanisms of faith?: How faith communities can contribute to ending violence against children. *The Thinker*, 98(1), 37–48. <https://doi.org/10.36615/v822ks38>
- Park, C. L. (2022). Meaning making following trauma. *Frontiers in Psychology*, 13, 844891. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.844891>
- Pascadinianti, M. (2025). A critical analysis of Islamic law and human rights in early childhood protection. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini, 9(4), 983–1004. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i4.6913>
- Patel, N. J. (2025). Creating safe environments for children: Prevention of trauma in the extended verse. *Empathic Computing*, ahead of print. <https://doi.org/10.70401/ec.2025.0003>
- Patronick, J., Boals, A., Cox, C., Brown, W., & Kurtz, E. (2025). Applying the cognitive model of post-traumatic stress to examine the role of appraisals, trauma memory, and coping strategies following pediatric injury: A systematic review. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 18(2), 331–348. <https://doi.org/10.1007/s40653-025-00695-0>
- Peltonen, K., & Kangaslampi, S. (2019). Treating children and adolescents with multiple traumas: A randomized clinical trial of narrative exposure therapy. *European Journal of Psychotraumatology*, 10(1), 1558708. <https://doi.org/10.1080/20008198.2018.1558708>
- Pera, M. C., Caroselli, G., Capellini, C., Marchetti, M., Di Biasio, P., Campa, G., & Di Minno, P. (2025). Design and usability testing of a novel internet-delivered cognitive behavioral therapy (iCBT) software platform for children with anxiety. *Children*, 12(11), 1535. <https://doi.org/10.3390/children12111535>
- Pérez-Martínez, V., Aparisi, D., Giménez-García, C., Moya-Garófano, A., & Lila, M. (2023). Positive masculinities and gender-based violence educational interventions among young people: A systematic review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(2), 468–486. <https://doi.org/10.1177/15248380211030242>
- Perry, B., & Pollard, R. (1998). Homeostasis, stress, trauma, and adaptation: A neurodevelopmental view of childhood trauma. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 7(1), 33–51. [https://doi.org/10.1016/s1056-4993\(18\)30258-x](https://doi.org/10.1016/s1056-4993(18)30258-x)
- Perry, S. (2024). Religious/spiritual abuse, meaning-making, and posttraumatic growth. *Religions*, 15(7), 824. <https://doi.org/10.3390/rel15070824>
- Piedmont, R. L. (2024). Some comments on the ethical use of religious and spiritual constructs in clinical practice. *Counseling and*

- Values, 69(3), 347–361. <https://doi.org/10.1163/2161007x-bja10028>
- Plück, J., Katzmann, J., Blomeyer, D., Laucht, M., & Döpfner, M. (2025). Supplementary scales for the school-age forms of the Achenbach System of Empirically Based Assessment rated by adolescents, parents, and teachers: Psychometric properties in German samples. *Scandinavian Journal of Child and Adolescent Psychiatry and Psychology*, 13(1), 30–43. <https://doi.org/10.2478/sjcapp-2025-0004>
- Pohan, A., Siregar, R., Dasopang, M., Sihombing, I., & Ali, M. (2025). Peran agama dalam penanganan trauma kolektif pasca bencana alam di Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2566>
- Popova, E. S., McElwain, N., Brown, M., & Radloff, J. (2022). Communicating with intention: Therapist and parent perspectives on family-centered care in early intervention. *The American Journal of Occupational Therapy*, 76(5), 7605205130. <https://doi.org/10.5014/ajot.2022.049131>
- Poremski, D., Lam, J., Shetty, S., Koh, C., Magadi, H., Subramaniam, M., Mok, Y., & Chong, S. (2020). The perspective of key stakeholders on the impact of reaccreditation in a large national mental health institute. *The Joint Commission Journal on Quality and Patient Safety*, 46(12), 699–705. <https://doi.org/10.1016/j.jciq.2020.09.002>
- Porges, S. W. (1995). Orienting in a defensive world: Mammalian modifications of our evolutionary heritage. A Polyvagal Theory. *Psychophysiology*, 32(4), 301–318. Continue 11:38 <https://doi.org/10.1111/j.1469-8986.1995.tb01213.x>
- Porges, S. W. (2022). Polyvagal theory: A science of safety. *Frontiers in Integrative Neuroscience*, 16, 871227. <https://doi.org/10.3389/fnint.2022.871227>
- Pracka, J. (2024). Issues of spirituality in psychology and psychotherapy. *Kwartalnik Naukowy Fides et Ratio*, 60(4), 132–139. <https://doi.org/10.34766/fer.v60i4.1322>
- Pulido, C. M., Elboj, C., Campdepadrós, R., & Cabré, J. (2021). Zero tolerance of children's sexual abuse from interreligious

- dialogue. *Religions*, 12(7), 549.
<https://doi.org/10.3390/rel12070549>
- Putri, G. S., Prihastuti, D., & Sudrajat, D. (2025). Implementation of protection for child victims in the criminal justice process. *Jurnal Abdisci*, 2(8), 382–389.
<https://doi.org/10.62885/abdisci.v2i8.689>
- Rabe, J., Woodhead, C., Wilberforce, N., & Lomas, E. (2025). The balancing act: Reflections from three projects on negotiating participation and protection in doing research with children and young people on violence and abuse. *International Journal of Qualitative Methods*, 24, 16094069251323626.
<https://doi.org/10.1177/16094069251323626>
- Racine, N., Hartwick, C., & Madigan, S. (2020). Telemental health for child trauma treatment during and post-COVID-19: Limitations and considerations. *Child Abuse & Neglect*, 110, 104698. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104698>
- Rajmil, L., Hjern, A., Boran, P., Gunnlaugsson, G., Kraus de Camargo, O., & Raman, S. (2021). Impact of lockdown and school closure on children's health and well-being during the first wave of COVID-19: A narrative review. *BMJ Paediatrics Open*, 5(1), e001043. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2021-001043>
- Ramadhana, A. M. S., Syarifuddin, S., & Zaenal, M. (2022). Upaya pemulihan terhadap anak korban kekerasan seksual oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) di Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 22(1), 49–72. <https://doi.org/10.35965/eco.v22i1.1393>
- Rapp, D. (2023). Dirty heroes? Healthcare workers' experience of mixed social evaluations during the pandemic. *Academy of Management Proceedings*, 2023(1), 10780.
<https://doi.org/10.5465/AMPROC.2023.10780abstract>
- Rawlinson, C., Carron, T., Cohidon, C., Arditi, C., Hong, Q., Pluye, P., Peytremann-Bridevaux, I., & Gilles, I. (2021). An overview of reviews on interprofessional collaboration in primary care: Barriers and facilitators. *International Journal of Integrated Care*, 21(2), 32. <https://doi.org/10.5334/ijic.5589>

- Reed, J., Kloeppe, S., Valentine, S., Hagan, M., McLemore, A., & Price, M. (2024). Trauma memory characteristics and neurocognitive performance in youth exposed to single-event trauma. *Research on Child and Adolescent Psychopathology*, 52(6), 997–1008. <https://doi.org/10.1007/s10802-024-01171-3>
- Ressler, K., Berretta, S., Bolshakov, V., Rosso, I., Meloni, E., Rauch, S., & Carlezon, W. (2022). Post-traumatic stress disorder: Clinical and translational neuroscience from cells to circuits. *Nature Reviews Neurology*, 18, 273–288. <https://doi.org/10.1038/s41582-022-00635-8>
- Reyes, A. M., Sinnott, M., Reyes-De La Rosa, Y., Carter, P., Heinze, J., Zimmerman, M., & Cunningham, R. (2025). Financial toxicity and firearm injury: Exploring financial needs of participants in a hospital-based violence intervention program. *Trauma Surgery & Acute Care Open*, 10(1), e001570. <https://doi.org/10.1136/tsaco-2024-001570>
- Richardson, G. (2002). The metatheory of resilience and resiliency. *Journal of Clinical Psychology*, 58(3), 307–321. <https://doi.org/10.1002/jclp.10020>
- Richardson, G. (2016). The applied metatheory of resilience and resiliency. In *The Routledge international handbook of psychosocial resilience* (pp. 164–175). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315666716.ch11>
- Ridgway, L., Parsons, C., Abramovich, A., & Dunston, L. (2021). Working with families: A systematic scoping review of family-centred care in universal, community-based maternal, child, and family health services. *Journal of Child Health Care*, 25(2), 268–289. <https://doi.org/10.1177/1367493520930172>
- Ringenberg, T. R., Funk, S., Mullen, K., Wilsnack, A., & Hosser, D. (2022). A scoping review of child grooming strategies: Pre- and post-internet. *Child Abuse & Neglect*, 123, 105392. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105392>
- Rived-Ocaña, M., Martin-Baena, D., & Vall-Llovera, C. (2025). Relational ethics and differentiation of self: An empirical study of the key constructs of contextual theory and Bowen family

- systems theory. *Family Process*, 64(1), e70005. <https://doi.org/10.1111/famp.70005>
- Rizkika, Z., & Sambas, N. (2022). Perlindungan hukum terhadap anak korban pelecehan seksual. *Bandung Conference Series: Law Studies*, 2(2), 825–834. <https://doi.org/10.29313/bcsls.v2i2.2553>
- Rockhill, A. (2021). Parents' experiences of family team meetings in child welfare. *Child & Family Social Work*, 26(3), 370–378. <https://doi.org/10.1111/cfs.12818>
- Rodrigues, M., Paulo, M., Pinto, P., & Alves, S. (2018). Validating the formative nature of psychological empowerment construct: Testing cognitive, emotional, behavioral, and relational empowerment components. *Journal of Community Psychology*, 46(1), 58–78. <https://doi.org/10.1002/jcop.21916>
- Rohmatulloh, D., Rohmatulloh, F., & Kahfi, A. (2025). Makna syifa' dalam Al-Quran (Studi komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthb). *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 6(1), 1–27. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.584>
- Rolling, J., Dellazizzo, L., Yassa, M., Léveillé, G., & Godbout, R. (2023). Nightmares and sleep disturbances in children with PTSD: A polysomnographic and actigraphy approach evaluation. *Journal of Clinical Medicine*, 12(20), 6570. <https://doi.org/10.3390/jcm12206570>
- Romano, E., & Yilmaz, E. (2025). Effects of a positive discipline program on parenting outcomes. *Child Abuse & Neglect*, 169, 107652. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2025.107652>
- Rouhparvar, Z., Nourizadeh, R., Shakibazadeh, E., Araban, M., Ekhtiari, Y., & Ostovar, A. (2022). Parents' approaches to sexuality education of their adolescent boys: A qualitative study in Ahvaz, Iran. *Reproductive Health*, 19(1), 69. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01367-0>
- Rowland, A., Gerry, F., & Stanton, M. (2017). Physical punishment of children: Time to end the defence of reasonable chastisement in the UK, USA and Australia. *The International Journal of*

- Children's Rights, 25, 165–195. <https://doi.org/10.1163/15718182-02501007>
- Rozali, W., Ishak, I., Ludin, A., Ibrahim, F., Warif, N., & Roos, N. (2022). The impact of listening to, reciting, or memorizing the Quran on physical and mental health of Muslims: Evidence from systematic review. *International Journal of Public Health*, 67, 1604998. <https://doi.org/10.3389/ijph.2022.1604998>
- Safitri, A., Fadlilah, F., Izza, I., Ghoniah, A., Soraya, A., Nafsiyah, N., & Zahrana, N. (2025). Communication patterns of the Indonesian Ulema Council's fatwa on Friday prayers virtually. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 2(1), 92–114. <https://doi.org/10.70512/tatho.v2i1.76>
- Saitadze, I., & Dvalishvili, D. (2024). Protective role of informal social support and early childhood programs in reducing likelihood of subsequent reports of child maltreatment. *Child Abuse & Neglect*, 149, 106702. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2024.106702>
- Sampedro Baena, L., Cano de la Cuerda, R., Collado-Vazquez, S., & Cuadra-Giménez, M. (2021). Effects of neurofeedback in children with attention-deficit/hyperactivity disorder: A systematic review. *Journal of Clinical Medicine*, 10(17), 3797. <https://doi.org/10.3390/jcm10173797>
- Sánchez-Prada, A., Delgado-Álvarez, C., Bosch-Fiol, E., & Ferrer-Pérez, V. (2023). Researching intimate partner violence against women (IPVAW): Overcoming gender blindness by improving methodology in compliance with measurement standards. *Journal of Family Violence*, 38, 1043–1054. <https://doi.org/10.1007/s10896-023-00577-9>
- Saputra, R., & Suherman, A. (2022). Tinjauan yuridis mengenai kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak. *Verdict: Journal of Law Science*, 1(2), 85–95. <https://doi.org/10.59011/vjlaws.1.2.2022.85-95>
- Sargeant, S., & Yoxall, J. (2023). Psychology and spirituality: Reviewing developments in history, method and practice. *Journal of*

- Religion and Health, 62(2), 1159–1174.
<https://doi.org/10.1007/s10943-022-01731-1>
- Sattler, K. (2023). Disentangling poverty from neglect: Using a person-centered approach to examine risk factors for neglect among families in poverty. *Child Maltreatment*, 28, 576–588.
<https://doi.org/10.1177/10775595231162004>
- Save the Children. (2020). Minimum standards for child protection in humanitarian action. Practical Action Publishing.
<https://doi.org/10.3362/9781788531511>
- Scanlan, J. N., & Still, M. (2019). Relationships between burnout, turnover intention, job satisfaction, job demands and job resources for mental health personnel in an Australian mental health service. *BMC Health Services Research*, 19(1), 62.
<https://doi.org/10.1186/s12913-018-3841-z>
- Scheeringa, M. S., Weems, C., Cohen, J., Amaya-Jackson, L., & Guthrie, D. (2011). Trauma-focused cognitive-behavioral therapy for posttraumatic stress disorder in three-through six year-old children: A randomized clinical trial. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 52(8), 853–860.
<https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02354.x>
- Schmitz, M., von Saldern, M., van Randenborgh, A., & Otte, C. (2023). The impact of traumatic childhood experiences on interoception: Disregarding one's own body. *Borderline Personality Disorder and Emotion Dysregulation*, 10(1), 5.
<https://doi.org/10.1186/s40479-023-00212-5>
- Schneider, J., Dunn, M., & Weierstall-Pust, R. (2025). Preventing childhood sexual abuse related mental health deterioration using a narrative family intervention in Burundi. *Research on Child and Adolescent Psychopathology*, 53(7), 1061–1076.
<https://doi.org/10.1007/s10802-025-01328-8>
- Schomerus, G., Schindler, S., Rechenberg, T., Gfesser, T., Grabe, H., Liebergesell, M., Sander, C., Ulke, C., & Speerforck, S. (2021). Stigma as a barrier to addressing childhood trauma in conversation with trauma survivors: A study in the general population. *PLOS ONE*, 16, e0258782.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0258782>

- Scott, H. M., Haig-Ferguson, A., & Loades, M. E. (2023). Spiritual, religious, and existential concerns of children and young people with life-limiting and life-threatening conditions: A qualitative interview study. *Palliative Medicine*, 37(6), 856–865. <https://doi.org/10.1177/02692163231165101>
- Senko, V. (2023). Historical aspects of the establishment of the institution of child rights protection in international law. *Analytical and Comparative Jurisprudence*, 1, 479–482. <https://doi.org/10.24144/2788-6018.2023.01.83>
- Seo, H., & Oemisch, M. (2020). Decoding emotion: The amygdala–prefrontal cortex pathway for emotion regulation of children. *Biological Psychiatry*, 88(7), 517–519. <https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2020.07.017>
- Setiawan, S., Hatta, M., Alhuda, A., & Darmadi, D. (2025). Religion as a source of legitimacy: Analyzing the role of religion in political power across cultures. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1), 21–35. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.374>
- Shelton, R. C., Cooper, B., & Stirman, S. (2018). The sustainability of evidence-based interventions and practices in public health and health care. *Annual Review of Public Health*, 39(1), 55–76. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-040617-014731>
- Shimron, B. (2025). Cultural and environmental influences on parenting highly sensitive children. *E-Journal VFU*, 23, 185–193. <https://doi.org/10.53606/Evfu.23.185-193>
- Shiri, Z., Tavakoli, P., & Momennasab, M. (2025). Relationship between religious coping and post-traumatic stress disorder and professional quality of life of nurses working at COVID-19 wards: A descriptive correlational study. *Frontiers in Public Health*, 13, 1535340. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1535340>
- Shirvani, S. (2018). 'Raising hope' in Quran and psychology. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 74(1), 4828. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i1.4828>
- Sholikhah, N. (2020). Pendampingan anak korban kekerasan dan eksploitasi seksual melalui trauma healing dengan media teater

- di Kota Surakarta. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 14–30. <https://doi.org/10.29062/engagement.v4i1.71>
- Siegel, D. J. (2012). *The developing mind: How relationships and the brain interact to shape who we are* (2nd ed.). Guilford Press.
- Simon, R., & Hasan, S. (2025). Patriarchy and gender inequality: A comprehensive analysis of women's empowerment in contemporary India. *Gender Issues*, 42, 51–74. <https://doi.org/10.1007/s12147-025-09351-1>
- Simonič, B., & Osewska, E. (2020). Traumatic bonding in intimate partner violence: A relational family therapy approach. *Family Forum*, 9, 71–90. <https://doi.org/10.25167/ff/1092>
- Singh, A. (2025). Learned helplessness among street-begging children: A systematic literature review of causes, manifestations, and interventions. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 7(3), 48293. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i03.48293>
- Sinnott, S. M., Coleman, A., Rabon, J., Slotter, E., & Lee, D. (2024). Use of religious and spiritual responses after trauma to prevent posttraumatic stress symptoms and suicidality: The role of meaning in life. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 31(1), e2902. <https://doi.org/10.1002/cpp.2902>
- Sirkko, R., Kyrönlampi, T., & Puroila, A.-M. (2019). Children's agency: Opportunities and constraints. *International Journal of Early Childhood*, 51(3), 283–300. <https://doi.org/10.1007/s13158-019-00252-5>
- Sisto, A., Vicinanza, F., Campanozzi, L., Ricci, G., Tartaglini, D., & Tambone, V. (2019). Towards a transversal definition of psychological resilience: A literature review. *Medicina*, 55, 745. <https://doi.org/10.3390/medicina55110745>
- Sloth-Nielsen, J. (2018). Monitoring and implementation of children's rights. In W. Gao (Ed.), *Metrology* (pp. 1–27). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-10-3182-3_2-1
- Smith, K., & Pollak, S. (2020). Early life stress and development: Potential mechanisms for adverse outcomes. *Journal of*

- Neurodevelopmental Disorders, 12, 34.
<https://doi.org/10.1186/s11689-020-09337-y>
- Snyder, C., Ilardi, S., Cheavens, J., Michael, S., Yamhure, L., & Sympson, S. (2000). The role of hope in cognitive-behavior therapies. *Cognitive Therapy and Research*, 24, 747–762.
<https://doi.org/10.1023/a:1005547730153>
- Solbes-Canales, I., Valverde-Montesino, S., & Herranz-Hernández, P. (2020). Socialization of gender stereotypes related to attributes and professions among young Spanish school-aged children. *Frontiers in Psychology*, 11, 609.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00609>
- Sopamena, N., Talakua, M., & Aisyah, I. (2025). Psychosocial recovery efforts for children affected by social conflict in Masihulan Village. *Pedagogic Research-Applied Literacy Journal*, 2(4), 525–532. <https://doi.org/10.70574/drkans66>
- Stanciu, M., & Mihăilescu, A. (2022). Sărăcia și alți factori de risc ce favorizează comportamentul violent în viața domestică. *Sociologie Romaneasca*, 20(2), 113–140.
<https://doi.org/10.33788/sr.20.2.7>
- Stefania, C., Serena, B., Donatella, F., Fabiola, F., Alessia, D., & Claudia, C. (2023). The relation of anxiety and avoidance dimensions of attachment to intimate partner violence: A meta-analysis about victims. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(2), 1047–1062. <https://doi.org/10.1177/15248380211050595>
- Stewart, R., Gatt, L., Casey, S., & Hooker, L. (2025). Examining the impact of domestic and family violence on young Australians' school-level education. *Australian Journal of Social Issues*. Advance online publication.
<https://doi.org/10.1002/ajs4.70028>
- Stoltenborgh, M., van IJzendoorn, M. H., & Bakermans-Kranenburg, M. J. (2011). A global perspective on child sexual abuse: Meta-analysis of prevalence around the world. *Child Maltreatment*, 16(2), 79–101. <https://doi.org/10.1177/1077559511403920>
- Strathearn, L., Giannotti, M., Mills, R., Kisely, S., Najman, J., & Abajobir, A. (2020). Long-term cognitive, psychological, and health outcomes associated with child abuse and neglect.

- Pediatrics, 146, e2020-0438.
<https://doi.org/10.1542/peds.2020-0438>
- Straus, M., & Gelles, R. (1986). Societal change and change in family violence from 1975 to 1985 as revealed by two national surveys. *Journal of Marriage and Family*, 48, 113–132.
<https://doi.org/10.2307/352033>
- Stylianou, A. M., & Ebright, E. (2021). Providing coordinated, immediate, trauma-focused, and interdisciplinary responses to children exposed to severe intimate partner violence: Assessing feasibility of a collaborative model. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(5–6), NP2773–NP2799.
<https://doi.org/10.1177/0886260518769359>
- Subandi, M., Derin, S., & Setiyawati, D. (2023). Al Ghazali's concept of diseases of the spiritual heart and its significance to the DSM-5-TR diagnosis. *Journal of Religion and Health*, 63, 490–514.
<https://doi.org/10.1007/s10943-023-01871-y>
- Sullivan, K. M., Murray, K., & Ake, G. (2016). Trauma-informed care for children in the child welfare system: An initial evaluation of a trauma-informed parenting workshop. *Child Maltreatment*, 21(2), 147–155. <https://doi.org/10.1177/1077559515615961>
- Sulistiawati, C., Suharni, S., & Yani, M. (2019). Pekan angan: Usaha mengatasi trauma kekerasan pada anak. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 1(2), 34–36.
<https://doi.org/10.30599/jimi.v1i2.503>
- Sumner, J. A., Khodneva, Y., Muntner, P., Redmond, N., Lewis, M., Dudley, K., Spruill, T., Shimbo, D., & Kronish, I. (2023). Psychological and biological mechanisms linking trauma with cardiovascular disease risk. *Translational Psychiatry*, 13(1), 25.
<https://doi.org/10.1038/s41398-023-02330-8>
- Sun, J., Li, J., Wang, X., Jia, J., Yu, M., & Wang, Z. (2022). Stigma and peer-led interventions: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 915617.
<https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.915617>
- Sun, Y., Cohen, J., Stover, C., Mannarino, A., Amaya-Jackson, L., Stolbach, B., Zhang, N., & Howell, K. (2024). Trauma-informed interventions in early childhood education and care

- settings: A scoping review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(1), 648–662. <https://doi.org/10.1177/15248380231162967>
- Sundin, E., & Horowitz, M. (2003). Horowitz's Impact of Event Scale evaluation of 20 years of use. *Psychosomatic Medicine*, 65, 870–876. <https://doi.org/10.1097/01.psy.0000084835.46074.f0>
- Szczegielniak, A. R., & Krivošová, M. (2025). Exercise as a tool for building resilience: Exploring the underlying neurobiological mechanisms. *International Journal of Neuropsychopharmacology*, 28(Suppl. 1), i132–i133. <https://doi.org/10.1093/Ijnp/Pyae059.230>
- T, S., & Samundeeswari, D. (2025). Trauma and recovery in Anuradha Roy's *The folded earth: A psychoanalytic study*. *SMART MOVES JOURNAL IJELLH*, 13(9), 95–101. <https://doi.org/10.24113/smji.v13i9.11599>
- Tanjung, A. S., Tarigan, S., & Fahrurrozi, I. (2024). Legal protection of children as victims of maltreatment in child protection law and Islamic legal perspectives. *International Journal of Society and Law*, 2(1), 221–228. <https://doi.org/10.61306/ijsl.v2i1.95>
- Taylor, J., McLean, L., Korner, A., Stratton, E., & Glozier, N. (2020). Mindfulness and yoga for psychological trauma: Systematic review and meta-analysis. *Journal of Trauma & Dissociation*, 21(5), 536–573. <https://doi.org/10.1080/15299732.2020.1760167>
- Tedeschi, R. G. (2023). The post-traumatic growth approach to psychological trauma. *World Psychiatry*, 22(2), 328–329. <https://doi.org/10.1002/wps.21093>
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (1996). The Posttraumatic Growth Inventory: Measuring the positive legacy of trauma. *Journal of Traumatic Stress*, 9, 455–471. <https://doi.org/10.1007/bf02103658>
- Telussa, Y. A., Muchardie, B., Sirait, E., Hermawan, H., & Tjhin, V. (2024). Collaborative governance Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak dengan Lembaga Perlindungan Anak dalam menangani kasus kekerasan anak di Provinsi Jawa Timur. *Birokrasi: JURNAL ILMU HUKUM*

- DAN TATA NEGARA, 2(3), 83–92.
<https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i3.1306>
- Tham, S. S., & Solomon, P. (2024). Family involvement in routine services for individuals with severe mental illness: Scoping review of barriers and strategies. *Psychiatric Services*, 75(10), 1009–1030. <https://doi.org/10.1176/appi.ps.20230452>
- Thielemann, J. F. B., Kasparik, B., König, J., Unterhitzberger, J., Rosner, R., & Steil, R. (2022). A systematic review and meta-analysis of trauma-focused cognitive behavioral therapy for children and adolescents. *Child Abuse & Neglect*, 134, 105899. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105899>
- Thomas, N. M., Anish, T., Raj, R., & Surendran, S. (2025). To assess the role of sleep hygiene in promoting healthy sleep habits among adolescents aged 10–18 years using the Children's Report of Sleep Patterns (CRSP) tool – A hospital-based cross-sectional study in Chengalpattu District. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(12S), 649–655. <https://doi.org/10.64252/3gz0a736>
- Thomson, L., Adams, H., Dandridge, K., Wilson, P., Godman, N., Ukoumunne, O., & Ford, T. (2025). Barriers and facilitators to using standardised diagnostic assessments in child and adolescent mental health services: A qualitative process evaluation of the STADIA trial. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 34(9), 2763–2777. <https://doi.org/10.1007/s00787-025-02678-w>
- Tielung, F., Lintong, F., & Siwu, H. (2023). Collaborative governance penanganan bagi korban kekerasan perempuan dan anak melalui Rumah Aman Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 15(2), 273–285. <https://doi.org/10.33701/Jiapid.V15i2.3780>
- Ting, A., & McLachlan, C. (2023). Dr. Smartphone, can you support my trauma? An informatics analysis study of App Store apps for trauma- and stressor-related disorders. *PeerJ*, 11, e15366. <https://doi.org/10.7717/peerj.15366>

- Tobin, J., & Cashmore, J. (2020). Thirty years of the CRC: Child protection progress, challenges and opportunities. *Child Abuse & Neglect*, 110, 104436. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104436>
- Tonglo, Y. T., & Tiboyong, F. S. (2024). Transformasi spiritual: Membangun keadilan dan perlindungan bagi perempuan dan anak-anak dalam teologi sosial. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(3), 193–200. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i3.369>
- Tosunoğlu, B., & Seçer, İ. (2025). Parent-oriented intervention approaches in traumatized children. *Psikiyatride Güncel Yaklaşımlar*, 17(3), 565–576. <https://doi.org/10.18863/pgy.1549724Continue11:42Tsai>
- W., & Lu, Q. (2018). Culture, emotion suppression and disclosure, and health. *Social and Personality Psychology Compass*, 12(3), e12373. <https://doi.org/10.1111/spc3.12373>
- Tyler, P. M., Homan, K., & Parker, C. (2021). Evaluating social skills training for youth with trauma symptoms in residential programs. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 13(1), 104–113. <https://doi.org/10.1037/tra0000589>
- U, J. (2025). The shadow of solitude: A comprehensive review of social isolation and loneliness on mental health across the lifespan. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 14(2), 1–6. <https://doi.org/10.21275/sr25423122016>
- Uitdewilligen, S., & Waller, M. J. (2018). Information sharing and decision-making in multidisciplinary crisis management teams. *Journal of Organizational Behavior*, 39(6), 731–748. <https://doi.org/10.1002/job.2301>
- Ungar, M. (2011). The social ecology of resilience: Addressing contextual and cultural ambiguity of a nascent construct. *The American Journal of Orthopsychiatry*, 81(1), 1–17. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01067.x>
- Ungar, M., & Theron, L. (2019). Resilience and mental health: How multisystemic processes contribute to positive outcomes. *The*

- Lancet Psychiatry, 7(5), 441–448.
[https://doi.org/10.1016/s2215-0366\(19\)30434-1](https://doi.org/10.1016/s2215-0366(19)30434-1)
- United Nations Children's Fund. (2020). A familiar face: Violence against children. UNICEF East Asia and Pacific Regional Office. <https://www.unicef.org/eap/reports/familiar-face-violence-against-children>
- United Nations Population Fund. (2012). State of world population 2012: Child marriage in Bangladesh. UNFPA. <https://bangladesh.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/en-swp2012.pdf>
- Vaghri, Z., & Samms-Vaughan, M. (2020). Accountability in protection of children against violence: Monitoring and measurement. *Child Abuse & Neglect*, 110, 104655. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104655>
- Vahedi, L., Anania, J., Kelly, J., & Amsalem, D. (2023). Childhood and adolescent nutrition outcomes among girls exposed to gender-based violence: A rapid evidence assessment of quantitative research. *PLOS ONE*, 18(2), e0281961. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0281961>
- Van Bijleveld, G. G., Dedding, C., & Bunders-Aelen, J. (2021). Co-creating participation tools with children within child protection services: What lessons we can learn from the children. *Action Research*, 19(4), 693–709. <https://doi.org/10.1177/1476750319899715>
- Van De Ven, P. (2020). The journey of sensemaking and identity construction in the aftermath of trauma: Peer support as a vehicle for coconstruction. *Journal of Community Psychology*, 48(6), 1825–1839. <https://doi.org/10.1002/jcop.22373>
- Van Denend, J., White, H., Mendez, M., Haberstroh, S., & Wester, K. (2022). The body, the mind, and the spirit: Including the spiritual domain in mental health care. *Journal of Religion and Health*, 61(5), 3571–3588. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01609-2>
- Van der Kolk, B. A. (2005). Developmental trauma disorder: Toward a rational diagnosis for children with complex trauma histories. *Psychiatric Annals*, 35(5), 401–408.

- Van Loon-Dikkers, A. L. C., Simcock, G., & Ispa, J. M. (2025). Linking family violence and children's trauma symptoms through attachment and emotional insecurity. *Acta Psychologica*, 256, 104967. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104967>
- Van Rooij, S., Smith, R., Stenson, A., Ely, T., Yang, X., Tottenham, N., Stevens, J., & Jovanović, T. (2020). Increased activation of the fear neurocircuitry in children exposed to violence. *Depression and Anxiety*, 37, 303–312. <https://doi.org/10.1002/da.22994>
- Van Tuyl Van Serooskerken Rakotomalala, S., Lachman, J., Kelly, J., & Hutchings, J. (2025). The role of positive spirituality in preventing child maltreatment and promoting resilience: A perspective on policy and practice. *Frontiers in Public Health*, 13, 1656760. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1656760>
- VanMeter, F., Orbach, Y., Lamb, M., & Hershkowitz, I. (2023). Children's narrative coherence in 'Achieving Best Evidence' forensic interviews and courtroom testimony. *Psychology, Crime & Law*, 29(2), 203–221. <https://doi.org/10.1080/1068316X.2021.2018438>
- Vasileva, M., Haag-Grandy, L., Landolt, M., & Alisic, E. (2022). Children's daily life after potentially traumatic injury: A naturalistic observation study. *Traumatology*, 28(1), 129–137. <https://doi.org/10.1037/trm0000301>
- Velten, S., Leventon, J., Jager, N., & Newig, J. (2021). Success of collaboration for sustainable agriculture: A case study meta-analysis. *Environment, Development and Sustainability*, 23(10), 14619–14641. <https://doi.org/10.1007/s10668-021-01261-y>
- Vermes, J. S., Martins, M., Macedo, I., & Curci, A. (2020). Targeting the reconsolidation of traumatic memories with a brief 2-session imaginal exposure intervention in post-traumatic stress disorder. *Journal of Affective Disorders*, 276, 487–494. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.06.052>
- Vermeire, S. (2022). *Unravelling trauma and weaving resilience with systemic and narrative therapy: Playful collaborations with children, families and networks* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003167860>

- Verma, H. (2025). Ethics and value education. Gurukul International Multidisciplinary Research Journal. Advance online publication. <https://doi.org/10.69758/GIMRJ/2412IV02V12P0007>
- Villas Boas, I. Z., Scolnik, I., & Pinto, R. (2025). Child trafficking and recruitment in armed conflicts: Exploring the worst forms of child labour from a Colombian perspective. *Social Sciences*, 14(2), 85. <https://doi.org/10.3390/socsci14020085>
- Vozmediano-Collado, M. T., Santillán, M., Moreno-Ruiz, D., Lila, M., & Ruiz, B. (2025). Teachers' perspective of their alliance with students and detection of child maltreatment. *Social Sciences*, 14(5), 299. <https://doi.org/10.3390/socsci14050299>
- Walby, S., & Francis, B. (2024). Improving the estimate of trafficking in human beings and modern slavery by integrating data from ILO/Walk Free/IOM and UNODC. *Social Indicators Research*, 176, 669–693. <https://doi.org/10.1007/s11205-024-03474-w>
- Walker, H. E., Wamser-Nanney, R., & Howell, K. (2022). Relationships between childhood interpersonal trauma, religious coping, post-traumatic stress symptoms, and resilience. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(13–14), NP11296–NP11314. <https://doi.org/10.1177/0886260521991883>
- Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., Shlonsky, A., & Lasater, C. (2022). Child protection training for professionals to improve reporting of child abuse and neglect. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2022(7), CD011775. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD011775.pub2>
- Wang, E., Kong, X., Wolle, M., Gasquet, N., Ssekanav, J., Mariotti, S., Bourne, R., Taylor, H., Resnikoff, S., & West, S. (2023). Global trends in blindness and vision impairment resulting from corneal opacity 1984–2020. *Ophthalmology*, 130, 863–871. <https://doi.org/10.1016/j.ophtha.2023.03.012>
- Wang, S., Jiang, J., Lin, L., Hu, Z., Liu, D., & Li, S. (2024). Eye movement intervention facilitates concurrent perception and memory processing. *Cerebral Cortex*, 34(5), bhac190. <https://doi.org/10.1093/cercor/bhac190>

- Wang, Z., Wu, S., Wang, N., & Meng, Q. (2023). Relationship between physical activity and individual mental health after traumatic events: A systematic review. *European Journal of Psychotraumatology*, 14(2), 2205667. <https://doi.org/10.1080/20008066.2023.2205667>
- Warmingham, J. M., Handley, E., Rogosch, F., Manly, J., & Cicchetti, D. (2023). Patterns of childhood maltreatment predict emotion processing and regulation in emerging adulthood. *Development and Psychopathology*, 35(2), 766–781. <https://doi.org/10.1017/S0954579422000025>
- Warrington, C., Beckett, H., Ackerley, E., & Allnock, D. (2023). Children's perspectives on family members' needs and support after child sexual abuse. *Children and Youth Services Review*, 149, 106925. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.106925>
- Wasilewski, M. B., Smith, A., & Abrams, E. (2023). Peer support for traumatic injury survivors: A scoping review. *Disability and Rehabilitation*, 45(13), 2199–2232. <https://doi.org/10.1080/09638288.2022.2083702>
- Wasilewski, M., Craven, C., Wang, J., Patel, M., Ramirez, G., Laupacis, A., Gorman, C., & Ouchterlony, D. (2025). Peer support experiences and needs across the continuum of trauma care: A qualitative study of traumatic injury survivor, caregiver, and provider perspectives. *Injury*, 56(4), 112259. <https://doi.org/10.1016/j.injury.2025.112259>
- Waterhouse, G. F., Ridley, A., La Rooy, D., Memon, A., & Milne, R. (2023). Rapport-building in multiple interviews of children. *Applied Cognitive Psychology*, 37(6), 1210–1222. <https://doi.org/10.1002/acp.4116>
- Waters, M., & Conley, A. (2025). Trauma and spirituality: Faith interacting with counselors' sexual violence work. *Counseling and Values*, 70(1), 39–64. <https://doi.org/10.1163/2161007x-bja10029>
- Werner, E. (1997). Vulnerable but invincible: High-risk children from birth to adulthood. *Acta Paediatrica*, 86(S422), 103–105. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1997.tb18356.x>

- Wessells, M. G. (2015). Bottom-up approaches to strengthening child protection systems: Placing children, families, and communities at the center. *Child Abuse & Neglect*, 43, 8–21. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2015.04.006>
- West, J., Liang, B., & Spinazzola, J. (2017). Trauma sensitive yoga as a complementary treatment for posttraumatic stress disorder: A qualitative descriptive analysis. *International Journal of Stress Management*, 24(2), 173–195. <https://doi.org/10.1037/str0000040>
- Westerfield, C. M., & Doolittle, B. R. (2022). Spirituality of the traumatized child: A call for increased faith community participation in the trauma-healing process for children. *Journal of Religion and Health*, 61(1), 203–213. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01416-1>
- Westphaln, K. K., Hawkins, J., Surratt, H., Chauhan, A., Behnke, M., & Lang, D. (2022). Facilitators and barriers to Children's Advocacy Center-based multidisciplinary teamwork. *Child Abuse & Neglect*, 131, 105710. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105710>
- Widaningsih. (2025). Institutional reform and social justice in child protection systems. *Sinergi International Journal of Law*, 3(1), 51–61. <https://doi.org/10.61194/law.v3i1.725>
- Wiederhold, B. K. (2024). The dark side of the digital age: How to address cyberbullying among adolescents. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 27(3), 169–171. <https://doi.org/10.1089/cyber.2024.29309.editorial>
- Wijesinghe, M. S. D., Fernando, S., Gunawardana, I., Ostbye, T., & de Silva, C. (2022). Role of religious leaders in COVID-19 prevention: A community-level prevention model in Sri Lanka. *Journal of Religion and Health*, 61(1), 687–702. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01463-8>
- Williams, C. P., & Stebbins, T. N. (2025). Possession, witness or victim: A linguistic analysis of how children are positioned in discourses about family violence. *Journal of Family Violence*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s10896-025-00944-8>

- Windarsih, C. A., Iman, M., & Zulfa, M. (2025). The role of female tutors in the implementation of emergency drills education for child protection in nonformal childhood. *Journal of Nonformal Education*, 11(1), 112–124. <https://doi.org/10.15294/jone.v11i1.16856>
- Wiranata, E., Aulia, F., Amrullah, A., & Warsah, I. (2025). The nature of human is Islamic perspective and its implications for Islamic education. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 6(3), 1049–1059. <https://doi.org/10.59141/jiss.v6i3.1654>
- Wißmann, H., Reinhold, T., Sievers, E., Ludvigsson, J., Stephansson, O., & du Prel, J.-B. (2019). Physical or psychological child abuse and neglect: Experiences, reporting behavior and positions toward mandatory reporting of pediatricians in Berlin, Germany. *Child Abuse & Neglect*, 98, 104165. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104165>
- Wilhite, B. C., Kasprzak, C., Durand, C., & Lightfoot, A. (2025). Content development for a multilevel intervention to operationalize behavior change theory and improve parenting behaviors for physical activity: Descriptive study. *JMIR Pediatrics and Parenting*, 8, e73510. <https://doi.org/10.2196/73510>
- Woollett, N., Cluver, L., Bandeira, M., & Brahmabhatt, H. (2020). Trauma-informed art and play therapy: Pilot study outcomes for children and mothers in domestic violence shelters in the United States and South Africa. *Child Abuse & Neglect*, 107, 104564. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104564>
- Woolley, H. (2021). Beyond the fence: Constructed and found spaces for children's outdoor play in natural and human-induced disaster contexts – Lessons from North-East Japan, and Za'atari Refugee Camp in Jordan. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 56, 102155. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102155>
- World Health Organization. (2020). Global status report on preventing violence against children 2020: Achieving the Sustainable Development Goals. WHO. <https://www.who.int/teams/social-determinants-of->

health/violence-prevention/global-status-report-on-violence-against-children-2020

- Wu, Y., Han, M., & Liu, M. (2025). Teacher-child talk in shared-book reading with preschoolers: Linkages between teacher questioning and child responsiveness. *Early Childhood Education Journal*, 53(8), 2871–2882. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01830-6>
- Yan, S., Cui, Z., Feng, Y., Xie, X., Wang, J., Qiu, J., Liu, B., Wang, Y., Xie, X., Wang, X., Liu, T., & Cheng, J. (2025). A randomized trial of virtual reality eye movement desensitization and reprocessing therapy for major depressive disorder with childhood trauma: A 3-month follow-up study. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 17(5), 1127–1139. <https://doi.org/10.1037/tra0001830>
- Yani, L., Adila, N., Sadriana, F., & Taufan, M. (2023). Concept of nafs in the Alquran. *Suluh Pasaman*, 1(2), 62–73. <https://doi.org/10.70588/suluhpasaman.v1i2.140>
- Yang, J. H., Gao, L., Li, X., & Ives, J. (2025). Hoping against hope: Ethical considerations when trying unproven treatments for seriously ill children. *Asian Bioethics Review*, 17(2), 279–291. <https://doi.org/10.1007/s41649-024-00340-2>
- Yela, J. R., Crego, A., Jiménez, L., & Melero, R. (2020). Self-compassion, meaning in life, and experiential avoidance explain the relationship between meditation and positive mental health outcomes. *Journal of Clinical Psychology*, 76(9), 1631–1652. <https://doi.org/10.1002/jclp.22932>
- Yi, J. J. (2025). Trauma-informed care: A guide for speech-language pathologists in the schools. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 1–16. Advance online publication. https://doi.org/10.1044/2025_LSHSS-24-00128
- Yoo, C. (2025). The moderating effect of human rights education: Examining the relationship between parental abuse, child self-esteem, and human rights attitude. *Journal of Interpersonal Violence*, 40(9–10), 2331–2355. <https://doi.org/10.1177/08862605241270014>

- Yulestari, R., Syukri, A., & Ambarwati, D. (2025). Restitution rights for child victims of sexual violence: Justice or legal certainty. *JUSTISI*, 11(3), 968–983. <https://doi.org/10.33506/js.v11i3.4498>
- Zafarullah Fahmi, M., Putra, R., & Fadhilah, R. (2025). Violence prevention policy practices in schools: A systematic literature review. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 51–67. <https://doi.org/10.25217/ji.v10i2.5670>
- Zainab Ompu Jainah, Z., Harahap, S., Taupan, R., & Wathoni, M. (2025). Peran hukum dalam perlindungan anak dan pemberdayaan perempuan sebagai upaya mewujudkan keadilan gender di Indonesia. *Journal of Health Education Law Information and Humanities*, 2(2), 970–977. <https://doi.org/10.57235/helium.v2i2.6728>
- Zakia, A., Kibtiyah, M., Faylasufa, H., Nur, A., & Zidni, A. (2024). Aplikasi tazkiyatun nafs dalam psikoterapi Islam. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 21(2), 215–230. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.212-07>
- Zanza, C., Racca, F., Zadra, N., Lucchetti, A., Piccioni, A., Quintavalle, R., Bertozzi, G., Longhitano, Y., Cipolloni, L., & Haxhiu, N. (2025). The immunomodulatory effects of nutritional supplements in traumatic brain injury. *Journal of Intensive Care Medicine*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/08850666251337378>
- Zarinabadi, C., Daliri, S., Rohani-Rasaf, M., Karimi, A., & Zare, F. (2025). Post-traumatic stress disorder after disaster and mass-casualty incidents in developed and developing countries: A meta-analysis study. *Iranian Journal of Psychiatry*, 20, 383–404. <https://doi.org/10.18502/ijps.v20i3.19044>
- Zarzycka, B., & Krok, D. (2020). Disclosure to God as a mediator between private prayer and psychological well-being in a Christian sample. *Journal of Religion and Health*, 60, 1083–1095. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01107-3>
- Zewude, B., Mamo, B., & Gebretsadik, A. (2023). A social-ecological view of the factors affecting the effectiveness of reintegration interventions targeting children out of family-based care

- situations: A scoping review. *Cogent Social Sciences*, 9(2), 2277343. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2277343>
- Zheng, G., & Shu, J. (2024). In the name of protection—A critical analysis of China's legal framework of children's personal information protection in the digital era. *Computer Law & Security Review*, 53, 105979. <https://doi.org/10.1016/j.clsr.2024.105979>
- Zhu, D., Jiao, D., Taumoepeau, M., Whittle, S., Yap, M., & Hutchinson, D. (2025). Maternal emotion coaching and child emotion regulation: Within-interaction sequences in early childhood. *Affective Science*, 6(2), 214–223. <https://doi.org/10.1007/s42761-024-00285-7>
- Zhu, N., Barlow, J., Ma, Y., & Xia, M. (2025). Assessing the predictive validity of risk assessment tools in child health and well-being: A meta-analysis. *Children*, 12(4), 478. <https://doi.org/10.3390/Children12040478>
- Zimmerman, E. (2023). The God of the child: Encouraging children's spiritual development during times of trauma. *Theological Reflections: Eastern European Journal of Theology*, 21(2), 91–108. <https://doi.org/10.29357/2789-1577.2023.21.2.6>
- Žukauskienė, R., Kajokienė, I., & Bakaitytė, A. (2021). The role of social support in identity processes and posttraumatic growth: A study of victims of intimate partner violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(15–16), 7599–7624. <https://doi.org/10.1177/0886260519836785>

BIODATA PENULIS



Ardhana Reswari, M. Pd. lahir di Malang, 4 Agustus 1991. Perjalanan akademisnya dimulai dengan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dari Universitas Negeri Malang pada tahun 2014 dengan fokus pada Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD). Komitmennya terhadap pengembangan ilmu PAUD berlanjut dengan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dari Universitas Negeri Surabaya tahun 2016, mengambil konsentrasi Pendidikan Dasar Konsentrasi PAUD.

Dedikasi penulis pada dunia PAUD telah dimulai sejak tahun 2008, ketika menjabat sebagai Kepala Sekolah Kelompok Bermain di Kabupaten Malang hingga 2012. Sejak 2020, ia dipercaya sebagai Tutor PAUD dan Korektor *Take Home Exam* (THE) di UPBJJ Universitas Terbuka Malang. Pengalaman profesionalnya semakin kaya dengan menjadi Asesor Seleksi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dan Asesor Calon Guru Penggerak pada Kemendikbudristek sejak 2022, serta Asesor Seleksi Wawancara Guru Sekolah Rakyat pada Kementerian Sosial RI tahun 2025. Saat ini, beliau mengabdikan sebagai Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Madura.

Sebagai akademisi produktif, penulis telah menghasilkan berbagai publikasi ilmiah di jurnal nasional terakreditasi sejak tahun 2021. Dalam dua tahun terakhir (2024-2025), penulis semakin aktif mempublikasikan riset-risetnya, di antaranya: *Efektivitas Permainan Outbound Estafet Bendera Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 3-*

4 Tahun (2024), *Pengaruh Program Market Day terhadap Kemampuan Literasi Keuangan Anak Usia 5-6 Tahun di RA Sunan Muria Poncokusumo-Malang* (2024), *Implementation of The Use of Youtube Media Book "Bacalah Sayangnya 1" For Vocabulary Introduction In Child-Friendly Paud In Pre-Delima Class of National Preschool Tanjong Sepat Malaysia* (2024), *Implementation of Transformative Learning in Fostering the Spirit of Early Childhood Entrepreneurship in Child Friendly PAUD* (2024), *The Role of Ghurub Alep In Instilling Islamic Values In Early Childhood: Towards Child-Friendly And Islamic-Oriented Formal Education* (2024), *Desain Setting Kelas Ramah Anak Sebagai Penguatan Profil Pancasila Pada Sekolah Penggerak Kabupaten Bangkalan* (2024), *Teachers's Strategies In Developing Early Literacy Skills Of Children Aged 5-6 Years At Al-Amin Gagah Kadur Kindergarten Pamekasan* (2024), *The Formation of Akhlaqteb (Devotional) Character In Children In Family Care of Kyai Madura* (2024), *Implementation of Montessori Method in Developing Freedom and Independence Values at TKS Islam -YPAA Sumenep* (2025), *Digital Storytelling in Developing Expressive Language Skills in Early Childhood: A Phenomenological Study* (2025), *Exploration of The Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Curriculum Policy in The Early Childhood Islamic Education Study Program in Indonesia* (2025), *Instilling of Environmental Love Character Through Tadabbur Alam Activities to Develop Sustainable Development Goals (SDGs)* (2025), *Persepsi Guru PAUD terhadap Adopsi Artificial Intelligence (AI) dalam Transformasi Digital Pembelajaran: Studi Fenomenologi di Era Digital* (2025), *Application of Contextual Learning Based on Madura Local Culture in Improving Understanding of Social Values in Early Childhood* (2025), *Differentiated Learning Strategies for Enhancing Early Childhood Independence: A Case Study* (2025), dan *Exploring the Talaqqi Method in Developing the Ability to Memorize the Qur'an in Children Aged 5-6 Years: A Case Study of Madrasah Manbaul Uloom Malaysia* (2025). Karya-karya tersebut berfokus pada transformasi pembelajaran di era digital, pengembangan keterampilan literasi anak usia dini, implementasi metode Montessori, dan eksplorasi kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD.

Produktivitas akademiknya juga terwujud melalui penerbitan 18 buku, di antaranya: *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Praktik* (2020), *Konsep Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (2021), *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan* (2021), *Akademisi:*

Dalam Penuangan Gagasan, Strategi Serta Tantangan Dalam Pelaksanaan PTMT (2022), Perkembangan Fisik dan Motorik Anak (2022), Inovasi Pembelajaran Bahasa Dan Literasi (2022), Literasi Membangun Masyarakat Menuju Indonesia Emas 2045 (2024), Dinamika Pembelajaran Di Tingkat SD, MI dan AUD (2024), Upaya Terbaik Memaksimalkan Pendidikan Literasi dan Sastra serta Bahasa (2024), hingga karya terbarunya Wawasan Pembelajaran Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, dan Madrasah Ibtidaiyah (2025), Metodologi Penelitian (2025), Harapan dan Tantangan Pendidikan Anak Usia Dini: Menggapai Indonesia Emas 2045 (2025), Psikologi Belajar Anak Usia Dini (2025), Psikologi PAUD (2025). Karya-karya tersebut mencerminkan perhatian mendalam penulis terhadap berbagai dimensi PAUD, dari teori perkembangan hingga implementasi praktis di lapangan.

Dengan pengalaman di dunia PAUD, penulis membuktikan komitmennya sebagai akademisi yang terus berinovasi. Karya-karyanya tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan PAUD di Indonesia, tetapi juga memberikan solusi nyata bagi para pendidik dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Melalui kombinasi unik antara pengalaman lapangan, riset mendalam, dan dedikasi mengajar, penulis terus menginspirasi transformasi PAUD menuju masa depan yang lebih berkualitas.

Motto :

“Jika seorang anak tidak bisa belajar dengan cara kita mengajar, maka kita yang harus belajar memahami cara anak belajar”



Thorik Aziz, M.Pd. lahir di Sumenep pada 11 November 1992. Perjalanan akademik dimulai dengan menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Sera Barat 1 (1998-2004), kemudian dilanjutkan pada pendidikan menengah di MTs At-Taufiqiyah Sumenep (2004-2007) dan MA At-Taufiqiyah Sumenep jurusan Ilmu Pendidikan Alam (2007-2010). Ketertarikan terhadap bidang pendidikan dan keislaman mendorong penulis melanjutkan studi Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di INSTIKA Sumenep dan meraih gelar sarjana pada tahun 2014.

Pengembangan keilmuan berlanjut pada jenjang Magister (S2) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) yang dimulai pada tahun 2015. Pada jenjang ini, fokus kajian diarahkan pada pendidikan anak usia dini dengan landasan nilai-nilai Islam. Komitmen akademik kemudian dilanjutkan pada jenjang Doktor (S3). Sejak tahun 2021, penulis tercatat sebagai mahasiswa Program Doktor dengan konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan hingga saat ini masih aktif menempuh studi doktoral.

Dalam ranah profesional, penulis mengabdikan diri sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di IAIN Madura. Aktivitas akademik difokuskan pada pengembangan pendidikan anak usia dini, integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Selain berkiprah di perguruan tinggi, penulis juga berperan sebagai Ketua Yayasan RUMAH CERIA AL-HUSNA, sebuah yayasan yang menaungi layanan pendidikan anak usia dini berbasis daycare.

Keterlibatan dalam dunia akademik dan praktik pendidikan menjadi bentuk kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan anak usia dini Islam yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan tantangan era digital. Perpaduan pemahaman nilai-nilai keislaman, pendekatan pedagogis kontemporer, serta pengalaman lapangan

menjadi landasan dalam mendorong transformasi pendidikan anak usia dini di Indonesia secara berkelanjutan.

PEMULIHAN TRAUMA PADA ANAK PEREMPUAN **KORBAN KEKERASAN**

Perspektif Psikologis, Sosial, dan Spiritual

Kekerasan terhadap anak perempuan meninggalkan luka yang tidak hanya terukir di tubuh, tetapi juga mengoyak jiwa, merenggut rasa aman, dan menghancurkan kepercayaan terhadap dunia. Pemulihan dari trauma memerlukan pendekatan yang tidak sekadar menyembuhkan gejala psikologis, tetapi juga merekonstruksi makna hidup dan mengembalikan koneksi spiritual yang terputus. Buku ini menawarkan paradigma holistik yang mengintegrasikan teori trauma kontemporer seperti Complex PTSD, neurobiologi trauma, dan teori resiliensi dengan kearifan spiritual Islam, khususnya konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *ṣabr* (kesabaran), dan *tawakkal* (penyerahan diri). Buku ini mengeksplorasi peran tokoh agama, institusi pesantren, dan komunitas keagamaan sebagai aktor kunci dalam ekosistem pemulihan dengan menempatkan konteks sosial-budaya Indonesia sebagai pusat analisis.

Buku ini menyajikan landasan teoretis yang kokoh sekaligus panduan praktis yang aplikatif bagi psikolog, konselor, tokoh agama, pekerja sosial, akademisi, dan pembuat kebijakan. Pembahasan mencakup asesmen holistik, tahapan intervensi, teknik konseling trauma, hingga strategi mobilisasi dukungan komunitas. Dilengkapi dengan studi kasus, instrumen asesmen, dan panduan konseling spiritual, karya ini menjadi sumber daya komprehensif bagi siapa saja yang terlibat dalam pemulihan anak korban kekerasan. Lebih dari sekadar manual intervensi, buku ini adalah seruan untuk transformasi paradigma dalam mengakui anak sebagai subjek aktif, mengintegrasikan spiritualitas sebagai dimensi esensial kesehatan mental, dan membangun kolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang aman dan responsif bagi setiap anak.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / 0353 3234 874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta

@penerbitbukujogja

@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-127-2

